

**“TAREKAT SYADZILIYAH DI BAKUMPAL  
MARABAHAN”**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Antasari  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Magister  
Ilmu Tasawuf**

**Oleh:**

Hj. Aminah S.Pd.I

NIM. 170211010008



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF  
BANJARMASIN  
2021 M/1442 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Aminah S.Pd.I

NIM : 170211010008

Tempat/Tgl. Lahir: Bati-Bati, 09 Desember 1971

Program Studi : Ilmu Tasawuf

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul “Tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, Mei 2021

Yang membuat pernyataan,

Hj. Aminah S.Pd.I

**PERSETUJUAN TESIS**  
**“TAREKAT SYADZILYAH DI BAKUMPAI**  
**MARABAHAN”**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Hj. Aminah S.Pd.I

NIM. 170211010008

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Asmaran As, MA  
Tanggal,

Dr. M. Rusydi, M.Ag  
Tanggal,

**PENGESAHAN TESIS**

**“TAREKAT SYADZILİYAH DI BAKUMPAL  
MARABAHAN”**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

Hj. Aminah S.Pd.I  
NIM. 170211010008

Telah Diajukan pada Dewan Penguji  
Pada Hari Senin, Tanggal 19 Juli 2021

Dewan Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag (Ketua)	1. _____
2. Prof. Dr. H. Asmaran AS, MA (Anggota)	2. _____
3. Dr. Irfan Noor, M.Hum (Anggota)	3. _____
4. Dr. M. Rusydi, M.Ag (Anggota)	4. _____

Mengetahui,  
Direktur

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M. Ag.  
NIP. 19580621 198603 1 001

## ABSTRAK

Hj. Aminah, S.Pd.I, (Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan) di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Asmaran As, MA dan II: Dr. M. Rusydi, M.Ag pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, (2021).

**Kata kunci** : (Tarekat Syadziliyah, Bakumpai, Marabahan).

Penelitian ini dilatarbelakangi karena tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan yang harus dijalankan. Amalan-amalan para penganut tarekat biasanya dalam berdzikir dan bermunasabah kepada Allah. Tidak sedikit yang mengakui bahwa banyak perubahan yang dialami setelah mereka masuk ke dalam tarekat dan melaksanakan amalan-amalannya. Diantara perubahan yang mereka rasakan adalah merasakan ketentraman jiwa dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan dan dapat mengendalikan emosi serta memperoleh kejernihan dalam berfikir.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah editing, kategorisasi dan Memberikan analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan data yang ada. Sedangkan pengecekan keabsahan data ialah dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian ini adalah Sejarah masuknya tarekat Syadziliyah dan sejarah masuknya Syekh guru Abdusshamad kedaerah Marabahan ini ialah dulu bermula hampir semua orang yang ingin mempelajari ilmu tarekat Syadziliyah ini pasti selalu datang kesini terlebih dahulu. Tarekat Syadziliyah di Kalimantan Selatan didirikan oleh Syekh Abdusshamad Bakumpai. Ia dilahirkan malam Ahad 24 Dzulqa'dah 1237 H/12 Agustus 1822 M di kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Syekh Abdusshamad Bakumpai merupakan putera pasangan dari Mufti Haji Djamaluddin bin Syekh M. Arsyad al-Banjari dengan Samayah bin Sumadi. Syekh Abdusshamad Bakumpai meninggal dunia tanggal 13 Safar 1317 H/22 Juni 1899 M. Sedangkan di tempat kita ini, kota Marabahan dipimpin oleh almarhum H. Bawaihi yang memiliki 3 saudara beberapa diantara saudaranya yaitu H. Qasthalani, H. Qastalani memiliki anak yang bernama H. Mubarak. Kalau diurutkan menurut tingkatan keilmuannya maka H. Bawaihi dibawah urutan setelahnya ialah H. Qasthalani dan yang menijazahkan mereka ialah guru Mursyid. Biasanya apabila ada saudara yang setingkat ilmu tarekat Syadziliyah dan sesama seketurunan daripada ayahanda H. Abdusshamad ini biasanya mereka tidak mau bertempat atau bermukim di satu tempat yang sama, mereka pasti akan berpencar dan menyebar kedaerah lainnya. Pada masa H. Bawaihi ada 10 orang atau lebih jamaah yang masuk didalamnya untuk mengambil ijazah tarekat Syadziliyah ini. Jadi, urutannya setelah H. Abdusshamad kemudian H. Abdul Talhah, baru kemudian guru H. Baseyuni. Aturan dan amalan tarekat Syadziliyah yang berkembang di Bakumpai Marabahan ialah adalah Islam, berakal, dewasa

dan sudah paham ilmu *syari'at* minimal tentang amaliyah sehari-hari, khususnya shalat. Jika dia seorang perempuan yang sudah bersuami, maka harus mendapatkan izin dari suaminya. Sedang persyaratan khusus dan tata caranya adalah 1) Tempatnya suci, 2) Diri atau kita harus suci, 3) Pakaian harus suci, 4) Ruangannya agak gelap, 5) Tidak ribut, 6) Jika berkeringat jangan berkipas. Setelah memperoleh *talqin, zikir* atau *bai'at* dari guru *mursyid* tersebut, yang berarti telah tercatat sebagai anggota Tarekat Syadziliyah, maka ia berkewajiban untuk melaksanakan *wirid*, sebagai berikut ;

لا اله الا الله سيد محمد رسول الله صل الله عليه وسلم 10 كلي، استغفرالله ان الله غفوررحيم 10 كلي، لا اله الا الله 100 كلي، سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 10 كلي، الى حدرةنبوالمسطفى رسول الله صل الله عليه وسلم ١٠ الفاتحة، لساعاتا ابى بكر وعمر وعثمان وعلي وبقية الصحابة اجمعين ١٠ الفاتحة، ثم الى ارواح شيوخنا ابو الحسن الشاذلي واصوله وفروعه ١٠ الفاتحة، ثم الى ارواح اهل سلسلتهم وفروعهم الشيخ محمد صالح راني امام الشافعي ١٠ الفاتحة، ثم الى ارواح ولوالدنا ولوالدنا ولوالدنا ولوالدنا ولوالدنا والمسلمين والمسلمين ١٠ الفاتحة، دعاء اللهم برحمتك عمننا و بلطفك حفنا واكفا شرما اهمنا و علي حبهك وحب نبيك محمد صلى الله عليه وسلم، وعل الايمان الكامل والسنة جمعنا توفنا وانت راض عنا اغفر اللهم لنا ولوالد بنا ولمشائخنا ولكل المسلمين. اجيب، اللهم اسجب دعانا واشف مرضانا وارحم موتانا و صل وصل على جميع الانبياء والمرسلين. اللهم سل على سيدنا محمد النبي الامي وعل اله وصحبه وسلم 50 كلي فراوقت مغرب دان، اللهم سل على سيدنا محمد وازواجه وذريته 50 كلي فراوقت صبح.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين

سيدنا محمد و على اله و صحبه أجمعين

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan anugerahNya sehingga tesis berjudul “Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan” dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Agama pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama menyelesaikan tesis ini, tesis ini tidak akan mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada para pihak:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Dr. M. Rusydi, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Tasawuf Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;
3. Bapak Prof. Dr. H. Asmaran As, MA dan Bapak Dr. M. Rusydi, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah begitu baik dan dengan kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Para dosen Magister Ilmu Tasawuf Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

5. Sahabat-sahabatku di Magister Ilmu Tasawuf Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas pertemanan kita dan semoga kita akan menjadi orang yang sukses di kemudian hari;
- Terima kasih atas bantuan dan bimbingan kalian semua yang sungguh amat tidak ternilai, semoga Allah Swt membalasnya. Terima kasih.

Banjarmasin, Mei 2021

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi	Keterangan
1	ا	Alif	A	
2	ب	Ba	B	
3	ت	Ta	T	
4	ث	Tsa	Ts	
5	ج	Jim	J	
6	ح	Ha	<u>H</u>	Ha garis di bawah
7	خ	Kha	Kh	
8	د	Dal	D	
9	ذ	Dzal	Dz	
10	ر	Ra	R	
11	ز	Zai	Z	
12	س	Sin	S	
13	ش	Syin	Sy	
14	ص	Shad	Sh	
15	ض	Dhad	Dh	
16	ط	Tha	Th	
17	ظ	Zha	Zh	
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	
20	ف	Fa	F	
21	ق	Qaf	Q	
22	ك	Kaf	K	
23	ل	Lam	L	
24	م	Mim	M	
25	ن	Nun	N	
26	و	Waw	W	
27	ه	Ha	H	
28	ء	Hamzah	'	Apostrop
29	ي	Ya	Y	

**B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap**

متعقدين ditulis *muta' aqqidîn*

عدة ditulis *'iddah*

**C. *Ta'* marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila di kehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, di tulis terpisah;

فتح الباري ditulis *Fath al-Bâri*

صحيح البخاري ditulis *Shahîh al-Bukhary*

**D. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, contoh شرح ditulis *syaraha*

Kasrah ditulis i, contoh فهم ditulis *fahima*

Dhammah ditulis u, contoh شعر ditulis *Sya'ura*

**E. Vokal Panjang**

1. Fathah + alif, ditulis â contohnya مقارنة ditulis *muqâranah*

2. Kasrah + yâ' mati, ditulis î contohnya صحيح ditulis *shahîh*

3. Dhammah + wâwmati, ditulis û contohnya ورود ditulis *wurûd*

**F. Kata sandang Alif + Lam**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism*, maupun *harf* ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata/istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab.

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, contohnya القمر ditulis *al-qamar*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya الشمس ditulis *al-syamsu*

**G. Huruf besar**

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	15
A. Pengertian tasawuf.....	15
B. Tujuan Tasawuf .....	19
C. Ajaran-ajaran Tasawuf.....	20
D. Pengertian Tarekat .....	28
E. Dasar Hukum Tarekat.....	35
F. Motivasi lahir dan Perkembangan Tarekat .....	37
G. Tujuan Tarekat.....	46
H. Sejarah Tarekat Syadziliyah .....	47
I. Silsilah Dalam Tarekat Syadziliyah.....	52
J. Ajaran Dalam Tarekat Syadziliyah.....	53
K. Perkembangan Tarekat Syadziliyah.....	61
L. Tarekat Syadziliyah di Indonesia.....	66
BAB III METODE PENELITIAN.....	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian .....	69
C. Data dan Sumber Data .....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Analisa Data .....	70
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	72

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN .....	74
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	74
B. Paparan Data dan Pembahasan.....	81
1. Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan.....	81
2. Aturan dan amalan tarekat Syadziliyah .....	97
3. Tata Cara Tarekat Syadziliyah.....	126
 BAB V PENUTUP.....	 129
A. Simpulan .....	129
B. Saran-Saran .....	131
 DAFTAR PUSTAKA .....	 132
DAFTAR TERJEMAHAN AYAT AL-QURAN .....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pemaknaan yang penting dalam hidup ini adalah memahami tujuan dari hidup kita sebagai manusia. Ajaran-ajaran ke'arifan yang bersumber dalam sinaran Islam, banyak mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyucikan jiwa dan membiarkannya bergabung lagi dengan “Dunia Cahaya” dari mana dia berasal,<sup>1</sup> Ini ditunjukkan dengan wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw yaitu surah An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Dengan diwahyukannya ayat ini kepada nabi Muhammad saw, memberikan isyarat kepada kita agar berupaya mendapat bimbingan Allah SWT untuk berjalan menuju cahaya-Nya.

Berjalan menuju cahaya-Nya tidak akan bisa dilakukan tanpa seorang juru pandu profesional yang mendapat SK atau ijazah resmi dari sang pemilik cahaya itu sendiri. Oleh karenanya sungguh ni'mat yang teramat besar dan agung

---

<sup>1</sup>Sayyid Abdussalam Alwi Al-Hinduan, *Tarekat Adalah Suatu Perintah Allah SWT* (Jambi: Assawi Publishing, 2009), h.vii.

diutusnya sang pemberi petunjuk kealam dunia ini, yang mana ia menjadi juru selamat dan sebagai rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Anbiya ayat 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Allah menghendaki perjalanan menuju cahaya-Nya hendaknya dijalani sesuai dengan petunjuk yang diberikan-Nya, yakni dengan mengikuti jalan Rasul-Nya Orang yang di sifati oleh Allah dengan nur itu sendiri dan mengikuti panduan wahyu ilahi yang di bawa Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Maidah ayat 15 :

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

Selain perintah mentaati Allah dan Rasulnya dalam berjalan menuju cahaya-Nya manusia beriman disuruh juga mentaati ulama, yang mana mereka para ulama merupakan pewaris para nabi sebagaimana firman Allah Swt dalam surah an-Nisa ayat 59 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَطِيعُوْا اللّٰهَ وَأَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا .

Hal ini di tegaskan dengan hadis Nabi saw riwayat Abu Daud dan al-Tarmidzi dan Ibn Hibban.

## الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ<sup>2</sup>

Karena itu, pada zaman sekarang ini tidak ada jalan lain lagi melainkan ulamalah yang harus dijadikan perantara untuk bisa mentaati Allah Swt dan Rasul-Nya, karena mereka adalah pewaris para Nabi Saw. Rasul Saw bersabda sebagaimana di riwayatkan Abu Nuaim dan al-Khatib riwayat al-Bukhari r.a:

خِيَارُ أُمَّتِي عُلَمَاءُهَا، خَيْرُ عُلَمَاءِهَا رَحْمَاؤُهَا، أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيَغْفِرُ لِلْعَالِمِ أَرْبَعِينَ ذَنْبًا قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لِلْجَاهِلِ ذَنْبًا وَاحِدًا، أَلَا وَإِنَّ الْعَالِمَ الرَّحِيمَ يَجِيئُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ نُورَهُ قَدْ أَضَاءَ يَمْشِي فِيهِ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ كَمَا يَضِيئُ الْكَوْكَبُ الدَّرِّيُّ.<sup>3</sup>

Allah Swt mengatakan dalam Alquran bahwa apapun yang dikatakan oleh Rasul-Nya adalah kebenaran yang datang dari pada-Nya. Firman Allah Swt dalam surah an-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٢﴾

Maka jelaslah bahwa para ulama merupakan mata rantai cahaya yang menunjukkan jalan pada cahaya Rasul Saw dan dengan cahaya Rasul tersebut akan membawa kepada cahaya tuhan. Dan ulama disini adalah para ulama ahli thariqah yang mursyid yang memiliki silsilah keilmuan hingga sampai kepada Rasulullah saw.

Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah jalan, petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-menurun

<sup>2</sup>al-Syekh Abd al-Shomad Al-Palembani, *Hidayah al-Salikin fi Suluki Maslaki al-Muttaqin* (Banjarbaru, Daru al-Salam Yasin, 2007), h.9.

<sup>3</sup>al-Imam Zainu al-Din Al-Malibari, *Terjemah Irsyad al-Ibad* (Kandangan, Shahabat Mitra Pengetahuan,2014), h.38.

sampai kepada guru-guru sambung-menyambung dan rantai-berantai.<sup>4</sup> Dengan suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam satu ikatan. Perkembangan organisasi keagamaan tarekat berawal dari pengaruh para sufi (ahli tasawuf) yang mengamalkan ibadah-ibadah yang bersifat praktis individual. Kemudian berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah tarekat. Pengaruh para sufi itu pada gilirannya merambah keseluruhan dunia Islam termasuk Indonesia.<sup>5</sup> Maka tidak heran jika Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tasawuf. Dalam perkembangan dakwah selanjutnya, tarekat memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang tergambar dalam dinamika dunia Majelis Taklim tersebut. Pada umumnya tradisi Majelis Taklim tersebut khususnya model salafiyah adalah bernafaskan sufistik. Karena banyak kyai atau ulama yang berafiliasi pada tarekat tertentu. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik yang khas.<sup>6</sup>

Tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan yang harus dijalankan. Amalan-amalan para penganut tarekat biasanya dalam berdzikir dan

---

<sup>4</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: F.A.H.M. Tawi dan Son Bag, 1996), h. 4.

<sup>5</sup>A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 358.

<sup>6</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Majelis Taklim tersebut dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 358.



bermunasabah kepada Allah. Tidak sedikit yang mengakui bahwa banyak perubahan yang dialami setelah mereka masuk ke dalam tarekat dan melaksanakan amalan-amalannya. Diantara perubahan yang mereka rasakan adalah merasakan ketentraman jiwa dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan dan dapat mengendalikan emosi serta memperoleh kejernihan dalam berfikir.

Tarekat Syazilayah di Kalimantan Selatan didirikan oleh Syeikh Abdusshamad Bakumpai. Ia dilahirkan malam Ahad 24 Dzulqa'dah 1237 H/12 Agustus 1822 M di kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Syeikh Abdusshamad Bakumpai merupakan putera pasangan dari Mufti Haji Djamaluddin bin Syeikh M. Arsyad al-Banjari dengan Samayah bind Sumadi. Syeikh Abdusshamad Bakumpai meninggal dunia tanggal 13 Safar 1317 H/22 Juni 1899 M.

Kapan berdirinya tarikat Syazilayah ini tidak diketahui secara pasti, namun dapat diduga sekitar tahun 1880-1899 M. Latar belakang berdimya tarikat Syazilayah di Marabahan yang dipelopori Syeikh Abusshamad adalah untuk menyebarkan agama Islam kepada etnis Dayak. Hal ini beliau lakukan dengan menyusuri kampung-kampung sepanjang daerah aliran sungai Barito, sehingga banyak orang Dayak yang masuk agama Islam.

Syeikh Abdusshamad selagi kecil sampai remaja belajar ilmu-ilmu keislaman dengan orangtuanya sendiri, yaitu Mufti Haji Djamaluddin. Kemudian, ia diserahkan oleh ayahnya kepada beberapa pamannya di Martapura untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Setelah sekian lama menuntut ilmu *di* sana, Abdusshamad muda diminta oleh ayahnya untuk kembali Ke Marabahan,

untuk meneruskan da'wah Islamiyah kepada penduduk Marabahan hingga ke pedalaman sungai Barito. Abdusshamad selain berdakwah, dia juga beprofesi sebagai pedagang.

Tidak berapa lama setelah kepulangannya ke Marabahan Abdusshamad menikah dengan Siti Adawiyah binti Buris, dan kemudian dikarunia empat orang anak yaitu ; Zainal Abidin, Abdurrazak, Abu Thalhah dan Siti Aisyah. Setelah anak-anak beranjak dewasa ia pun pergi menuntut ilmu ke Mekkah dan didamping oleh anaknya Abdurrazak. Sedangkan anaknya yang ketiga Abu Thalha dibawa oleh pamannya H. Muhammad Thasin ke Martapura untuk diajari ilmu-ilmu keagamaan.

Abdusshamad menuntut ilmu di Mekkah kurang lebih sembilan tahun. Selama di tanah suci inilah ia menuntut berbagai macam ilmu agama antaranya fiqh dan tasawuf. Di Mekkah ini ia bertemu dengan beberapa guru tasawuf diantaranya : Syeikh Khatib Sambas, syeikh Sulaiman al-Zuhdi an-Naqsyabandiyah yang memberikan ijazali dan mengukuhkannya sebagai *mursyid* tarikat Naqsyabandiyah. Kemudian, berguru kepada syeikh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa yang merupakan murid langsung dari Syeikh M. Saleh Rais asy-Syafi'i, dan dia dianugerahi oleh gurunya ijazah untuk mengajarkan tarikat Syadziliyah.

Setelah menuntut berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman, ia dianjurkan oleh gurunya untuk kembali ke tanah air. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dari Mekkah, dan akhirnya sampailah Abdusshamad ke Bakumpai Marabahan.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih jauh dan mendalam tentang keberadaan tarekat Syadzilyah dengan mengangkat judul Tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan?
2. Bagaimana aturan dan amalan tarekat Syadzilyah yang berkembang di Bakumpai Marabahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan Tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan.
2. Aturan dan amalan tarekat Syadzilyah yang berkembang di Bakumpai Marabahan

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Menambah pengetahuan tentang salah satu aliran tarekat yang masih bertahan hingga saat ini di Bakumpai Marabahan

2. Bahan pertimbangan bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan tentang Tarekat Syadziliyah yang masih bertahan di Bakumpai Marabahan.
3. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

### **E. Definisi Istilah**

Supaya tidak terjadi kemungkinan adanya salah pengertian terhadap maksud di atas, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

#### **1. Tarekat Syadziliyah**

Istilah Tarekat Syadziliyah berasal dari dua kata “Tarekat” dan “Syadziliyah”. Istilah tarekat diambil dari bahasa arab yaitu *thariqah*, yang artinya semakna dengan kata *shirath* dan *mazdhab*. Dalam arti sufi, perkataan *thariqah* atau tarekat adalah cara atau metode atau jalan mendekati tuhan untuk mencapai makrifah kepada Allah SWT secara sempurna. Secara spesipik (khusus) ada yang memberi pengertian bahwa tarekat ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh para Sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi'in, tabi'it-tabi'in turun temurun hingga kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung dan rantai berantai hingga pada masa kini.<sup>7</sup> Sedangkan Syadziliyah merupakan:

- a. Suatu wilayah Afrikiyah dekat daerah Tunisiya ada sebuah perkampungan yang bernama Syadzilah.

---

<sup>7</sup>Sayyid Abdussalam Alwi Al-Hinduan, *Tarekat ... ..* , h.10.

b. Asyadzili adalah nama yang diperoleh oleh Abi al-Hasan Ali ketika dalam perjalanan ruhaniah. arti asyadzili *al-mufrad lihidmati wa mahabbati* (orang yang sendirian bagi berhidmat kepada-KU dan mencintai-KU).<sup>8</sup>

c. Syadziliyah adalah nama salah satu tarekat yang berkembang di Nusantara.

Jadi dapat diambil simpulan bahwa Tarekat Syadziliyah adalah kelompok aliran keagamaan (tarekat) yang diprakarsai oleh Abu al-Hasan Ali, yang tinggal mukim di kampung Syadzilah daerah Tunisiya Afriqiyah.

## 2. Bakumpai

Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai Barito. Bakumpai berasal dari kata “ba” (dalam bahasa banjar) yang artinya memiliki dan “kumpai” yang artinya adalah rumput.jadi Bakumpai adalah salah satu perkampungan yang” barumput” (dalam bahasa Banjar).

## 3. Marabahan

Marabahan adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Selatan.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan serta ajaran tarekat Syadziliyah yang dibawa dan didirikan oleh Syeikh Abdusshamad Bakumpai di Desa Bakumpai Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

---

<sup>8</sup>Abu Ahmad Zaini al-haj Munawar Ibn Ahmad Ghazali, *Risalah Tuhfah al-Ilahiyyi fi Zikri Nubdzah min Manaqibi al-Syaikh aby al-Hasan ali al-Syadzili*, Martapura, (putra sahara offset),. h.31.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Tarekat Syadziliyah ini telah diteliti oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini ada beberapa sumber yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini.

1. Jurnal Ahmad Syadzali yang berjudul : Tasawuf Lokal Datu' 'Abdusshamad Bakumpai Di Marabahan Syekh Datu', hasil penelitian menjelaskan tentang *Abdusshamad was a pioneer in spreading mystical Islam in Dayak's land, especially among Bakumpais, indogenous people. Only by his significant role in this context, could Bakumpais take a part in the islamization procces of Dayaks. Their forgotten role in the history of local Islam must be caused by lackness of research conducted hitherto that mentioned sufficiently Bakumpais role with their distinctive character of religiosity and, even, Syekh Datu" Abdusshamad"s pioneership in that context.*<sup>9</sup>
2. Syihabudin jurnal yang berjudul Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang) Tarekat adalah jalan atau metode untuk sampai kepada Allah Swt. Tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru agar sedekat mungkin dengan Allah. Tarekat terkait erat dengan tasawuf. Tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa, baik maupun buruk. Kemudian bertekat untuk mensucikan jiwa tersebut dari sifat-sifat buruk,

---

<sup>9</sup>Ahmad Syadzali yang berjudul : *Tasawuf Lokal Datu' 'Abdusshamad Bakumpai di Marabahan Syekh Datu*, Jurnal AL-BANJARI, Vol. 12, No.2, Juli 2013, h.199–138,

diisi dengan sifat-sifat yang baik serta berusaha merambah jalan (Suluk) untuk berada dekat disisi Allah Swt. Pemikiran yang mendasari tasawuf adalah karena Allah merupakan dzat yang suci, maka dzat yang suci itu tidak akan dapat didekati kecuali oleh sesuatu yang suci, dalam mendekati diri kepada Allah, para sufi biasanya melalui tahapan-tahapan (*maqamat*). Maqomat menurut al Gojali untuk mencapai kejernihan hati adalah: Takhaliyah (Pengosongan hati) dari selain Allah, Tahali (Pengisian dengan akhlak terpuji), Tajalli (Merasakan adanya tuhan). Ada juga melalui dengan dzikir, riyadoh (melatih), mujahadah, taubat, sabar, ridho, juhud, mahabah dan makrifat. Dalam perjalanan sejarahnya tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Periode pertama, tarekat berarti jalan menuju Allah bagi sufi secara individual, kedua tarekat adalah jalan menuju Allah dibawah bimbingan guru atau mursyid, ketiga tarekat menjadi organisasi tasawuf, dimana murid berkumpul disuatu tempat yang biasa disebut *ribat*, *zawiyah*, atau *khanqah* untuk melakukan latihan-latihan rohani (*dzikurullah*) yang materi pokoknya adalah membaca istighfar, membaca shalawat nabi dan membaca dzikir naif itsbat dan ism dzat secara bersama dibawah bimbingan guru (*mursyid*), yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran (*amaliyah*), aturan-aturan (*adab*), kepemimpinan (*mursyid*), hubungan antara mursyid-mursyid atau antara guru dengan anggota tarekat, *wasilah*, *rabithah*, *silsilah*, *ijazah*, *suluk*, dan ritual-ritual seperti *bai'ah* atau *talqin*, *Khushushiyah*, *haul* dan *manaqib*. Dan semuanya itu untuk mencapai

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

3. Muhammad Nasrullah jurnal ini berjudul Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia. *Tarekat is one of the real forms of Sufism. This sect is more of a pattern of daily practical life than a philosophical conceptual pattern. If one of the goals of Sufism is to reach Allah SWT alone in the sense of enlightenment, then tarekat is a method, method or path that needs to be taken to achieve the goal of Sufism. The teachings of the tarekat also developed in several countries, including Indonesia. Tarekat of Syadziliyah, is one of the Sunni sects practiced by Muslims in Indonesia. Tarekat of Shadziliyah sect emphasizes its teachings on the inner attributes of the spiritual path of the sect. The teachings of the Syadziliyah's tarekat were greatly influenced by Al-Ghazali's Sufi thought. This Syadziliyah sect emphasizes on those whose names are happy (Al-Farh), willing (Al-Ridha), and always grateful (Al-Syukr) for the blessings of Allah SWT. This order can be very applied and wisdom can be taken. That is, in this tarekat there is no deviation at all or misguidance in its application.*<sup>11</sup>

4. E. Ova Siti Sofwatul Ummah jurnal ini berjudul Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah di Banten. *This study attempts to describe the practice of tarekat*

---

<sup>10</sup>Syihabudin, Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-ajarannya (Studi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kesuren Sumur Pecung Serang) Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ) Volume 3, Nomor 1 Juni 2017, h. 86

<sup>11</sup>Muhammad Nasrullah jurnal ini berjudul Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia, Jurnal Islam Nusantara Vol. 04 No. 02 (2020) h.237



*Syadziliyyah in Pesantren Cidahu, Pandegang, Banten which encourages the realization of the piety of its followers, ritually, spiritually, and socially. Based on the qualitative approach, through an in-depth interview to the people who is practicing tarekat, consisting of santri, the servants of the 'pesantren', the head of the village, as well as senior students who are considered to have considerable influence because of their religious knowledge and wisdom, the result of this study shows that the tarekat which is developed by Abuya Dimiyathi, through practicing istighfar, shalawat ummi, kalimah tauhid, do'a, wasilah and rabithah had a positive impact on the ritual, spiritual, and social piety of the santri of pesantren Cidahu. Increasing the discipline and routine of the santri in carrying out the obligatory and sunnah worship, devotion, calmness, and surrender in carrying out and responding to the various life activities became its real pieces of evidence.<sup>12</sup>*

5. M. Mudlofar, Jurnal, Nilai-nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah. Hasil penelitian ini ialah dalam membangun nilai-nilai tarbiyah (pendidikan) Syekh al Syadzili menjabarkan dalam tiga konsep yaitu melalui: a) konsep tentang tasawuf, b) konsep tentang tarekat, c) konsep tentang ubudiyah. Dalam pandangan al Syadzili maka tasawuf memiliki kesanggupan seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, tarekat menjadi jalan bagi seseorang untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan ubudiyah menjadi jembatan kepatuhan seseorang

---

<sup>12</sup>E. Ova Siti Sofwatul Ummah jurnal ini berjudul Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah di Banten, Al-A`raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol 15 No. 2, 2018

terhadap perintah dan menjauhi dari larangan Allah.<sup>13</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sisematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis meliputi pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, ajaran-ajaran tasawuf, pengertian tarekat, dasar hukum tarekat, motivasi lahir dan perkembangan tarekat, tujuan tarekat, sejarah tarekat Syadziliyah, ajaran dalam tarekat Syadziliyah dan tarekat Syadziliyah di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian meliputi dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data dan pembahasan

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran

---

<sup>13</sup>M. Mudlofar, *Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah*, Jurnal Tasyri': Vol 27, Nomor 2, Oktober 2020, h.61

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa Arab, yang diperdebatkan asal atau akar katanya. Ada yang mengatakan kata itu berasal dari *shuf* (bulu domba), *shofa* (bersih/jernih), *shof* (barisan menyamping ketika salat berjama'ah), *shuffah* (emperan Masjid Nabawi / Madinah), dan lain sebagainya, yang masing-masing mempunyai dasar rasional dan tekstual.<sup>1</sup> Secara terminologis banyak ulama yang mengemukakan definisi tasawuf, namun yang pasti ia berarti keluar dari sifat-sifat yang buruk, menuju ke sifat-sifat yang terpuji melalui proses pembinaan ruhani yang dikenal dengan istilah *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Sedangkan menurut Trimingham, *mitisisme (tasawuf)* yakni menggunakan intuisi dan kemampuan spiritual-emosional dengan tetap memperhatikan petunjuk yang digariskan dalam agamanya serta merupakan suatu cara khusus untuk mendekati diri kepada Tuhan.<sup>2</sup> Selanjutnya, Harun Nasution mengatakan, bahwa inti tasawuf ialah kesadaran berdialog dan berkomunikasi langsung antara manusia dengan Tuhannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Amin Syukur, *Tasawuf dan Tangung Jawab Sosial Pada Abad XX* (Semarang : IAIN Walisongo, 1996), h. 1.

<sup>2</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London : Oxford University Press, 1973), h. 1.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, II* (Jakarta : UI-Press, 1979), h. 71.

Di lihat dari aspek bahasa, tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana. Pembahasan mengenai asal-usul kata tasawuf (sufisme) pada intinya adalah pembahasan mengenai masalah perpecahan dan perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan cara etimologis arti tasawuf itu sendiri masih diperselisihkan oleh banyak ahli baik dari ahli kalangan ulama sufi, ulama salaf, ataupun kalangan ahli bahasa.<sup>4</sup> Ada beberapa pendapat tentang asal kata yaitu:

- a. Berasal dari kata *shaff*, artinya barisan dalam salat berjamaah, seorang sufi selalu memilih saf terdepan dalam salat berjamaah, dan mereka diperkirakan akan berada pada baris pertama di hadapan Allah SWT.
- b. Berasal dari kata *shaufamah*, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi, buah-buahan ini digunakan sebagai pakaian untuk menunjukkan kegersangan fisik.
- c. Berasal dari kata *shuffah*, artinya pelana, digunakan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW sebagai bantal tidur di atas bangku batu di samping Masjid Nabawi.
- d. Berasal dari kata *shafwah*, artinya sesuatu yang terpilih atau terbaik, sufi memandang diri mereka sebagai orang pilihan atau orang terbaik.

Tentang definisi tasawuf (sufisme) secara istilah, beberapa pendapat dikemukakan oleh sejumlah tokoh sufi dan orientalis. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ihsan Illahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, cet. 2 (Jakarta: Penerbit Hamzah, 2001), h. 11.

- a. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi (w. 465 H), seorang penulis sufi terkenal menyebutkan dalam *Kitabar-Risalah al-Qusyairiyah* lebih dari lima puluh definisi tasawuf.
- b. Abu Nasr as-Sarraj ath-Thusiy, seorang tokoh fundamentalis tasawuf menyebutkan di dalam hasil karya *al-Luma* yang berarti “kilauan” lebih dari seratus definisi.
- c. Abu Hafis Umar bin Abdullah Suhrawardi, seorang penulis sufi (w. 632 H), menyebutkan di dalam *Awârif al-Ma'ârif* lebih dari seribu definisi.
- d. Muhammad Thahir al-Hamidy menyebutkan di dalam *al-Insân wa al-Islâm* lebih kurang sebanyak dua ribu definisi.
- e. Faridud-Din al-Hind, seorang sufi India yang mendapat gelar “*Kunj as-Syukr*” mengatakan bahwa tasawuf adalah hilangnya kekuasaan dan keberadaan anda dari seluruh ruangan.
- f. Abu Hamzah al-Baghdadi mengatakan bahwa tanda seorang sufi yang benar dan sesungguhnya adalah bersembunyi dari keramaian setelah menjadi seorang yang terkenal dan masyhur, menjadi miskin dan tidak ada apa-apa setelah sebelumnya mengalami hidup kaya raya, serta menjadikan diri hina setelah mulia,
- g. Anemarie Schimmel, sejarawan dan dosen tasawuf di Harvard University mengatakan bahwa secara lengkap sulit mendefinisikan tasawuf.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Abdurrahman Abdul Khaliq dan Ihsân Illahi Zhâhir, *Pemikiran Sufisme. . . . .*, h. 13-14.

- h. Sedangkan pengertian tasawuf menurut Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* sebagaimana kata Junaid, yaitu: “Tasawuf adalah masuk kepada budi pekerti yang terpuji serta keluar dari budi pekerti yang tercela.”<sup>6</sup>

Meskipun para ulama berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikan tasawuf, namun mereka sepakat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam. Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening jiwanya. Dengan pengertian bahwa tasawuf adalah moral berarti tasawuf adalah semangat (inti Islam). Sebab, ketentuan hukum Islam berdasarkan landasan moral Islami. Karenanya, hukum Islam tanpa tasawuf (moral) adalah ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.<sup>7</sup>

Dengan kata lain, Tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Moralitas yang diajarkan tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*at-Takhalluq bi Akhlâq Allah*). Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradahnya. Sebagai konsekuensinya, seorang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang positif dan membawa kemanfaatan serta selaras dengan tuntutan Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1987), h. 7.

<sup>7</sup>Simuh, dkk, *Tasawuf Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 23.

<sup>8</sup>*Ibid.* . . . . ,h. 24.

## B. Tujuan Tasawuf

Secara historis maupun faktual, ada sebagian umat Islam yang merasa tidak puas dengan cara formal yang terdapat dalam ibadah untuk mendekati Tuhan. Spiritualitas yang dicapai melalui ibadah biasa belum memuaskan kebutuhan spiritual mereka. Maka mereka mencari cara yang lebih efektif untuk lebih dekat kepada Tuhan, sehingga mereka merasa melihat-Nya. Dengan perkataan lain, Tuhan itu Maha Dekat kepada manusia, bahkan tidak ada yang lebih dekat dengan seseorang yang melebihi kedekatan dengan orang tua, anak, suami atau isteri melainkan hanya Tuhan Yang Maha Hadir (Q.S. 50 : 16 ).<sup>9</sup>

Keadaan berada sedekat mungkin dengan Tuhan merupakan pengalaman spiritual yang tidak terlukiskan, seperti yang dialami Rasulullah saw. ketika ia melakukan *Isra* dan *Mikraj*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, tidaklah mengada-ada klaim para sufi, bahwa dalam pelaksanaan tasawuf, mereka hanyalah mengikuti jejak spiritual Nabi Muhammad saw., dalam dimensi, skala dan format yang sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>11</sup>

Secara umum tujuan tasawuf, ialah untuk memperkokoh akhlak dari pengaruh negatif, terutama pengaruh harta, kekuasaan, dan masalah dunia lainnya; dan untuk membina sikap zuhud, sikap yang menyebabkan hati tidak dikuasai oleh hal-hal yang bersifat duniawi sehingga sampai melupakan Allah swt.<sup>12</sup> Oleh

---

<sup>9</sup>*Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta : Intermasa, 1993), h. 852.

<sup>10</sup>Nurcholis Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1992), h. 262.

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islam* (London : The University of Chicago, 1979), h. 131.

<sup>12</sup>Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial : Studi atas Pemikiran Tasawuf Hamka* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1997), h. 53.

karenanya, sang sufi akan mencapai kesempurnaan ruhani sehingga menjadi orang-orang bertaqwa dan selalu dekat dengan Allah swt.,<sup>13</sup> bahkan dapat melihat dan bersatu dengan Tuhan.

### C. Ajaran-ajaran Tasawuf

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh* dan *insan kâmil*. Adapun langkah-langkah bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Bagi kaum "*mutasawifin*" sebelum memasuki lebih lanjut pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah *syari'at*. *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.

Tingkatan yang selanjutnya adalah *thariqah*. Menurut pandangan ahli tasawuf, *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh

---

<sup>13</sup>M. Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf I* (Surabaya : Bina Ilmu, 1978), h. 20.



sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini. Tingkatan berikutnya adalah hakikat, yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang.

Hakikat berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan. Adapun jalan terakhir yang ditempuh adalah *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. *Ma'rifat* merupakan puncak dari tujuan tasawuf.

Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran ketashawufan tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut, mulai dari *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

Maqamat dan Ahwal ;

a. Maqamat

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan sebenarnya dari para sufi ialah berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut para sufi membutuhkan jalan yang panjang dan tidak mudah, yang berisi stasiun-stasiun atau dikenal dengan istilah *maqamat*, yang konon dibahas pertama kali oleh Haris ibn Asad al-Muhasibi (w. 234 H). *Maqamat* adalah jamak dari *maqam*, yang artinya tempat atau kedudukan. Dalam terminologi sufi, *maqam* diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual

*Maqamat* adalah tahapan-tahapan pencapaian ruhaniyah sang "penjalan" dalam mendekat kepada Allah SWT, dan merupakan hasil upaya kerja keras pejalan (sufi). Adapun uraian *maqamat* tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Taubat

Taubat merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh penempuh jalan sufi. Taubat diartikan sebagai penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Taubat juga menuntut orang untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan dorongan nafsu yang mengarah pada tindak kejahatan.

### 2) Zuhud

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai, serta martabat yang tinggi di mana hal itu merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah SWT. , dan yang berkonsentrasi, yang ridha serta tawakal kepada Allah SWT.

Menurut Harun Nasution, zuhud adalah hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menempa dirinya agar lebih suci lagi dari stasiun sebelumnya, sehingga akan semakin dekat dengan-Nya.

### 3) Wara'

*Wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat kesamaran di dalamnya. Dalam pandangan sufi, *wara'* artinya meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lain.

Selain itu, dalam tradisi sufi *wara'* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, bahkan segala hal yang tidak bermanfaat.

#### 4) Faqr

Sama seperti halnya dalam istilah-istilah lain, *al-faqr* juga mempunyai interpretasi yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan yang lain. Akan tetapi pada umumnya terfokus kepada sikap hidup yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.

#### 5) Shabr

*Shabr* artinya konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan. *Shabr* dalam menunggu pertolongannya, dan *shabr* dalam menderita keshabaran itu sendiri.

#### 6) Tawakkal

Bagi kalangan sufi, tawakkal artinya merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah SWT, bahkan ada yang begitu ekstrim di mana tawakkal dihadapan Allah itu seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkan kemanapun ia mau. Akan tetapi dalam Islam, tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dilakukan. Yang ditawakkalkan atau digantungkan pada-Nya adalah hasil yang telah diikhtiarkan.<sup>14</sup>

#### 7) Ridha

Di kalangan sufi terdapat perbedaan pendapat terkait dengan posisi ridha, termasuk maqam ataukah hal, karena sifat ini sudah mendekati kesempurnaan. Ridha diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kebahagiaan. Dengan kata lain,

---

<sup>14</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

seseorang harus senantiasa dalam keadaan suka dan senang, termasuk ketika mendapatkan malapetaka.

b. Ahwal

*Ahwal* adalah jamak dari *hal* yang artinya keadaan atau situasi kejiwaan. Secara istilah *ahwal* artinya keadaan spiritual yang menguasai hati. *Hal* merupakan anugerah dari-Nya yang datang dan pergi dari diri seseorang dengan tanpa usaha atau perjalanan tertentu. Meskipun merupakan anugerah dari Allah, namun kedatangan anugerah itu juga tergantung atas persiapan yang diusahakan calon penerima anugerah. Dengan kata lain, ketika seseorang ingin memperolehnya tetap harus melalui lewat upaya dengan memperbanyak amal baik dan ibadah.

Adapun struktur ahwal adalah sebagai berikut:

1) Muraqabah

*Muraqabah* merupakan dimensi kehidupan dan pendalaman iman. Iman itu masih merupakan pengertian yang samar dan kabur sebelum terjadi ikatan atau hubungan batin antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan batin ini disebut ihsan. Dengan demikian *muraqabah* merupakan pangkal penataan laku, kemuliaan akhlak dan benang pangkal setiap tindakan dosa.

Dalam tradisi sufi, muraqabah adalah kondisi kejiwaan yang dengan sepenuhnya ada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Segala daya pikir dan imajinasinya tertuju pada fokus kesadaran tentang dirinya.

## 2) Mahabbah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mencatat penasiran tentang pengertian *mahabbah* begitu banyak, sehingga tidak mungkin dicantumkan semua disini. Penulis hanya akan mengambil satu saja yakni, kata *al-mahabbah* merupakan turunan dari kata yang berarti “teguh dan tetap/diam”.

Jadi seseorang yang merasakan *mahabbah* hatinya akan tetap terhadap yang dicintainya dan tidak akan berpindah lagi kepada yang lain. Dalam tradisi sufi, *mahabbah* mengandung arti terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT. yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada-Nya.

## 3) Khauf

*Khauf* di sini adalah perasaan takut sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan. Perasaan ini kemudian memberikan dorongan untuk melakukan yang terbaik, sehingga pada masa mendatang ia akan menerima akibat yang baik pula. Sikap mental ini juga akan mendorong seseorang untuk menjauhi maksiat. Perasaan ini timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah SWT. Sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah SWT.

## 4) Raja'

*Raja'* adalah keterikatan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang. *Raja'* akan membawa seseorang pada perasaan optimistisdalam menjalankan segala aktivitasnya dan hilang segalakeraguannya. Jiwanya penuh pengharapan akan mendapat ampunan, merasa lapang dada, penuh

gairah menanti rahmat dan kasih sayang Allah SWT karena ia merasa itu akan terjadi.

#### 5) Al-Syauq

Kata *as-syauq* adalah bentuk mashdar dari kata kerja *syaqa-yasyuqu* yang digunakan jika seseorang merasakan kerinduan (*al-isytiyaq*). *Syauq* atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai *mahabbah*, yaitu rasa rindu yang mencari dari kalbu karena gelora cinta yang murni.

Perasaan ini akan membuat seseorang senantiasa terjaga dari segala hal yang tidak seharusnya ia lakukan atau ia pikirkan. Ia akan melakukan segala tindakan terbaiknya dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa rasa keraguan ataupun kecemasan.

#### 6) Al-Uns

*Al-Uns* merupakan kondisi kejiwaan, di mana seseorang merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Pada kondisi ini seseorang akan merasakan kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan serta suka cita yang meluap luap. Kondisi seperti ketika seseorang telah merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

#### 7) Al-Thuma'ninah

Secara harfiah, kata ini berarti tenang tentram, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa paling tinggi.

#### 8) Musyahadah

*Musyahadah* adalah menyaksikan dengan mata kepala, tetapi dalam terminologi tasawuf diartikan menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Seseorang yang dapat mencapai puncak *musyahadah*, maka *qalbu*-nya senantiasa dipenuhi oleh cahaya-cahaya ketuhanan.

#### 9) Al-Yaqin

*Al-Yaqin* dalam terminologi tasawuf merupakan perpaduan antara '*ilmu al-yaqin*', '*ain al-yaqin*', dan '*haqq al-yaqin*'. '*Ilmu al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan syarat ada buktinya. Sedangkan '*ain al-yaqin* adalah sesuatu yang ada dengan disertai kejelasan. Dan '*haqq alyaqin* adalah sesuatu yang ada dengan sifat-sifat yang menyertai kenyataannya. Dengan demikian, *al-yaqin* adalah sebuah kepercayaan yang kuat dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki, karena penyaksiaannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresinya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. *sufi* yang satu dengan yang lain. Akan tetapi pada umumnya terfokus kepada sikap hidup yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.

#### 10) Shabr

*Shabr* artinya konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan. *Shabr* dalam menunggu pertolongan-Nya, dan *shabr* dalam menderita keshabaran itu sendiri.

### 11) Tawakkal

Bagi kalangan sufi, tawakkal artinya merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah SWT. bahkan ada yang begitu ekstrim di mana tawakkal dihadapan Allah itu seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkan kemanapun ia mau. Akan tetapi dalam Islam, tawakkal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dilakukan. Yang ditawakkalkan atau digantungkan pada-Nya adalah hasil yang telah diikhtiarkan.

### 12) Ridha

Di kalangan sufi terdapat perbedaan pendapat terkait dengan posisi ridha, termasuk maqam ataukah hal, karena sifat ini sudah mendekati kesempurnaan. Ridha diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kebahagiaan. Dengan kata lain, seseorang harus senantiasa dalam keadaan suka dan senang, termasuk ketika mendapatkan malapetaka.

## **D. Pengertian Tarekat**

Tarekat adalah salah satu bagian inti dari tasawuf itu sendiri, Tarekat berasal dari kata *Thoriq* atau Thoriqoh yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem,<sup>15</sup> dan menurut ahli yang lain Tarekat merupakan upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta dalam beribadah sampai memebekas di hatinya.<sup>16</sup> Dan jalan yang ditempuh untuk mencapai pada

---

<sup>15</sup>Noer Iskandar al Barsani, *Tasawuf Tarekat Dan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 52.

<sup>16</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqah* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 97.



tuhannya ini yang dinamakan dengan tarekat.<sup>17</sup> Tarekat adalah laku tertentu bagi orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah SWT, berupa menapaki (*manzilah*) jalan setapak dan naik ke *maqam-maqam* atau tempat-tempat mulia. Menurut Syekh Namuddin al-Kubra dalam kitab *Jami 'ul Auliya* menandakan, syari'at itu uraian, tarekat adalah pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, dan ma'rifat itu tujuan pokok.<sup>18</sup> Dari beberapa penjelasan tentang definisi tarekat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk *wushul* (sampai) kepada-Nya.

Tarekat juga merupakan salah satu metode pengembangan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan tarekat serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat-sifat tertentu sebagai manusia biasa agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>19</sup> Dalam suatu ajaran tarekat seorang murid atau orang yang bertarekat diwajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh sang guru (*mursyid*). Latihan-latihan tentang ilmu ketasawufan ini harus dikerjakan seorang murid untuk mencapai suatu ketenangan jiwa dan membuka jalan untuk mencapai jalan Tuhan. Ilmu mengenai sabar, tawakal, ikhlas, ridha dan qanaah merupakan hal yang mendasar dalam tarekat. Sehingga murid dituntut untuk senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalahnya dengan kondisi psikologis yang positif dengan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

---

<sup>17</sup>Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 26.

<sup>18</sup>Ahmad Najib, *Manusia Modern* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 129.

<sup>19</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 9.

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia didalam kehidupan. Baik dunia maupun akhirat antara lain:

- a. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhoh*) dan berjuang melarang hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam segala lini.
- b. Dengan bertarekat dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir dan dibarengi dengan tafakkur yang secara teras-menerus. Dengan bertarekat akan timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah. Jika tarekat dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka akan tidak mustahil dapat dicapai suatu tingkat alam ma'rifat, sehingga dapat diketahui pula segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasulnya secara terang benderang.

Ada banyak sekali tarekat yang ada di Indonesia, dan menurut *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* tarekat dibedakan menjadi dua, yaitu tarekat Mu'tabarah dan tarekat Ghairu Mu'tabarah. Pengertian dari tarekat mu'tabarah adalah tarekat yang memiliki sanad yang Muttasil atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali

bin Hasyim bin Yahya yang juga ketua *Jam'iyah Ahli al Thariqah al Mu'tabarah An Nahdhiyyah* ada 43 alirah tarekat Mu'tabarah. Sedangkan tarekat ghairu mu'tabarah adalah tarekat yang tidak memiliki sanad yang Muttasil atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW atau sanadnya putus di tengah.<sup>20</sup>

Sebuah tarekat dianggap *mu'tabarah* apabila terpenuhi syarat sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Ajarannya tidak bertentangan dengan Alquran dan as-sunnah, dalam arti tarekat tersebut bersumber pada Alquran dan as-sunnah.
- b. Tidak meninggalkan syariat
- c. Silsilanya sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah.
- d. Ada mursyid yang membimbing murid.
- e. Ada murid yang mengamalkan ajaran gurunya.
- f. Kebenaran aj arannya bersifat universal.

Sebagai sebuah organisasi atau aliran, tarekat memiliki tiap unsur pokok yang harus ada di dalamnya

1. Guru (syekh)

Guru yang membimbing dan mengawasi serta pada suatu generasi dan suatu tempat tertentu kemudian diberi gelar "*Mursyid*", dan guru yang menciptakan sebuah jalan hidup khas tasawuf tersendiri yang diberi gelar "*syekh*".

Seorang *Mursyid* memiliki otoritas dan legalitas kesufian termasuk membimbing, mengawasi dan mengajarkan jalan hidup tasawuf (ajaran tarekat) kepada murid-muridnya. Otoritas itu diperolehnya setelah belajar dan berlatih

---

<sup>20</sup>Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), h. 3.

<sup>21</sup>Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

kepada *Mursyid*. Sedang legalitas diperolehnya dari kepercayaan *Mursyid* berupa *ijazah* yakni semacam pelantikan yang berisi pengesahan seorang murid menjadi seorang guru (*Mursyid*). Tanpa *ijazah* seorang murid akan selamanya tetap menjadi murid. Hanya dengan *ijazah* itulah seorang kepercayaan naik menjadi *Mursyid*.

Seorang *Mursyid* mempunyai tanggung jawab yang berat, di antaranya: ia harus alim, arif, jujur, bijaksana, tawaduk, sabar, dan ahli dalam memberikan bimbingan kepada pengikutinya baik mengenai amalan-amalan yang akan diamalkan maupun masalah-masalah tidak sewenang-wenang memerintah dan melarang murid-muridnya, serta menyediakan tempat berkhawat dan lain-lain.<sup>22</sup>

Tugas seorang *Mursyid* tarekat tidaklah ringan, apalagi jika jumlah murid sangat banyak dan berdomisili di tempat-tempat yang saling berjauhan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas sehari-hari seorang *Mursyid* akan mempercayakan kepada beberapa murid terpilih untuk membantunya. Murid-murid pilihan yang ditunjuk untuk membantu itu biasanya mendapat gelar *badal* (semacam asisten).

Dengan adanya *ijazah* dari seorang *Mursyid* kepada *Mursyid* berikutnya, *Mursyid-Mursyid* itu memiliki sambungan yang tak terputus sampai ke guru pertamanya yang disebut *syekh*. Silsilah itu biasanya dihafal betul oleh setiap murid.

Sebagaimana telah disinggung di muka, jalan hidup tasawuf yang ditempuh oleh guru (sufi) pertama, tidak lain ialah ajaran Islam itu sendiri dan

---

<sup>22</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Ramadhani, 1986), h. 305.

berasal dari Rasulullah saw. Bahkan ajaran dimaksud, diperolehnya secara bersambung (*muttasbil*) sehingga silsilah *Mursyid*, selain bersambung sampai ke guru pertama (syekh); dari syekh ke Rasulullah saw. pun ada silsilah tersendiri yang juga dihafal oleh setiap *Mursyid* terakhir.

## 2. Ajaran

Ajaran tarekat yang dimaksud adalah ajaran yang mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru (*Mursyid*) dan sealiran untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadat, meninggalkan segala *rukhsah* (keinginan dalam menjalankan kewajiban) dan takwil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, menjaga dan mempergunakan waktu dengan zikir, wirid dan doa, guna mempertebal kekhusuan dan kekhuduan hati, mengekang diri agar tidak mengikuti hawa nafsu sehingga terhindar dari kesalahan.

## 3. Pengikut (Murid)

Pengikut tarekat adalah orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadatnya. Pengikut-pengikut itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, kebersambungan dan perkembangan sebuah aliran tarekat. Tanpa adanya pengikut yang datang dan berguru, sebuah aliran tarekat akan punah.

Untuk menjadi pengikut sebuah aliran tarekat, seseorang harus berbaiat kepada seorang *Mursyid*. Dalam baiat itu, calon pengikut harus berjanji di hadapan *Mursyid* untuk memenuhi segala persyaratan yang ditentukan. Setelah melaksanakan baiat, pengikut wajib tunduk kepada ajaran yang diberikan *Mursyid* dan tidak dibenarkan melakukan pembangkangan sekecil apa pun.

Pengikut sebuah tarekat tidak selamanya belajar dan berlatih mengasah ketajaman hati di sisi *Mursyid* dan ada pula yang tetap melakukan aktivitas sehari-hari di tempat tinggalnya masing-masing. Menurut Harun Nasution, pengikut tarekat bisa dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu;

*Pertama*, pengikut tarekat yang tinggal di dalam *ribat* (tempat berguru, semacam asrama/ pondok) untuk memusatkan perhatian pada ibadah. *Kedua*, pengikut yang tinggal di luar ribat, tetap tinggal di tempat asalnya dan mengadakan mujahadah.<sup>23</sup>

Pengikut tarekat, selain otomatis harus taat menjalankan syariat Islam, ia wajib melaksanakan berbagai hal, di antaranya : *Pertama*, mempelajari ilmu yang berkaitan dengan syariat Islam *Kedua*, mengamati dan berusaha seoptimal untuk mengikuti dan melaksanakan perintah *Mursyid*. *Ketiga*, tidak mencari-cari keringanan dalam beramal. *Keempat*, mengisi waktu seefisien dengan wirid dan doa guna memantapkan serta mengkhushukkan amal ibadah. *Kelima*, mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amalnya.

Selain itu, seorang pengikut selalu ditekankan agar tidak hanya sekedar berguru, melainkan harus menjaga adab (sopan santun) terhadap *Mursyid*, sehingga ilmu yang di dapat dari gurunya (*Mursyidnya*) lebih terhayati. Adab dimaksud di antaranya : pengikut harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada guru dan tidak boleh menolak perintah walaupun pekerjaan itu haram, menjauhi larangan guru sekalipun disenanginya, masih hidup maupun setelah guru

---

<sup>23</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspektinya*, jilid II (Jakarta, Universitas Indonesia UI-Press, 1986), h. 89-90.

meninggal, menegakkan hak-hak guru, tidak boleh menafsirkan sendiri segala kejadian, dan lain-lain.

### **E. Dasar Hukum Tarekat**

Menurut penyelidikan para ulama ahli tarekat muktabarah, sebenarnya dasar hukum tarekat dapat dilihat dari tiga alasan-alasan.<sup>24</sup>: *Pertama*, segi eksistensi amalan tarekat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syariat secara tertib dan teratur serta teguh di atas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut para ulama tarekat dijadikan pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan, karena ayat itu mengizinkan pelaksanaan amalan-amalan tarekat. Dengan mengamalkan tarekat yang sebenarbenamnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

*Kedua* dari segi materi pokok amalan tarekat yang berupa wirid zikrullah, baik yang dilakukan secara terus-menerus (mulzamah), sambil menghindarkan diri segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah hal ini sejalan dengan firman Allah (Q. S. Al Ahzab : 41-42) :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا . وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap senantiasa berzikir dan bertasbih dengan menyebut nama "Allah" baik dilakukan pada waktu pagi maupun petang siang atau malam Amalan zikir sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah tersebut bersifat mutlak yang

---

<sup>24</sup>Mohammad Syaifullah al-Aziz Senali, *Tasawuf dan Jalan, Hidup Para Wali* (Jawa Timur: Putra Pelajar, 2000), h. 34-37.

belum ada "*taqyidnya* dalam arti syariat zikir bentuk asal hukumnya masih global Rasulullah saw tidak banyak memberikan perincian atau "*qayyid* baik yang berbentuk syarat-syarat rukun-rukun ataupun kaifiyat-kaifiyat.

Umat inilah yang diberi wewenang untuk prinsipil Itulah sebabnya para kaum sufi menciptakan zikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu serta bentuk kaifiyat yang bemiagam-macam Misalnya tentang waktunya jumlahnya dan cara membacanya. *Ketiga* dari segi pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat yakni terwujudnya rasa menyatu antara hamba dengan Allah karena ketekunan dan keikhlasan menjalankan syariat-Nya secara utuh dan terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah di dalam hadis Nabi diterangkan:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزا يوما للناس قاته رجل فقال: ما الايمان ؟ قال: الايمان ان تؤمن با الله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بما البعث قال: ما الا سلام: قال: الاسلام ان تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤد الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال: ما الاحسان ؟ ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فاءنه يراك (رواد البخاري) <sup>25</sup>

Dapat dipahami adanya beberapa pengertian bahwa kehidupan beragama dalam jiwa seseorang akan menjadi sempurna jika dapat mengumpulkan tiga faktor pokok yang sangat menentukan, yakni iman, Islam dan ihsan. Masing-masing dapat dicapai dengan mempelajari dan memahami serta mengamalkan ilmu-ilmu yang membicarakan tentang masalahnya. Para ulama dari kalangan

---

<sup>25</sup>Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Bukhari, Sahih Bukhari , Jilid, I, (Indonesia, Dar al-Ihya Maktabatil Arabiyah, t. t). h. 18-19.



aliran atau mazhab apa pun mempunyai pendirian yang sama bahwa faktor iman dapat dipelajari lewat ilmu pengetahuan yang dinamakan ilmu usuluddin atau ilmu kalam atau ilmu tauhid. Sedang Islam dapat dipelajari melalui ilmu fikih atau sering dikenal dengan sebutan ilmu syariat. Sedangkan ihsan dapat dicapai dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu tasawuf.

Iman, Islam dan ihsan, berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok yaitu: *mengenal Allah untuk diyakini*: Hal ini menuntut terwujudnya *sikap* perilaku dan perbuatan nyata dalam hidup, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang dengan penuh keikhlasan karena Allah semata disertai penuh rasa cinta terhadap-Nya. Ketika keadaan ini sudah mencapai puncaknya, maka akan tercapailah hakikat tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah lewat syariat yang dibawa Nabi Muhammad saw.

#### **F. Motivasi lahir dan Perkembangan Tarekat**

Lahirnya tasawuf bersamaan dengan lahirnya agama Islam, yaitu pada saat Rasulullah saw bertahkus di Gua Hira. Beliau mengasingkan diri dari masyarakat untuk membersihkan diri, sikap dan perilaku Nabi ini merupakan benih-benih ajaran tasawuf.

Lebih lanjut, kaitan antara tasawuf dan tarekat ialah, bahwa tasawuf itu secara umum adalah usaha seseorang untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan sedekat mungkin, melalui pembersihan diri dan memperbanyak ibadah di bawah bimbingan seorang guru/ syekh. Sedangkan ajaran-ajaran tasawuf yang

merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mendekati diri kepada Tuhan ialah yang dimaksud dengan tarekat.<sup>26</sup> Dengan demikian, tasawuf adalah usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, sedangkan tarekat adalah cara/jalan yang harus ditempuh seseorang untuk melakukan usaha diberikan oleh seorang guru tarekat, sama dengan ajaran pokok tasawuf. Adapun sistem pengajaran tasawuf yang disusun oleh seorang guru, menjadi ciri khas bagi suatu tarekat, yang membedakan dengan tarekat lain.

Perbedaan ajaran dan sistem pengajaran dalam tarekat itu, disebabkan perbedaan pemahaman dan pengalaman masing-masing guru tarekat itu sendiri. Tumbuhnya tasawuf di Nusantara (Indonesia), sejalan dengan masuknya Islam di Negeri ini, karena yang mula-mula membawa Islam ke Nusantara, adalah orang-orang yang mempelajari tasawuf dinegerinya.<sup>27</sup> Ada anggapan umum, bahwa tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan penting dalam Islamisasi di Indonesia. Sebab pada abad XI Masehi, berlangsungnya Islamisasi di Asia Tenggara (termasuk di Indonesia), berbarengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan, dan pertumbuhan tarekat-tarekat, antara lain ajaran Ibn al-‘Arabi (w. 1240 M.) "Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M.) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, "Abd al-Qahir al-Suhrawardi (w. 1167 M.), tarekatnya Syaziliyyah, Baha' al-Din al-Naqshabandhi (w. 1389 M.) dengan tarekatnya

---

<sup>26</sup>Team Penyusun IAIN Sumut, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: LAIN Sumut, 1982), h. 274.

<sup>27</sup>Yunasir Ali, *Pengantar Ilmu Tashawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), h. 94.

Naqshabandiyah, "Abd Allah al-Syattar (w. 428 M.) dengan tarekatnya Syattariyah, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Islam yang diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi yang diajarkan oleh orang-orang dari Gujarat India kepada orang-orang Asia Tenggara (pertama yang masuk Islam) inilah yang barang kali menarik mereka, dimana ajaran-ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India, dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut sebelumnya oleh masyarakat setempat<sup>29</sup>. Selanjutnya, begitu kuatnya pengaruh tasawuf (tarekat) pada masyarakat Indonesia, hingga dijumpai adanya gerakan tarekat berperan menentang penjajahan Belanda di Nusantara pada masa kolonial.<sup>30</sup>

Tarekat dalam perkembangannya pasca kemerdekaan di Indonesia, terlihat adanya langkah maju, dengan adanya koordinasi antara berbagai macam tarekat besar, lewat ikatan yang dikenal dengan nama *Jam'iyah* Magelang Jawa Tengah. Bahkan pada tahun-tahun terakhir ini, sebagian organisasi tarekat juga melakukan sejumlah fungsi yang tidak bersifat keagamaan saja, sekaligus sebagai kekuatan politik dan sebagai jaringan sosial.<sup>31</sup>

Di Indonesia ajaran tarekat (tasawuf) baru masuk sekitar abad ke 2 H dan berkembang pada abad ke 7 H tidak bersamaan dengan masuknya Islam itu

---

<sup>28</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1985), h. 188.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 188-9.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 198.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 205.

sendiri. Adapun yang mendorong lahirnya tarekat menurut Barnawi Umarie ada tiga hal, yaitu

- a. Dalam diri manusia ada bakat mengarahkan kepada kehidupan rohani
- b. Timbul sebagai reaksi zaman yang anarchis, misalnya akibat revolusi, kesewenangan, kezaliman dan sebagainya. Kemudian mereka memilih kepada mengasingkan diri dalam dunia sufi yang sekaligus menjadi gerakan tarekat atau pelopor dalam menghadapi situasi pada saat itu.
- c. Karena orang jenuh terhadap kemewahan dan kemegahan, ingin menyendiri dan hidup sederhana, mencari ketenangan dan kedamaian.<sup>32</sup>

Lebih jauh yang mendorong tumbuh dan berkembangnya tarekat, tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor, yaitu

### **1. Sinyalemen Rasulullah saw.**

Rasulullah saw. mengintruksikan kepada umatnya bahwa nanti umat Islam terpecah kepada firkah-firkah, lebih banyak jumlahnya dari kaum Yahudi dan Nasrani. Sinyalemen Rasulullah saw. tersebut telah terbukti dengan timbulnya aliran-aliran ilmu kalam, mazhab-mazhab fikih dan tarekat-tarekat.<sup>33</sup>

### **2. Pengaruh Luar**

Teori-teori mengenai asal-usul aliran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buda, bahkan dipengaruhi oleh teori emanasi Plotitius dan filsafat mistik Pythagoras.

---

<sup>32</sup>Barnawi Umarie. *Sistematika Tasawuf* (Solo: Ramadani, 1987), h. 116-117.

<sup>33</sup>Hamzah Yaqub, *Tingkal Ketenangan dan Kehahagiaan Muslim (Tasawuf dan Taqarrub)* (Jakarta: Atisa, 1992), h. 39-43.

Golongan yang berpendapat bahwa aliran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama lain mengemukakan dengan paham menjauhi kemewahan dunia dan mengasingkan diri di dalam biara-biara. Kehidupan seperti ini dilakukan oleh para rahib tertentu yang tidak ingin terpengaruh oleh kehidupan duniawi yang serba membawa kepada kemaksitan. Praktik yang dilakukan para rahib tersebut mirip dengan apa yang dilakukan oleh kaum sufi. Keduanya sama-sama menganut paham menjauhi kemewahan dunia, memilih hidup sederhana, cinta kepada makhluk Tuhan, dan senang menolong orang lain. Karena ada persamaan itulah, menurut teori ini, ajaran tasawuf (sufisme) dipengaruhi oleh agama Kristen. *Kedua*, pengaruh ajaran agama Budha. Di dalam agama Buda terdapat paham meninggalkan kemewahan dunia dan memasuki hidup berkontemplasi untuk dapat mencapai nirwana<sup>34</sup> Paham nirwana ini hampir sama dengan paham *al-fana* (hilang, hancur, *disappear, perish, annihilate*) yang ada di dalam kehidupan kaum sufi. *Al-fana* merupakan maqam terpenting bagi sufi untuk bisa bersatu dengan Tuhan (*al-ittihad*). Di dalam *al-fana* seorang sufi menghancurkan perasaan atau kesadaran akan adanya tubuh kasar sehingga wujud jasmaninya tidak ada lagi, yang tinggal hanyalah wujud rohaninya.

Ketika itu, ia pun dapat bersatu dengan Tuhan. Karena persamaan inilah, menurut teori ini, ajaran sufisme dipengaruhi oleh ajaran agama Buda. *Keliga*, pengaruh ajaran agama Hindu. Di dalam agama ini dikenal suatu ajaran yang mendorong manusia supaya meninggalkan kemewahan duniawi dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan agar dapat tercapai persatuan antara Atman dan

---

<sup>34</sup>Harun Nasution, *Filsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h 58-59.

Brahman.<sup>31</sup> Ajaran semacam ini mirip dengan ajaran tasawuf. Di dalam tasawuf manusia dimotivasi untuk menjauhkan diri dari kemewahan hidup duniawi dan didorong agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, jika di dalam ajaran agama Hindu ada paham penyatuan Atman dengan Brahman, di dalam tasawuf pun ada paham penyatuan diri manusia dengan Tuhan. Paham itu bisa berbentuk *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wandat al-wujud*. Paham *al-ittihad* dimunculkan oleh Abu Yazid al-Bistarni. (wafat 874 M). Menurut paham ini, setelah melalui proses *al-fana* dan *al-baqa* seseorang dapat mencapai tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Pada saat itu, yang dilihat hanya satu wujud, sekalipun sesungguhnya yang ada adalah dua wujud yang terpisah; wujud yang mencintai dan yang dicintai (sufi dan Tuhan). Paham *al-hulul* dibawa oleh Husain bin Mansur al-Hallaj (wafat 922 M). Menurut paham ini, Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang terdapat di dalam tubuh manusia itu di lenyapkan.<sup>35</sup> Paham *wandat al-wujud* di introdukir oleh Muhy ad-Din ibn Arabi (wafat 1240 M). Paham ini merupakan lanjutan dari paham *al-hulul*. Menurut paham ini, setiap yang berwujud memiliki dua aspek : luar dan dalain. Aspek sebelah luar disebut *Khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan dan yang sebelah dalam disebut *al-Haq* yang memiliki sifat ketuhanan. Dengan demikian, apa pun yang berwujud mempunyai sifat kemakhlukan dan ketuhanan yang menyatu di dalam yang berwujud itu, yang ada di dalam alam ini banyak, tetapi sebenarnya hanya satu karena alam ini pada hakekatnya adalah cermin bagi Allah swt. Karena ketiga paham di dalam tasawuf tersebut (*al-ittihad*, *al-hulul*,

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 87-88

*dan wuhdut al-wujud*) mirip dengan ajaran Hindu tentang penyatuan Atman dan Brahman inilah rupanya maka muncul teori bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran agama.

Menurut teori emanasi Plotinus (203-269 M), segala sesuatu yang ada ini memancar dari Yang Mahasatu (Tuhan atau Yang Mahabaik). Yang Mahasatu itu merupakan sumber segala yang ada. Ia di atas segala yang ada dan tak berhajad kepada apa pun.<sup>36</sup> Roh manusia pun berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Untuk dapat kembali ketempat asalnya, roh manusia harus dibersihkan. Cara peipbersihannya ialah dengan meninggalkan kemewahan dunia dan mendekati diri kepada Tuhan sebab kekotoran yang timbul di dalam roh manusia itu di sebabkan oleh masuknya roh tersebut ke alam materi. Karena itu, pembersihnya dilakukan dengan cara menjauhi diri dari hal-hal yang bersifat materi. Persamaan antara filsafat emanasi Plotinus dan ajaran tasawuf adalah dalam hal penyucian jiwa (roh) agar seseorang dapat dekat-sedekat mungkin kepada Tuhan. Adanya persamaan inilah menyebabkan timbulnya teori bahwa tasawuf dipengaruhi oleh filsafat emanasi Plotinus. *Kelima*, pengaruhi filsafat mistik Pythagoras. Menurut filsafat ini, roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai tetapi di alam samawi. Dengan demikian, keberadaan roh di dalam jasmani dirasakan sebagai sebuah penjara baginya. Karena kesenangan roh yang sebenarnya di alam samawi, untuk mencapai itu manusia harus membersihkan roh sebersih mungkin. Cara pembersihannya ialah dengan zuhud (meninggalkan kehidupan materi) dan melakukan kontemplasi.

---

<sup>36</sup>Ibid, h. 79

Kesamaan filsafat mistik Pythagoras dengan ajaran tasawuf terletak pada usaha pembersih jiwa (joh) dengan jalan berkontemplasi, memusatkan diri dari ibadat dan meninggalkan segala bentuk yang bersifat materi. Adanya kesamaan inilah yang menyebabkan timbul teori bahwa tasawuf dipengaruhi oleh Filsafat Mistik Pythagoras. Apabila diperhatikan teori-teori di atas, tampak bahwa teori yang mengatakan ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran agama atau filsafat dan mistik di luar Islam didasarkan kepada adanya kesamaan antara praktik berbagai ajaran itu dan praktik yang terdapat di dalam ajaran tasawuf, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyucikan diri dan jiwa dari segala sesuatu yang nengotorinya. Alasan seperti ini tidak bisa diterima begitu saja karena dasarnya tidak kuat. ktivitas yang sama mungkin saja terjadi antara satu ijaran dan ajaran yang lain atau memiliki tujuan yang sama di dalam aktivitas yang dilaksanakan, tetapi itu tidak bisa dijadikan ukuran untuk mengatakan sesuatu terpengaruh oleh yang lain, kecuali jika ada bukti-bukti yang kuat dan akurat, seperti bukti-bukti sejarah yang bisa dijadikan pegangan. Terkecuali itu, jika diperhatikan istilah-istilah yang dipakai di Warigan kaum sufi adalah khas istilah mereka sendiri, bukan diambil dari istilah agama lain, seperti istilah *alfana*, *al-baqa*, *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wandat al-wujud*.

### **3. Pengaruh dari dalam**

Setiap sesuatu yang berkembang di dalam keyakinan dan menjadi sumber dari setiap kegiatan tentunya tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa sebab dan dorongan melainkan hal itu berangkat dari faktor ekstem dan intern. Disadari atau tidak lain ini tentu terjadi.



Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tarekat sufi untuk beribadat sebanyak-banyaknya sehingga sadar dengan sunah Nabi saw. baik dalam jumlahnya maupun dalam susunannya. Mungkin karena keasyikan dalam suluk inilah sehingga seseorang tidak lagi menghiraukan batas-batas syara' yang digariskan oleh Nabi karena memandang bahwa lebih banyak lebih baik. Karena tidak puas beramal menurut cara-cara yang biasa, lalu dicari metode dan sistem (*suluk*) yang lebih dalam dan lebih berat *Kedua*, dalam melaksanakan dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, tidaklah semua ulama sependapat. Sering terdapat perbedaan bahkan pertentangan. Akibatnya mereka membentuk pengertian dan praktik yang berbeda pula. Perbedaan pengertian dan pelaksanaan itu menyebabkan timbulnya aliran-aliran tasawuf. Misalnya tentang "Tuhan dekat kepada makhluk". Ada yang mengartikan makhluk dapat bersatu dengan Tuhan (*al-ittihad*), Tuhan dapat mengambil tempat di dalam makhluk (*al-hulul*), dan ada pula yang tetap berpendirian bahwa makhluk tetap makhluk, Tuhan tetap Tuhan, tidak dapat disamakan dan tidak dapat bersatu, karena berlainan zat dan dapat dikompromikan begitu saja Sebagai solusinya tarekat. *Ketiga*, adanya pergolakan mental akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa pada saat itu, sehingga banyak orang bersifat apatis lalu menerjunkan dirinya memasuki alam tarekat. Demikian juga kemewahannya, terdapatlah kecenderungan menyendiri dan hidup sederhana melalui tarekat.<sup>37</sup>

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mulamula timbul sebagai suatu lembaga, memang sulit untuk diketahui dengan *pasti*.

---

<sup>37</sup>Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim (Tasawuf dan Taqarrub)* (Jakarta: Atisa, 1992) h. 39-43.

Namun al-Gazali yang menghalalkan tasawaf yang sebelumnya dikatakan sesat, yang jelas tarekat berkembang melalui tasawuf.<sup>38</sup>

### G. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia dengan segala isinya. disamping itu tarekat merupakan suatu jalan atau sistem yang harus ditempuh untuk menuju keridhaan Allah SWT.<sup>39</sup>

Dalam perjalanan untuk tercapainya tujuan tarekat tersebut di atas, manusia harus *ikhlas* (bersih segala amal dan niatnya), *murakabah* (merasa diri selalu diawasi Tuhan dalam segala tingkah *lakunya*), *muhasabah* (memperhitungkan laba rugi amalnya, yang pada gilirannya timbul suatu inotivasi untuk menambah kebajikan), dan *tajarrud* (melepaskan segala ikatan yang akan merintanginya menuju jalan itu), sehingga membentuk pribadi dan jiwa yang diisi dengan *Isyq* (rindu yang tidak terbatas) terhadap Tuhan, dan *hub* (kecintaan) kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada di sekitarnya. Lain halnya dengan Melaksanakan latihan (*riyadah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

- a. Senantiasa ingat kepada Allah melalui pengamalan wirid, zikir dan

---

<sup>38</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 167

<sup>39</sup>Barmawi Umar, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Ramadhani, T. th), h 116.

tafakkur secara terus-menerus.

- b. Menumbuhkan rasa ikhlas dalam beramal dan menjauhi larangan-Nya,
- c. Menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt. dan berusaha menghindari diri dari pengaruh dunia yang menyesatkan,
- d. Mengantar manusia ke jalan yang benar sesuai dengan syariat Islam agar meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

## H. Sejarah Tarekat Syadziliyah

Pada abad ke tujuh Hijriyah di dunia Islam, baik di kawasan barat maupun timur tumbuh berbagai tarekat sufi yang bergerak secara aktif. Di dunia Islam belahan barat muncul aliran tarekat Syadziliyah yang kemudian berkembang ke Mesir dan di dunia Islam bagian timur juga sampai menyebar ke berbagai kawasan Islam sampai saat ini. Pendiri tarekat Syadziliyah adalah Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan al Syadzili atau lebih dikenal dengan nama Abu Hasan al Syadzili beliau lahir tahun 593 H. di Tunisia Afrika dan dalam sejarah keturunannya beliau dihubungkan dengan keturunan dari Hasan putra Ali bin Thalib, dan dengan demikian juga keturunan dari Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

Syaikh Abu Hasan al-Syadzili adalah salah satu tokoh sufi abad ke tujuh hiriyah, menurut beliau zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan, sehingga tidak ada larangan bagi seorang salik untuk menjadi konglomerat, asalkan hatinya tidak

---

<sup>40</sup>Moh. Ardani, “Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizb-nya dari Abu Hafsh, Siraj al Din, *Thaqahat al Auliya*”, dalam Sri Mulyati et. al, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 57.

tergantung pada harta yang dimilikinya. Sejalan dengan itu pula, bahwa seorang salik tidak harus memakai baju lusuh yang tidak berharga, yang akhirnya hanya akan menjatuhkan martabatnya. Walaupun Abu Hasan al Syadzili sebagai mursyid tarekat, diceritakan bahwa beliau adalah orang yang kaya raya secara material, tetapi tidak terbesit sedikitpun keinginan didalam hatinya terhadap harta dunia.<sup>41</sup>

Tarekat Syadziliyah memulai keberadaannya di bawah salah satu dinasti al-Muwahhidun, yakni Hafsiyyah di Tunisia. Tarekat ini kemudian berkembang dan tumbuh subur di Mesir dan Timur dekat di bawah kekuasaan dinasti Mamluk. Dalam hal ini yang menarik, bahwa meskipun tarekat ini berkembang pesat di daerah Timur (Mesir), namun awal perkembangannya adalah dari Barat (Tunisia). Dengan demikian, peran daerah Maghrib dalam kehidupan spiritual tidak sedikit.<sup>42</sup>

Sesuai dengan namanya tarekat ini didirikan oleh Abu Hasan al Syadzili yang kemudan dipergunakan untuk nama tarekatnya kemudian dinisbatkan menjadi nama Syadziliyah. Nama lengkap Syadzili adalah Ali bin Abdullah bin Abd Al Jabbar Abu al Hasan al Syadzili, yang mana silsilah keluarganya berasal dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib atau dengan kata lain adalah keturunan Siti Fatimah anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Ia sendiri pernah menuliskan garis keturnannya menjadi Ali bin Abdullah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>41</sup>Saifudin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 6.

<sup>42</sup>Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 65.

Lahir di desa Amman, Afrika sekitar tahun 573 Hijriyah, di masa mudanya ia sempat pergi ke Tunisia untuk belajar di sana dan sempat pergi ke Makkah untuk menunaikan haji beberapa kali dan di sana ia bertemu dengan Syekh Abdul Qadir Al Jilani setelah itu ia bertolak ke Iran dan bertemu dengan Abu Fatah al-Wasithi seseorang yang pertama kali berteman dengan as-Syadzili. Syadzili adalah murid dari Abd. al Salam Ibn Masyisy. Sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat saleh dan sufi.

Syadzili ini juga membaca beberapa kitab diantaranya Ihya Ulumuddin dari Al Ghazali, Qut al Qulub dari Abu Thali, al Mawafiq wa al Mukhatabah dari Muhammad Abd al abbar yang kemudian ia tularkan ilmu tersebut kepada muridnya. Kemudian dikatakan jika Syadzili menghafalkan Alquran dan Hadis serta pernah mempelajari ilmu ilmu agama secara otodidak, dikatakan jika Syadzili menjadi pejuang pembela tanah airnya yakni keikutsertaannya dalam pertempuran Mansyurah membela dari serangan Perancis.

Hingga pada tahun 646 H ia mengalami kebutaan namun di tengah keterbatasannya itu ia masih mampu mengajarkan ajarannya itu pada para muridnya, beberapa diantara muridnya yakni Izz al Din Abd al Salam, Ibn al Hajib dan meninggal pada 656 H atau 1258 M di Humaitra ketika dalam perjalanan pulang dari ibadah haji. Sebelum meninggal ia memiliki firasat yang mana pada ibadah haji terakhirnya ia memerintahkan kepada Khadamnya untuk membawa bakul kecil yang dibuat dari daun kurma, kemudian ketika sampai di Hamistra ia mandi dan sholat 2 rakaat , di saat dalam sujudnya ya yang terakhir itulah Syadzili meninggal dunia.

Dijelaskan oleh Aboebakar Atjeh bahwa tarekat Syadziliyah ini merupakan tarekat yang silsilahnya sambung sampai kepada Hasan bin Ali, melalui Ali bin Abi Thalib dan sampai pada Nabi Muhammad saw, dapat dikatakan bahwa tarekat ini merupakan tarekat termudah mengenai ilmu dan amal, ihwal dan maqam, ilham dan maqal, dapat menghantarkan penganutnya kepada jazab, mujahadah, hidayah, asrar dan keramat.

Dijelaskan oleh kitab-kitabnya tarekat Syadziliyah bahwa tarekat ini tidak member syarat yang sulit pada syaikh tarekat, hanya saja seorang syaikh tersebut harus meninggalkan segala maksiat, memelihara ibadah yang diwajibkan, melakukan ibadah-ibadah sunnah semampunya, zikir kepada Allah sebanyak 1000x atau lebih sehari semalam, istighfar 100x, shalawat kepada Nabi 100x atau lebih sehari semalam, serta zikir yang lain.

Karakter tasawuf dari Syaikh Abu Hasan al Syadzili mendapat pengaruh yang kuat dari model tasawuf ala maghribi, hal tersebut dimungkinkan karena dalam perkembangan kejiwaan dan keilmuan beliau waktunya banyak dihabiskan di negeri-negeri barat seperti mulai dari Tunisia dan yang terakhir di Mesir. Namun beliau juga mengagumi serta mendalami karangan dari ulama-ulama timur salah satunya Imam al Ghazali, jadi bisa dikatakan bahwa pada diri Syaikh Abu Hasan al Syadzili terdapat perpaduan antara tasawuf ala barat dan timur. Tasawuf ala maghribi pada umumnya memiliki kekhasan menyukai kelembutan, kelenturan dan keindahan serta senantiasa berusaha untuk mensyukuri apapun pemberian Allah SWT. Maka dalam ajaran tarekat Syadziliyah selalu ditekankan tentang kebersihan, kerapian, keraturan, dan ketenangan. Sebaliknya sangat ditabukan

menjadi peminta-minta, hidup semaunya dan suka berkeluh kesah, oleh karena itu tarekat Syadziliyah dikenal sebagai tarekat yang menempuh jalan syukur. Disamping itu tarekat Syadziliyah memiliki jiwa tasawuf yang terkesan fleksibel dan kompromis.

Sepeninggal Abu Hasan al Syadzili, kepemimpinan tarekat ini diteruskan oleh Abu al Abbas al Mursi yang ditunjuk langsung oleh Abu Hasan al Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali al Anshari al Mursi, terlahir di Murcia, Spanyol pada 616H/1219M, dan meninggal pada 686H/1287M di Alexandria. Dari beberapa uraian tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tarekat Syadziliyah merupakan suatu aliran dalam tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abu Hasan al Syadzili.

### **I. Silsilah dalam Tarekat Syadziliyah**

Syadziliyah adalah salah satu tarekat yang diakui kebenarannya (*al-Mu'tabarah*), karena silsilah Abu Hasan al Syadzili adalah bersambung (*muttasil*) sampai Rasulullah SAW. Silsilahnya adalah:

- a. *Quthbul Muhaqqiqin Sultatul Auliya'* Syaikh Sayyid Abul Hasan al Syadzili dari
- b. Syaikh Sayyid Abdus Salam Ibn Masyisy dari
- c. Quthbus Syarif Abdur Rahman al Hasan dari
- d. *Quthbul Auliya'* Taqiyuddin al Faqair As Sufi dari
- e. Syaikh Fakhruddin dari
- f. Syaikh Quthb Nuuddin Ali dari

- g. Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari
- h. Syaikh Quthb Zainuddin al Qazwini dari
- i. Syaikh Quthb Ibrahim al Bashri dari
- j. Syaikh Quthb Ahmad al Marwani dari
- k. Syaikh Sa'id dari
- l. Syaikh Quthb Abu Muhammad Path al Sa'udi dari
- m. Syaikh Quthb Sa'id al Ghazwani dari
- n. Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari
- o. Awwalul Aqthab Sayyid al Syarif al Hasan ibn Ali dari
- p. Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib dari
- q. Sayyidina Muhammad SAW.<sup>43</sup>

#### **J. Ajaran dalam Tarekat Syadziliyah**

Tarekat Syadziliyah termasuk salah satu tarekat yang mu'tabaroh dari 43 tarekat di atas. Tarekat Syadziliyah lebih menekankan pada *riyadlotul qulub* yang digunakan dalam tarekat ini. Abu Hasan al Syadzili berpendapat, bahwa tidak melarang kepada seorang *salik* yang memiliki harta berlimpah, dengan segala kemewahannya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya.

Syeikh Abu Hasan al Syadzili tidak menyukai murid beliau berpenampilan yang menunjukkan ciri khas sebagai seorang sufi, beliau menginginkan agar pakaian yang dikenakan murid beliau sesuai dengan kehidupan atau profesi mereka masing-masing. Sedangkan hubungan yang

---

<sup>43</sup>Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 260-261.



berhubungan dengan sosial kemasyarakatan tidak perlu di tutup-tutupi, hal tersebut terlihat dari kegemaran beliau berkuda dengan kuda yang berkualitas bagus dan mengikuti pertampuran di kota Manshurah pada usia lanjut. Kesemuanya itu beliau lakukan untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid beliau bahwa seorang sufi dalam zuhudnya tidaklah harus meninggalkan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat. Selain itu beliau ingin menepis wacana yang berlaku di sebagian masyarakat bahwa orang yang bertasawuf dan orang yang bertarekat adalah orang yang lemah, pemalas, pengangguran, semaunya sendiri, kumuh, miskin bodoh serta bisa menghambat perkembangan Islam.<sup>44</sup>

Tarekat Syadziliyah mempunyai pemikiran yang moderat dan terbuka. Untuk itu Abu Hasan al Syadzili mengajarkan terhadap pengikutnya untuk menggunakan apa yang telah diberikan nikmat oleh Allah secukupnya untuk disyukuri baik dalam hal pakaian, kendaraan, yang layak untuk digunakan dalam kehidupan sesederhana mungkin. Hal yang demikian tersebut akan menumbuhkan rasa syukur terhadap Allah SWT dan akan mengenal rahmat sang Ilahi. Meninggalkan dunia yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur dan juga terlalu berlebihan terhadap keduniawian akan mengarah kepada kedzaliman. Sebaik-baik manusia adalah orang yang memanfaatkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya secukupnya, dan juga mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

Adapun pokok-pokok ajaran tarekat syadziliyah adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 54 – 57.

- a. Taqwa kepada Allah SWT lahir batin, yaitu secara konsisten (isitiqomah), sabar dan tabah selalu menjalankan segala perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku wara', baik ketika sendiri maupun pada saat dihadapan orang lain.
- b. Mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur.
- c. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah SWT, yaitu dengan cara tidak memperdulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berserah diri kepada Allah SWT (tawakal).
- d. Ridha kepada Allah SWT baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan cara senantiasa ridha, ikhlas, qana'ah, dan tawakal dalam menerima apapun pemberian Allah SWT.
- e. Selalu berusaha dalam hatinya menyebut nama Allah SWT<sup>45</sup>
- f. Dan kelima pokok tersebut di atas bertumpu pada lima pokok sebagai berikut:
- g. Memiliki semangat tinggi di atas bertumpu, karena dengan semangat tinggi maka akan naik pula tingkat derajat seseorang.
- h. Berhati-hati atau waspada terhadap segala yang haram, karena barangsiapa yang meninggalkan segala yang diharamkan Allah SWT maka akan

---

<sup>45</sup>Purnawan Buchori, *Manaqib Sang Quthub Agung* (Tulungagung: Pondok PETA, 2007), h. 87- 90.

menjaga pula kehormatannya.

- i. Baik dalam *khidmat* (bakti) sebagai hamba, karena barangsiapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taatnya kepada Allah SWT, niscaya akan tercapailah tujuannya dalam kebesaran dan kemuliaan-Nya.
- j. Menunaikan segala yang *difardhukan*, karena barangsiapa yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagialah hidupnya.
- k. Menghargai/menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allah SWT, karena barang siapa menjunjung tinggi nikmat dan mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.

Menurut K. H Aziz Masyhuri ajaran-ajaran dan amalan dalam tarekat Syadziliyah adalah:

- a. Istighfar

Maksud istighfar adalah memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan seseorang. Esensi istighfar adalah tobat dan kembali kepada Allah, kembali dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal terpuji.

- b. Shalawat Nabi

Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk memohon rahmat dan karunia bagi Nabi SAW agar pembacanya juga mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT.

- c. Dzikir

Dzikir adalah perintah Allah pertama kali yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Muhammad, ketika ia menyepi (*khalwat*) di gua Hira".

Dzikir yang diamalkan ahli tarekat Syadziliyah adalah dzikir *nafi itsbat* yang berbunyi “*laa ilaha illa Allah*”, dan diakhiri dengan mengucapkan “*Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW*”, dan diamalkan pula dzikir *ism dzat* yang dengan mengucap dzikir *nafi itsbat* yang dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang, dengan mengingat maknanya yaitu tiada dzat yang dituju kecuali hanyalah Allah, dibaca sebanyak tiga kali, dan diakhiri dengan mengucapkan “*Sayyidina Muhammad Rasulullah*”. Kemudian diteruskan dzikir *nafi itsbat* tersebut sebanyak seratus kali.

d. Wasilah dan Rabithah

Dalam tradisi tarekat Syadziliyah, orang-orang yang dipandang paling dekat dengan Allah adalah Nabi Muhammad SAW, kemudian disusul para nabi lain, al-khulafa“ al-rasyidun, tabi’in, tabi’ al-tabi’in, dan masyayikh atau para mursyid. Diantara bentuk-bentuk tawassul yang diajarkan dan biasa dilakukan pada tarekat Syadziliyah adalah membaca surat al-fatihah yang ditujukan kepada arwah suci (*arwah al-muqaddasah*) dari Nabi Muhammad SAW sampai mursyid yang mengajar atau menalqin dzikir.

e. Wirid

Adapun wirid yang dianjurkan adalah penggalan ayat Alquran surat at-Taubah (9:128-129) dan wirid ayat kursi yang dibaca minimal 11 kali setelah shalat fardlu. Dan wirid-wirid lain, yang antara murid yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan kebijaksanaan mursyid.

f. Adab (etika murid)

Adab murid dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu adab murid kepada Allah, adab murid kepada mursyidnya, adab murid kepada dirinya sendiri dan adab murid kepada ikhwan atau sesama muslim.

1) Adab murid kepada Allah SWT

Adab ini dilakukan untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena seseorang yang lebih dekat dengan Allah akan lebih mudah mendapatkan keistiqomahan, dan di dalam hati seseorang itu akan senantiasa akan selalu mengingat Allah kapan pun dan dimana pun.

2) Adab murid kepada Mursyidnya

Adab seorang murid kepada Mursyid adalah ajaran yang penting dalam tarekat. Keistiqomahan seorang murid akan tetap terjaga karena bantuan dari seorang Mursyid tarekatnya. Seorang murid tarekat haruslah menghormati gurunya baik secara lahir maupun batin. Dan selalu percaya akan segala kebijakan yang diberikan oleh seorang Mursyid. Jika seorang murid sudah benarbenar sempurna dalam ketaatannya pada Mursyidnya, maka ia akan merasakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT.

3) Adab murid kepada saudara sesama muslim

Adab seorang murid kepada saudaranya sesama muslim haruslah senantiasa dijaga agar tetap terjalin dengan baik.

4) Adab murid kepada dirinya sendiri

Selain seorang murid itu harus menjaga perilaku kepada Allah, mursyid tarekatnya, atau beradab pada sesama ikhwanannya. Seorang murid itu harus

senantiasa menjaga dirinya sendiri dari berperilaku tidak baik. Karena jika seseorang itu berperilaku baik akan memudahkan dirinya untuk mendekat pada Allah SWT dan pada mursyidnya. Apabila seorang murid itu berperilaku tidak baik, maka akan mempersulit diri untuk dekat dengan Allah dan mursyid, selain itu juga murid akan sulit menjalankan keistiqomahan dalam melakukan tarekat. Sebab perilaku seseorang yang tidak baik cenderung banyak mendapatkan godaan dari hawa nafsu atau setan.

g. *Hizib*

Hizib yang diajarkan tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak, dan setiap murid tidak menerima hizib yang sama, karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi ruhaniyah murid sendiri dan kebijaksanaan *mursyid*. Adapun hizib-hizib tersebut antara lain *hizib al-Asyfa'*, *hizib al-Aafi*, atau *al-antat*, *hizib al-Bahr*, *hizib al-Baladiyah*, atau *al-Birbihatiyah*, *hizib al-Barr*, *hizib an-Nasr*, *hizib al-Mubarak*, *hizib as-Salamah*, *hizib an-Nur*, dan *hizib al-Kahfi*. Hizib-hizib tersebut tidak boleh diamalkan oleh semua orang, kecuali telah mendapat izin atau ijazah dari mursyid atau seorang murid yang ditunjuk mursyid untuk mengijazhkannya.

h. *Zuhud*

Pada hakikatnya, *zuhud* adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Mengamalkan Tarekat tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriah.

i. *Uzlah* dan suluk

*Uzlah* adalah mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori jiwa,

seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar, dan memikirkan keduniaan. Dalam pandangan Syadziliyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus mengasingkan diri (*uzlah*) dan meninggalkan kehidupan duniawi (*al-zuhud*) secara membabi *buta*. *Suluk* adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau zawiyah. Suluk di pondok pesulukan dalam tradisi tarekat Syadziliyah dipahami sebagai pelatihan diri (*training centre*) untuk membiasakan diri dan menguasai kata hatinya agar senantiasa mampu mengingat dan berdzikir kepada Allah, dalam keadaan bagaimana, kapan, dan dimanapun.

Hal yang prinsip bagi murid atau salik terhadap mursyidnya adalah akhlak, adapun hal yang harus teraktualisasi bagi murid terhadap mursyidnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang murid harus pasrah dan taat kepada mursyidnya dalam semua perintah dan nasihatnya, akhlak ini sebagai bentuk kepasrahan kepada orang yang memiliki kekhususan dan pengetahuan, kompetensinya, kekhususannya, kearifannya, kesantunannya bahwa dia telah menggabungkan antara syariat dan hakikat, dan seterusnya.
- 2) Seorang murid tidak boleh menentang mursyidnya dalam metode yang digunakannya untuk mendidik murid-muridnya, seorang murid hendaknya tidak mengkritik segala tindakan mursyidnya karena hal ini dapat melemahkan kepercayaan kepada mursyidnya, serta memutuskan interaksi batin dan ikatan jiwa dengan mursyidnya.
- 3) Seorang murid hendaknya meyakini kesempurnaan mursyidnya dan

kompetensinya dalam mendidik dan memberikan bimbingan, keyakinan ini dibentuk sejak awal ia memutuskan untuk menjadi murid dari seorang mursyid.

- 4) Seorang murid harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan mursyidnya.
- 5) Seorang murid hendaknya mengagungkan dan menjaga kehormatan mursyidnya.
- 6) Seorang murid hendaknya mencintai mursyidnya dengan cinta yang maksimal, dengan syarat tidak mengurangi kecintaannya kepada Allah, justru semakin cinta kepada Allah sebagai wujud ketakwaannya.
- 7) Seorang murid hendaknya tidak berpaling kepada mursyid yang lain, agar dirinya tidak bimbang diantara dua mursyid, atau sebaiknya hanya memiliki satu mursyid saja.

Peranan mursyid di dalam tarekat mirip dengan peranan dengan seorang dokter. Mursyid adalah yang mendiagnosis penyakit hati dan menentukan pengobatannya, agar murid sanggup menyadari Tuhan dalam hidupnya. Tarekat sebagai dimensi esoterik ajaran Islam mempunyai segi-segi eksklusif yang menyangkut hal-hal yang bersifat “rahasia”. Bobot keruhaniannya yang amat dalam tentu tidak semuanya dapat dimengerti oleh orang yang hanya menekuni dimensi eksoterik ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi salah pengertian dari kalangan awam yang melihatnya. Seseorang tidak dibenarkan mengamalkan tarekat tanpa bimbingan seorang mursyid yang terpercaya dan yang sudah diakui kewenangannya dalam mengajarkan tarekat. Kewenangan ijazah



untuk mengajarkan tarekat bagi seorang mursyid diperoleh dari gurunya secara mutawatir sehingga membentuk mata rantai guru-guru tarekat yang disebut “silsilah tarekat.

### **K. Perkembangan Tarekat Syadziliyah**

Victor Danner mengatakan bahwa perkembangan tarekat ini bermula di kota Tunisia yang pada saat itu ada dibawah pimpinan dinasti Hafsiyah dengan rajanya Zakariya (625H/1228M), lalu disebarkan ke daerah timur yaitu di kota Mesir dibawah kekuasaan Dinasti Mamluk dan berkembang disana.<sup>46</sup> Pada abad 10H/ 16M. Banyak tokoh Maghribi yang mulai bergabung dengan tarekat ini seperti Ali al-Sanhaji dan muridnya Abd al-Rahman al-Majdhub. Ada juga sejumlah intelek dan ulama terkenal seperti Jalal al-Din al-Syuyuti.<sup>47</sup>

Setelah meninggalnya al-Syadzili, kepemimpinan diambil alih oleh muridnya Abu Abbas Al-Mursi. Kepemimpinan diambil oleh al-Mursi karena merupakan wasiat dari sang guru. Al-Mursyid mempunyai nama lengkap Ahmad ibn Umar bin Ali al-Ansari al-Mursi, lahir di Murcia, Spanyol pada 616H/1219 M, meninggal pada 686H/1287 M di Alexandria. Bukan hanya ilmu yang telah diwarisinya dari al-Syadzili namun juga perilaku yang suka menolong tanpa pandang status atau derajat manusia juga telah melekat pada dirinya.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Muhamad Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal dengan Variasi Hizbnya dalam Sri Mulyati (ed), Mengenal dan Memahami TarekatTerekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta, Kencana, 2011) h. 66

<sup>47</sup>Ibid, h. 67

<sup>48</sup>Ibid

Sedikit berbeda dengan gurunya yang menerima untuk berhubungan dengan para pejabat dengan maksud tertentu, namun al-Mursi tidak demikian. Ia menolak keterlibatan dirinya dengan para pejabat tinggi dan menolak apapun yang ditawarkan kepadanya. Al-Mursi mempunyai beberapa murid, diantaranya adalah seorang penyair dari Berber yang bernama al-Busyiri, syairnya yang terkenal adalah al-Burdah (syair jubah). Muridnya yang lain yaitu Hamziyyah dan Syaikh Najm al-Din al-Isfahani yang berasal dari Persia. Syaikh Najm al-Din al-Isfahani ini menetap lama di Makkah untuk menyebarkan tarekat Syadziliyah kepada para haji. Syaikh Najm al-Din al-Isfahani juga mempunyai murid yang bernama al-Yafi'i.

Al-Yafi'i adalah seorang tokoh tarekat Syadziliyah yang berhasil mengadakan hubungan antara tarekat Syadziliyah dengan tarekat Ni'matullah yang beraliran syi'ah. Murid al-Mursi yang lain adalah Syaikh Ibn Atha'illah al-Sakandari. Ibn Atha'illah merupakan guru ke tiga pada silsilah tarekat ini. Disinilah ajaran-ajaran, pesan, doa dan berbagai aturan dalam tarekat Syadziliyah untuk yang pertama kalinya ditulis oleh Ibn Atha'illah di antara karya-karya Ibn Atha'illah adalah sebagai berikut: *Kitab Al Hikam*, sebuah rangkuman yang berisi tentang jalan sufi dalam elemennya yang abadi; *Al-Tanwir fi Isqath al-Tabdir*, berisi tentang penjelasan sebuah kesalahan yang dapat ditemukan dalam sebuah tindakan pilihan bebas yang egosentris; *Lathaif al-Minan*, berisi tentang biografi dua guru pertama dalam tarekat Syadziliyah; *al-Qasd al-Mujarrad fi Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*, berisi tentang diskusi metafisikal dan spiritual yang amat baik dan nama-nama Allah dan nama-nama lain; *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*,

*sebuah* kompendium tentang zikir dalam pengertian luas, dan masih banyak lagi karya-karya lainnya. semua karya-karya yang ditulisnya adalah sebuah karya yang berisi tentang ajaran-ajaran yang diperoleh dari gurunya al-Mursi. Namun pada hakikatnya seluruh karya yang ditulisnya merupakan ajaran Syaikh al-Syadzili.

Dalam tasawuf tidak serta merta hanya menekankan ajaran tasawufnya, namun juga harus berpegang pada syariat Islam. Begitupun dalam tarekat Syadziliyah ini, selain menekankan pada ajaran dan praktik tasawufnya juga menekankan aqidah dan hukum Islam. Al-Syadzili sebagai pendiri tarekat ini sangat menganjurkan para pengikutnya untuk matang dalam pengetahuan agamanya. Tasawuf tarekat ini bermazhab Sunni, sedangkan dalam hal ilmu kalam bermazhab Asy'ari yang sudah banyak dipengaruhi oleh imam Al-Ghozali. Meskipun anggota tarekat Syadziliyah menganut dogma Asy'ariyah, lantas tidak membawa ketasawufannya dalam dogma-dogma Asy'ariyah. Dalam hal Fiqh atau hukum Islam tarekat Syadziliyah bermazhab Malikiyah karena daerah Maghribi banyak dipengaruhi oleh mazhab Malikiyah, juga pada penyebarannya di Alexandria, Mesir yang juga mayoritas bermazhab Malikiyah.<sup>49</sup>

Dalam penyebarannya, menurut Annemarie Schimmel, tarekat Syadziliyah memakai pendekatan secara pragmatis yang bertujuan untuk kenyamanan duniawi. Seorang sufi tidak harus miskin harta, menjauhi keramaian, tidak bersosialisasi atau hal keduniawian lainnya, namun seharusnya dengan dunia tersebut dapat menjadikan kecintaan kepada Allah SWT, dengan mengamalkan

---

<sup>49</sup>Ibid, h. 70

ajarana tarekat ini pada masyarakat ditengah kesibukannya.<sup>50</sup> Ia juga menjelaskan tarekat ini *dalam buku perngantar sejarah sufi dan tasawuf* Aboebakar Atjeh tentang kemudahan ajaran dalam tarekat Syadziliyah ini, seperti melakukan ibadah sunnah semampunya, zikir sebanyak 1000 kali sehari semalam, membaca istighfar dan sholawat Nabi masing-masing dibaca sebanyak 100 kali setelah melaksanakan shalat maghrib dan subuh. Jika tidak bisa dilakukan sesuai ketentuan maka bisa diganti pada waktu lain atau bisa dilakukan sambil mengerjakan kegiatan lainnya, seperti berjalan atau bekerja.<sup>51</sup> Sehingga dengan kesederhanaanya ini dapat menarik banyak pengikut dari berbagai kalangan dan berkembang secara luas hingga sat ini.

Selanjutnya pada abad ke-8 H mulai ada kemunculan cabang-cabang pada tarekat ini. Banyak faktor yang melatarbelakangi berdirinya cabang-cabang pada tarekat Syadziliyah, salah satunya adalah tuntutan lingkungan sosial. Victor Danner mengutarakan beberapa faktor tersebut. Seperti tarekat Jazuliyah yang didirikan oleh al-Jazuli, ia merupakan seorang imam yang terkenal dan wali dari Marrakesh. Muncul dengan ajarannya yang mengedepankan ketaatan yang kuat pada Nabi. Ajaran ini dimunculkan dengan tujuan membangkitkan kembali rasa spiritual di Marrakesh. Pada saat itu Marrakesh sangat membutuhkan sosok spiritual yang dapat membangkitkan semangat spiritual pada diri juga sebagai tauladan mereka. Menurut Al-Jazuli sosok tersebut adalah Nabi saw.

---

<sup>50</sup>Annemarrie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Penerjemah Supardi Djoko Danamo. dkk (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1986) h. 36

<sup>51</sup>Ibid. h. 38

Kemudian cabang lainnya adalah tarekat Zaruqqiyah didirikan oleh Syaikh Ahmad Zarruq. Tarekat ini lebih menekankan pada syariat sebagai syarat utama yang wajib ditempuh oleh murid untuk mencapai tingkat makrifat. Ahmad Zarruq sangatlah berhati-hati dalam menjalankan syariat. Selain dua cabang di atas ada beberapa cabang lagi dalam tarekat Syadziliyah, seperti Hanafiyyah, Nashiriyah, Isawiyyah, Tihamiyyah, Darqawiyyah dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa berdirinya tarekat-tarekat di atas dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungannya yang pada saat itu mengalami krisis ekonomi dan politik. Karena tujuan berdirinya tarekat ini adalah untuk memajukan ilmu pengetahuan, peradaban, dan perekonomian wilayah tersebut, maka tarekat ini sangat mudah diterima oleh masyarakatnya.

Setelah ajaran ini di teruskan oleh Abu Abbas Al-Mursi, kemudian diteruskan lagi oleh Ibn Atho'illah al-Sakandari, kemudian Ibn Abbas al-Ronda lalu pada abad ke 9 H dilanjutkan oleh Sayid Abi Abd Allah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazuli. Mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah yang sangat berpengaruh dalam penyebarannya di beberapa wilayah seperti, Tunisia, Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Syiria, dan Indonesia khususnya di pulau Jawa.<sup>52</sup>

#### **L. Tarekat Syadziliyah di Indonesia**

Dalam beberapa buku sejarah dituliskan sejarah Islam Indonesia pada abad ke-17 yang menceritakan tentang salah satu wali sanga yaitu Sunan Gunung Jati yang pergi ke Makkah untuk berguru kepada Najmuddin al-Kubra dan selanjutnya

---

<sup>52</sup>Muhamad Ardani, *Tarekat Syadziliyah Terkenal,,* h. 76

berguru kepada Ibn Athaillah al-Iskandari al-Syadzili di Madinah dan dibaiat langsung oleh Ibn Athaillah menjadi penganut tarekat Syadziliyah, Sattariyah, dan Naqsabandiyah. Dalam sumber yang lain menyatakan bahwa tarekat Syattariyah dan Naqsabandiyah telah tersebar selama abad ke-17 melalui Madinah, dan memungkinkan jika tarekat Syadziliyah juga menyebar pada masa yang sama. Ibn Athaillah pada saat abad ke-13 menjadi orang terkemuka di Mesir bukan di kota Madinah pada abad ke-16.<sup>53</sup> Sedikit rancu jika dikatakan Sunan Gunung Jati telah bertemu langsung dengan kedua Syaikh tersebut. Karena dikatakan bahwa kedua Syaikh tersebut telah berbeda abad dengan abad Sunan Gunung Jati. Disisi lain telah dikatakan dalam Serat Banten Rante-Rante, bahwa Kesultanan Cirebon yang dipercaya membawa tariqah Kubrawiyah dan Syadiliyah ke tanah Jawa pada abad ke 16 dan 17.

Dengan masuknya Tariqah Syadziliyah ke Indonesia maka terjadi pula penyesuaian mazhab yang dianut oleh orang Indonesia dengan Tarekat Syadziliyah yang berasal dari Maghribi. Seperti yang kita tahu bahwa tarekat Syadziliyah awalnya banyak yang bermazhab Malikiyah sebelum masuk ke Indonesia, namun setelah masuk ke Indonesia tarekat ini menyesuaikan dengan aspek-aspek yang dianut di Indonesia, yaitu menjadi tarekat Syadziliyah yang bermazhab Syafi'iyah. Dalam pembahasan tipologi mazhab Fikih penganut tarekat dalam ringkasan disertasi milik Zaenu Zuhdi dijelaskan bahwa ada beberapa tarekat di Jombang yang umumnya dalam melaksanakan ibadah yang diperintah langsung oleh Allah masih didominasi oleh mazhab Syafi'i. Namun

---

<sup>53</sup>Bruinessen, *Kitab Kuning*, h.224

dalam kasus-kasus tertentu seorang penganut tarekat akan lebih mengikuti pendapat mursyidnya sekalipun pendapat tersebut dapat dikatakan diluar dari mazhab Syafi'i. Juga terdapat beberapa penganut yang mengikuti mazhab selain dari mazhab Syafi'i seperti tiga mazhab Sunni lainnya yaitu mazhab Maliki, Hambali dan Hanafi. Seorang pelaku tarekat yang mengambil beberapa pendapat seperti penjelasan diatas diistilahkan sebagai elektisme bermazhab.

Elektisme bermazhab penganut tarekat terjadi ketika para mursyid tarekat memberikat fatwa yang berlainan dengan pendapat madhhab Syafi'i dan seorang penganut tarekat lebih memilih mengikuti fatwa dari mursyidnya, atau seorang penganut tarekat lebih memilih mengikuti pendapat dari tiga madhhab. Namun jika seorang mursyid tidak mengeluarkan fatwa maka seorang penganut tarekat akan tetap berafiliasi pada madhhab Syafi'i.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik, yaitu suatu pelaksanaan penelitian yang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau pengumpulan informasi dilakukan dari keadaan yang sewajarnya<sup>1</sup>. Penelitian kualitatif disebut juga naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar<sup>2</sup>, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Penulis menggunakan pendekatan ini sebab penulis menggali data tentang Tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan secara apa adanya, sewajarnya dan dalam situasi normal.

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung ke lapangan melakukan wawancara untuk menggali data terhadap aliran tarekat Syadzilyah di Bakumpai Marabahan.

---

<sup>1</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h. 36.

<sup>2</sup>Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 96.



## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Bakumpai Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini terdiri sebagai berikut:

1. Data utama yang erkait dengan sejarah Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan..
2. Data yang menunjang dalam penelitian ini yaitu tentang keadaan masyarakat seperti latar belakang organisasi Tarekat Syadziliyah yang mereka amalkan, dan sebagainya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat, tokoh aliran Tarekat Syadziliyah, serta beberapa keluarga di Desa Bakumpai Marabahan Kabupaten Barito Kuala sebagai subjek penelitian yaitu:

- a. Tokoh-tokoh (tokoh Agama,dan Anggota aliran tarekat Syadziliyah)
- b. Warga masyarakat di desa Bakumpai kecamatan Kabupaten Marabahan (Batola).

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Secara metodologis dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, yang diantaranya adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi<sup>3</sup>. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>3</sup>Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian ...*, h. 104

1. Teknik wawancara, yaitu untuk menggali data tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan.
2. Observasi, yaitu untuk menggali data tentang motivasi masyarakat masuk Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan.
3. Dokumentasi, yaitu untuk menggali data tentang keadaan masyarakat, proses pengamalan tarekat, dan sebagainya.

### **E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan penelitian dalam rangka pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat<sup>4</sup>. Penelitian deskriptif mempelajari Tarekat Syadziliyah, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu aliran tarekat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, sebab penelitian ini akan mendeskripsikan data tentang sejarah, perkembangan, dan motivasi masyarakat masuk tarekat Syadziliyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. Model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkahnya adalah reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data

---

<sup>4</sup> Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian ...*, h. 113

Display), penarikan kesimpulan atau verifikasi (Conclusion Drawing/Verification).

Secara singkat proses analisis data dalam penerapan model interaktif penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction).

Tahap ini adalah tahap pengumpulan data dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara. Data yang diperoleh dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan akan semakin banyak data yang didapat, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema yang diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya<sup>5</sup>.

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Syadziliyah Bakumpai Marabahan melalui wawancara, dan mengumpulkan data tentang motivasi masyarakat masuk Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan melalui observasi. Data tersebut dicatat secara teliti dan rinci, dipilih data mana yang pokok dan penting, dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan topik atau tema.

#### 2. Penyajian Data (Data Display).

Setelah reduksi data, maka data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bisa juga berupa bagan, hubungan antara kategori. Dengan disajikannya data ini

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 247

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut<sup>6</sup>.

Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan data dari hasil wawancara tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Syadziliyah. Kemudian juga menyajikan data dari hasil observasi dalam bentuk uraian mengenai motivasi masyarakat masuk Tarekat Syadziliyah. Uraian data ini akan terus dilengkapi sampai dirasa tuntas baik melalui wawancara maupun observasi, sesuai dengan keperluan kelengkapan data.

### 3. Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification.)

Langkah ketiga ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah dalam rangka menjawab fokus penelitian yang dibuat sejak awal. Dalam prosesnya kesimpulan awal bisa berubah apabila tidak ada data kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel<sup>7</sup>.

Dalam penelitian ini penulis membuat kesimpulan awal setelah data didapat dan dideskripsikan, yaitu adanya sejarah dan perkembangan serta motivasi masyarakat masuk Tarekat Syadziliyah.

## **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mengecek kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ada beberapa macam, yaitu antara lain; perpanjangan

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, h. 249

<sup>7</sup>Ibid, h. 252

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan membercheck<sup>8</sup>. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini penulis melakukan uji triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan berbagai waktu.

1. Sumber data, penulis selain melakukan wawancara kepada sumber utama, penulis juga mencek dari sumber lain, yaitu menanyakan kepada teman sejawat responden tentang pengamalan keagamaannya, khususnya tentang Tarekat Syadziliyah yang tengah diteliti.
2. Segi teknik pengumpulan data, penulis berusaha menggabungkan antara teknik wawancara, observasi dan dokumenter, hal ini untuk mencek keakuratan data.

Dari segi waktu, penulis melakukan wawancara dan observasi tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi juga melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang lain, dan dilakukan tidak hanya sekali dua kali saja.

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 276

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Ibu Kota Marabahan Semboyan : Bumi Selidah dengan Motto “BAHALAP” artinya Barasih,Harum,Langkar dan Pantas Kabupaten Barito Kuala dengan Ibu Kota Marabahan di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 yaitu tanggal 4 Juli 1959 yang sebelumnya daerah ini berstatus Kawedanan dibawah Pemerintah Kabupaten Banjar. Selanjutnya pada tanggal 4 Januari 1960 Gubernur Kepala Daerah Kalimantan Selatan (SYARKAWI) meresmikan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala di Marabahan,sehingga sampai sekarang pada tanggal 4 Januari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala. Kantor Pemerintah Kabupaten Barito Kuala beralamat di Jl. P. Antasari No. 1, Kota Marabahan dengan alamat website [www.baritokualakab.go.id](http://www.baritokualakab.go.id).

Barito Kuala yang ber-ibukota Marabahan terletak di bagian barat Propinsi Kalimantan Selatan. Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir di semua kecamatan tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan dan purun yang dimanfaatkan untuk anyaman tikar, bakul dsb.

Penduduk kabupaten Barito Kuala Tahun 2018 berjumlah 294.109 jiwa. Bila dibandingkan dengan tahun 2017 jumlah penduduk pada tahun 2018

mengalami peningkatan sebesar 1,42 %. Jumlah rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 73.527 rumah tangga. Dengan distribusi penduduk menurut kecamatan terbesar adalah Kecamatan Alalak sebanyak 55.338 jiwa dan Kecamatan Tamban 32.081 jiwa. Sedangkan Jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Kuripan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.602 jiwa.

Kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> di Kabupaten Barito Kuala adalah 98,14 jiwa, dimana Kecamatan Alalak adalah kecamatan terpadat dengan 515,49 jiwa per km<sup>2</sup> disusul Kecamatan Wanaraya 348,00 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan yang terendah kepadatannya yaitu Kecamatan Kuripan sebesar 16,31 jiwa per km<sup>2</sup>.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Kuala terletak di Delta Pulau Petak, yang merupakan dataran rendah yang relatif datar dengan kemiringan berkisar 0 – 2 %. Kondisi lahannya sebagian besar tergenang sepanjang tahun berupa rawa pasang surut dan rawa monoton. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Barito Kuala terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0,2 – 3 m dibawah permukaan air laut. Karena merupakan dataran rendah maka hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala tumbuh hutan galam yang digunakan sebagai bahan bangunan juga tumbuhan purun berguna untuk anyaman tikar, bakul dan sebagainya.

Kabupaten Barito Kuala diapit oleh 2 (dua) buah sungai yang mengalir sepanjang tahun. Sungai tersebut yaitu Sungai Barito dan Sungai Kapuas, hal tersebut sangat mempengaruhi tata air di wilayah mi. Selain ke dua sungai tersebut sungai-sungai lain yang terdapat di wilayah mi diantaranya Sungai Nagara, Sungai Alalak dan Sungai Puntik. Untuk menghubungkan Sungai Barito

dan Sungai Kapuas telah dibuat saluran buatan yaitu Anjir Talaran, Anjir Serapat, dan Anjir Tamban. Saluran buatan tersebut dapat berfungsi sebagai saluran drainase Mayor untuk mengatasi luapan air sungal Barito yang sering terjadi saat musim hujan, mengingat kecilnya kapasitas pengaliran alam melalui anak-anak sungal sehingga terbentuk rawa.

Dari segi morfologis, jenis tanah di Kabupaten Barito Kuala terdiri dan dua golongan, yaitu:

- a. Daerah Rawa, Tanah di daerah ini 40,54% memiliki jenis organosol glei humus berwarna coklat hitam dengan kandungan zat organic sebesar  $\pm 20\%$ , tanah jenis ini biasa disebut tanah gambut (peat). Jenis tanah ini tidak berbatu dan bercadas, dengan sifat keasaman yang tinggi.
- b. Daerah Daratan, Daerah ini 59,46% terdiri dan tanah alluvium berwarna kelabu dan coklat putih dengan kandungan zat organic sebesar  $\pm 40\%$ .

#### 1. Perekonomian dan Pariwisata

Potensi Kabupaten Barito Kuala mengandalkan sektor pertanian dan sektor pariwisata. Kabupaten Barito Kuala memiliki beberapa tempat wisata yaitu:

- |                          |                      |
|--------------------------|----------------------|
| a. Agrowisata Terantang  | e. Makam Datu Kayan  |
| b. Jembatan Barito       | f. Makam Datu Aminin |
| c. Jembatan Rumpiyang    | g. Pulau Kembang     |
| d. Makam Datu Abdussamad | h. Pulau Kaget       |



Kondisi perekonomian di Kabupaten Barito Kuala ditentukan oleh kondisi ekonomi yang menjadi sektor utama penggerak kegiatan masyarakat, potensi ekonomi yang dapat dikembangkan untuk menarik minat investasi dari berbagai pihak dan kondisi keuangan daerah yang menopang kehidupan daerah ini.

a. Ekonomi Wilayah

Ekonomi wilayah Kabupaten Barito Kuala didukung oleh berbagai sektor seperti pertanian, kehutanan dan perikanan, penggalian, industri pengolahan, konstruksi dan perdagangan besar dan eceran. Pada tahun 2018 ditunjang oleh sektor transportasi dan pergudangan, sosial wajib dan jasa pendidikan.

b. Potensi Ekonomi

Beberapa potensi hasil pertanian di Kabupaten Barito Kuala antara lain kecamatan Belawang sebagai penghasil jeruk terbesar di kabupaten, kecamatan Wanaraya sebagai penghasil ternak sapi, kecamatan Cerbon sebagai penghasil kayu galam, kecamatan Tabunganem sebagai penghasil padi dan ikan laut.

c. Kondisi Keuangan Daerah

Keuangan Daerah Kabupaten Barito Kuala bersumber dari Pajak Bumi dan Bangunan, Retribusi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, investasi sektor swasta dan pendapatan sah lainnya. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Barito Kuala meningkat sebesar 8% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan kinerja positif dari seluruh elemen di Kabupaten Barito Kuala.

## 2. Sejarah

Kabupaten Barito Kuala didirikan pada Tahun 4 Juli 1959 berdasarkan Undang-undang No 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1953 Tentang Perpanjangan Pembentukan Daerah Tingkat II Di Kalimantan (Lembaran-Negara Tahun 1953 Nomor 9) sebagai Undang-Undang dengan ibukota Marabahan.

## 3. Visi dan misi

Mewujudkan Kabupaten Barito Kuala yang satu kata satu rasa untuk membangun desa dan menata kota, bersama menuju masyarakat sejahtera dengan misi sebagai berikut:

- a. (SA) Satu sinergitas usaha berdaya saing yang ditumbuhkembangkan melalui peningkatan aktifitas perekonomian berbasis pertanian inovatif.
- b. (MA) Masyarakat cerdas, sehat dan bertaqwa yang diwujudkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- c. (RA) Rasa aman dan adil yang dipenuhi dengan penyelenggaraan tata pemerintahan dan penciptaan tata kehidupan sosial yang baik.
- d. (SA) Sarana dan prasarana wilayah yang ditingkatkan melalui perbaikan kualitas dan kuantitas pembangunannya.

## 4. Pertanian

Lahan sawah non irigasi masih menjadi mayoritas lahan sawah di Kabupaten Barito Kuala. Dari 120.037 hektar sawah yang ada, 93,57 persennya merupakan sawah non irigasi. Produksi padi sawah tahun 2019 adalah 389.758 ton dengan rata-rata produksi 38,50 Kw/Ha. Hampir semua kecamatan di

Kabupaten Barito Kuala merupakan sentra produksi padi sawah. Selain itu Kabupaten Barito Kuala juga merupakan sentra produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Produksi tanaman bahan makanan lainnya pada tahun 2019 yaitu jagung 2.586 ton, kedelai 680 ton, kacang tanah 13 ton, ubi kayu 15.923 ton, dan ubi jalar 35 ton.

#### 5. Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Barito Kuala tahun 2019 adalah sebagai berikut: populasi sapi potong sebanyak 8.746 ekor, kerbau 1.572 ekor, kambing 1.627 ekor, babi 301 ekor.

#### 6. Perikanan

Jumlah rumah tangga perikanan laut pada tahun 2019 adalah sebanyak 464 rumah tangga dengan produksi ikan sebanyak 2.851 ton. Sedangkan jumlah rumah tangga perikanan tangkap di perairan umum adalah sebanyak 4.871 dan dapat menghasilkan ikan mencapai 6.494 ton. Untuk jumlah rumah tangga budidaya perikanan sebanyak 1.569 rumah tangga dengan produksinya selama tahun 2019 mencapai 10.162 ton.

#### 7. Wilayah hutan

Wilayah hutan di Kabupaten ini tersebar diseluruh wilayah kecamatan, diantaranya ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu seperti : galam, terantang, jingah, halaban, bungur dan lain-lainnya. Sebagian hutan ini merupakan kawasan lindung dengan fungsi khusus yaitu sebagai cagar alam, hutan wisata, hutan pantai berbakau dan hutan sempadan sungai. Pulau Kaget yang terletak di Kecamatan Tabunganen dengan satwa khas Bekantan merupakan Kawasan Cagar Alam.

Hutan wisata juga terdapat di Pulau Bakut yang terletak di Kecamatan Anjir Muara dengan dengan flora yang khas yaitu rambai, kayu bulan, jingah, beringin dan fauna yaitu bekantan, kera abu-abu. Cagar Alam Kuala Lupak terletak di pesisir pantai di Kecamatan Tabunganen. Data potensi hutan menunjukkan bahwa potensi terbesar ada pada hutan galam. Data potensi perkebunan terbesar ada pada kelapa, disusul karet, purun, dan kelapa sawit.

#### 8. Letak Geografis

Kabupaten Barito Kuala dibelah oleh Sungai Barito yang membentang dari selatan sebagai muara sungainya (Kecamatan Tabunganen) hingga ke utara (Kecamatan Kuripan). Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,96 km<sup>2</sup> atau sebesar 7,99 persen dari luas propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Barito Kuala meliputi 17 kecamatan. Kabupaten Barito Kuala terletak di antara 2° 29' 50" - 3° 30' 18" Lintang selatan dan 114° 20' 50" - 114° 50' 18" Bujur Timur. Ibukota Kabupaten Barito Kuala adalah Kota Marabahan yang berjarak ± 60 km dari Banjarmasin Ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Batas wilayah administratif Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kab. Tapin

Sebelah Timur : Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin

Sebelah Selatan : Laut Jawa

Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas bagian barat (Prov. Kalteng)

## 9. Fasilitas tempat ibadah

Adapun fasilitas tempat ibadah yang tersedia di kabupaten Barito Kuala adalah:

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Mushalla	Gereja	Lainnya
1	Tabunganen	18	57	2	-	-
2	Tamban	25	82	2	-	-
3	Mekarsari	13	58	1	-	-
4	Anjir Pasar	6	69	2	-	-
5	Anjir Muara	14	54	4	-	-
6	Alalak	27	83	4	-	-
7	Mandastana	16	25	2	-	-
8	Belawang	12	47	2	-	-
9	Wanaraya	16	64	4	-	-
10	Barambai	14	54	1	-	-
11	Rantau Badauh	12	39	3	-	-
12	Cerbon	11	29	-	-	-
13	Bakumpai	9	23	1	-	-
14	Marabahan	20	48	20	-	-
15	Tabukan	9	15	2	-	-
16	Kuripan	7	13	1	-	-
17	Jejangkit	7	22	-	-	-
	Barito Kuala	238	782	51	-	-

## B. Paparan Data dan Pembahasan

### 1. Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan.

Sejarah masuknya tarekat Syadziliyah dan sejarah masuknya Syekh guru Abdusshamad kedaerah Marabahan ini ialah dulu bermula hampir semua orang yang ingin mempelajari ilmu tarekat Syadziliyah ini pasti selalu datang kesini terlebih dahulu. Tarekat Syadziliyah di Kalimantan Selatan didirikan oleh Syekh Abdusshamad Bakumpai. Ia dilahirkan malam Ahad 24 Dzulqah'dah 1237 H/12 Agustus 1822 M di kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Syekh Abdusshamad Bakumpai merupakan putera pasangan dari Mufti Haji

Djamaluddin bin Syeikh M. Arsyad al-Banjari dengan Samayah bin Sumadi. Syeikh Abdusshamad Bakumpai meninggal dunia tanggal 13 Safar 1317 H/22 Juni 1899 M.

Berdirinya tarekat Syadziliyah ini tidak diketahui secara pasti, namun dapat diduga sekitar tahun 1880-1899 M. Latar belakang berdirinya tarekat Syadziliyah di Marabahan yang dipelopori Syeikh Abusshamad adalah untuk menyebarkan agama Islam kepada etnis Dayak. Hal ini beliau lakukan dengan menyusuri kampung-kampung sepanjang daerah aliran sungai Barito, sehingga banyak orang Dayak yang masuk agama Islam.

Syeikh Abdusshamad selagi kecil sampai remaja belajar ilmu-ilmu keislaman dengan orangtuanya "sendiri, yaitu Mufti Haji Djamaluddin. Kemudian, ia diserahkan oleh ayahnya kepada beberapa pamannya di Martapura untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Setelah sekian lama menuntut ilmu *di sana*, Abdusshamad muda diminta oleh ayahnya untuk kembali Ke Marabahan, untuk meneruskan da'wah Islamiyah kepada penduduk Marabahan hingga kepedalaman sungai Barito. Abdusshamad selain berdakwah, dia juga beprofesi sebagai pedagang.

Tidak berapa lama setelah kepulangannya ke Marabahan Abdusshamad menikah dengan Siti Adawiyah binti Buris, dan kemudian dikarunia empat orang anak yaitu ; Zainal Abidin, Abdurrazak, Abu Thalhah dan Siti Aisyah. Setelah anak-anak beranjak dewasa ia pun pergi menuntut ilmu ke Mekkah dan didamping oleh anaknya Abdurrazak. Sedangkan anaknya yang ketiga Abu Thalha dibawa

oleh pamannya H. Muhammad Thasin ke Martapura untuk diajari ilmu-ilmu keagamaan.

Abdusshamad menuntut ilmu di Mekkah kurang lebih sembilan tahun. Selama di tanah suci inilah ia menuntut berbagai macam ilmu agama antaranya fiqh dan tasawuf. Di Mekkah ini ia bertemu dengan beberapa guru tasawuf diantaranya : Syeikh Khatib Sambas, syeikh Sulaiman al-Zuhdi an-Naqsyabandiyah yang memberikan ijazali dan mengukuhkannya sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian, berguru kepada syeikh Sulaiman bin Muhammad Sumbawa yang merupakan murid langsung dari Syeikh M. Saleh Rais asy-Syafit, dan dia dianugerahi oleh gurunya ijazah untuk mengajarkan tarekat Syadziliyah.

Setelah menuntut berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman, ia dianjurkan oleh gurunya untuk kembali ke tanah air. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dari Mekkah, dan akhirnya sampailah Abdusshamad ke Bakumpai Marabahan.

Adapun lebih jelasnya mengenai aktivitas beliau tersebut digambarkan secara baik di dalam manaqib sebagai berikut:

Mulai saat al-'Allamah H. Abdusshamad tiba kembali dengan selamat di Bakumpai Marabahan, rumah beliau menjadi ramai dikunjungi para penuntut ilmu yang berdatangan dari berbagai daerah sekitar . Untuk menampung pelajar yang berasal dari luar daerah beliau membangun sebuah langgar di hadapan rumahnya yang berbentuk rumah adat Banjar. Setiap tiba bulan Ramadhan berdatanganlah

alim ulama dari Martapura, Banjarmasin dan Hulu Sungai untuk berkunjung dan mempelajari ilmu tarekat serta ikut berkhilwat-sw/w/c dibawah pimpinan beliau.

Setelah beberapa generasi, khususnya pada generasi ketiga dari keturunan Syeikh Abdusshamad tampaknya ada perubahan, di mana yang berkembang pesat adalah tarekat Syadziliyah, yang mata rantainya tetap pada Syeikh Abdusshamad.

Mengenai perihal tarekat di Marabahan Martin Van Bruinessen pernah menyinggung secara stngkat bahwa tarekat Naqsyabandiyah pernah diperkenalkan di Amuntai, oleh seorang bernama Muhammad Marabahan (dari kecamatan Marabahan) dan seorang lagi bernama Haji Bajuri. Muhammad Marabahan sudah lama wafat dan cabang Naqsyabandiyah tampaknya sudah tidak ada lagi.<sup>1</sup>

Mengenai data yang dikemukakan Van Bruinessen di atas tampaknya ada beberapa kekeliruan, yang pertama, mengenai tempat bukan kecamatan Marabahan tetapi kecamatan Bakumpai, sedangkan Marabahan adalah ibu kota kabupaten. Kedua, mengenai tokoh tarekatnya, Muhammad Marabahan tidak dikenal di kalangan orang Marabahan, namun apakah yang dimaksud Van Bruinessen adalah Syeikh Muhammad Basiyuni Bakumpai? Jika yang dimaksud tokoh tersebut, maka ia adalah *mursyid* tarekat Syadziliyah yang cukup terkenal di sepanjang sungai Barito, Banjarmasin, Rantau, Martapura hingga ke Hulu Sungai. Di Kelua ada seorang badal tarekatnya, yaitu H. Hamdi (orang tua H.M. Rfi'I Hamdie). Sedangkan mengenai *mursyid* H. Bajuri (Syeikh Muhammad Bijuri 1872-1942), memang benar adanya, ia saudara sepupu dari syeikh Muhammad

---

<sup>11</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Majelis Taklim tersebut dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995).h. 200



Baseyuni. Ketiga, mengenai tarekatnya bukan Naqsyabandiyah, tetapi Syadziliyah, kedua *mursyid* di atas adalah penyebar tarekat Syadziliyah.

Sedangkan di tempat kita ini, kota Marabahan dipimpin oleh almarhum H. Bawaihi yang memiliki 3 saudara beberapa diantara saudaranya yaitu H. Qasthalani, H. Qastalani memiliki anak yang bernama H. Mubarak. Kalau diurutkan menurut tingkatan keilmuannya maka H. Bawaihi dibawah urutan setelahnya ialah H. Qasthalani dan yang menjajahkan mereka ialah guru Mursyid. Biasanya apabila ada saudara yang setingkat ilmu tarekat Syadziliyah dan sesama seketurunan daripada ayahanda H. Abdusshamad ini biasanya mereka tidak mau bertempat atau bermukim di satu tempat yang sama, mereka pasti akan berpencar dan menyebar kedaerah lainnya. Pada masa H. Bawaihi ada 10 orang atau lebih jamaah yang masuk didalamnya untuk mengambil ijazah tarekat Syadziliyah ini. Jadi, urutannya setelah H. Abdusshamad kemudian H. Abdul Talhah, baru kemudian guru H. Baseyuni.<sup>2</sup>

Adapun hasil wawancara penulis dengan murid dari tarekat Syadziliyah di Bakumpai adalah sebagai berikut:

Cara memasukkannya atau mengajarkan ilmu tarekat Syadziliyah itu tidak seperti guru-guru tarekat yang pada umumnya karena kemantapan pengajaran ilmu tarekat lainnya yang diajarkan oleh guru lainnya itu kurang memadai pengajaran ilmu tarekat Syadziliyah ini.penerimaan murid untuk mempelajari ilmu tarekat Syadziliyah ini sebenarnya tidak terbatas namun hanya saja hanya yang bertahan dalam mempelajari ilmu ini hanya orang-orang tertentu saja.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan H. Jarjani (Murid dari Qadhi Baseyuni), Selasa 6 April 2021 Jam 15.00 Wita.

Kemudian yang mengajarkan ilmu ini pun tidak mau jika ada yang mau masuk untuk mempelajari ilmu ini untuk langsung diterima, mereka terlebih dahulu akan melihat kesungguhan dan kemampuan si calon murid tersebut. Ketika calon murid ini diterima, si guru masih belum langsung menerima untuk mengajarnya, beliau berfikir bahwa dia kalau tidak sanggup untuk mengamalkan ilmu yang diterima nanti jadi beliau masih harus melihat kesungguhan dari si murid dan memilah-milah bakal calon muridnya. Ketika si guru sudah sangat yakin, barulah beliau menerima orang itu untuk menjadi muridnya.<sup>3</sup>

Amaliyah para guru tarekat Syadziliyah biasanya yaitu selalu rutin berzikir didua waktu yaitu sehabis salat Maghrib dan sehabis salat Subuh, sedangkan Tarekat yang lain kemungkinan dilakukan setiap saat. Para pendahulu tarekat Syadziliyah ini mengatakan bahwa salah satu syarat jika seseorang menginginkan untuk menerima talqin ilmu tarekat ini salah satunya ialah dengan cara membersihkan hati dari hal-hal yang bisa merusak hati terlebih dahulu. Suatu hubungan keluarga antar guru tarekat Syadziliyah dengan si calon murid pun tidak menjamin seseorang itu bisa diterima. Beberapa dari syarat untuk ikut menerima tarekat Syadziliyah ini yaitu diharuskan melakukan apa-apa yang seharusnya dijaga dan dipelihara seperti Salat 5 waktu, memperbaiki akhlak, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Untuk pengamalan tarekat Syadziliyah ini bisa dilakukan secara sendiri-sendiri yang dan bisa juga biasanya dilakukan antar sesama keluarga yang sama-sama ikut mengerjakan/mengamalkan tarekat Syadziliyah ini. Ketika seseorang itu

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan H. Jarjani (Murid dari Qadhi Baseyuni), Selasa 6 April 2021 Jam 15.00 Wita.

<sup>4</sup>Wawancara dengan H. Jarjani (Murid dari Qadhi Baseyuni), Selasa 6 April 2021 Jam 15.00 Wita.

diterima untuk berguru untuk mengamalkan tarekat Syadziliyah ini, mereka tidak langsung diberitahukan amaliah-amaliah apa yang harus dikerjakan melainkan mereka diminta lagi untuk dengan sendirinya membersihkan hati mereka kembali agar bisa dengan mudah menerima ilmu itu dengan mudah nantinya. Mereka yang mempelajari ilmu itu diharuskan untuk selalu dalam keadaan suci lahir dan batin salah satunya yaitu berwudhu.<sup>5</sup>

Jika kita ingin memilih tarekat, beliau biasanya mengatakan kepada kita agar di pilah-pilah dulu mana tarekat yang benar-benar pas buat kita dan tarekat mana yang ingin kita ambil. Ada juga yang berpendapat bahwa jika sudah berguru maka nanti guru itulah yang akan memberikan ilmu itu. Kalau berdasarkan narasumber, yang seperti itu tadi, sang guru mengatakan, "Kerjakanlah tarekat! Apabila tidak dikerjakan maka kembalikanlah kepada ku". Lalu narasumber bertanya lagi, bagaimana sebenarnya cara mengerjakan tarekat itu? Karena mengerjakan hal itu tidak semudah mengerjakan zikir. Seperti yang kita ketahui bahwa pikiran seseorang itu pasti selalu banyak gangguannya, banyak yang tiba-tiba muncul dalam pikiran saat kita melakukan sesuatu. Pertanyaan itu pun kemudian dijawab, "Jika diibaratkan dengan seseorang yang sedang berperahu, maka kita diharuskan untuk terus-menerus mendayung walaupun banyak rintangan didepan karena suatu saat kita pasti akan tiba ketujuan. Begitulah perumpamaannya, kita disuruh untuk terus-menerus mengerjakan tarikat tersebut

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan H. Jarjani (Murid dari Qadhi Baseyuni), Selasa 6 April 2021 Jam 15.00 Wita.

walaupun mungkin kita belum terlalu memahami bagaimana sebenarnya cara yang benar dalam mengerjakannya dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Datu Abdusshamad itu penerus datu H. Qadhi ialah datu Muhammad Zafri, selain beliau datu Abdusshamad juga banyak memiliki banyak anak lainnya seperti H. Abdul Talhah, H. Abdul Razaq, Zainal Ibni, Siti Aisyah, dan lain-lain. Tarekat ini harus hanya memiliki satu guru terlebih dahulu. Contohnya seperti datu Abdusshamad yang mengambil atau berguru tarekat mursyid langsung dari Mekkah, terus beliau membawanya ke kota Marabahan, Hulu Sungai, Kalimantan Tengah, dan lain-lain. Para guru-guru atau yang lain ingin mengambil tarekat ke tempat-tempat tersebut. Pada saat itu pembelajaran tarekat dilakukan atau dalam langgar yang bertingkat dua dan di atas langgar digunakan untuk salat.<sup>7</sup>

Setelah Datu Abdusshamad wafat lalu anak beliau datu Muhammad Zafri lah yang meneruskannya selama sekian tahun. Kemudian sebelum datu Muhammad Zafri wafat, beliau pernah berpesan "Jika aku meninggal nanti, kamu Bajuri lah yang akan meneruskan tarekat ini". Ujar datu Muhammad Zafri kepada H. Muhammad Bijuri. Jadi ketika beliau wafat maka tarekat tersebut diteruskan oleh beliau yang bernama datu H. Muhammad Bijuri. Qadhi H. Muhammad Bijuri adalah keponakan sekaligus menantu dari Qadhi H. Muhammad Jafri. Ibu dari Qadhi H. Muhammad Bijuri yang bernama Siti Aisyah adalah kakak dari Qadhi H. Jafri Datu Bijuri ini beliau juga langsung mendapatkan ilmu tareka pertama

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan H. Nuzulul Khair, S.Ag, M.H.I (Murid Tarekat Syadziliyah Bakumpai), Rabu 23 September 2020 Jam 11.30 Wita.

<sup>7</sup>Wawancara dengan H. Nuzulul Khair, S.Ag, M.H.I (Murid Tarekat Syadziliyah Bakumpai), Rabu 23 September 2020 Jam 11.30 Wita.

kali dari kakek beliau yaitu datu Abdusshamad. Setelah sekian lama H. Muhammad Bijuri menjadi mursyid tarekat Syadziliah pada tahun 1942, beliau wafat setelah kewafatan Qadhi H. Muhammad Bijuri maka tarekat Syadzailiah dilanjutkan oleh datu H. Muhammad Baseyuni dari Kelua. kemudian datu Marabahan yaitu kakek dari datu H. Mubarak. Setelah beliau wafat, untuk beberapa tahun lamanya tidak ada yang menyambung atau meneruskan ilmu tarekat itu namun masih tetap banyak orang yang mengamalkannya, masih banyak majelis-majelis yang menyerukan untuk mengamalkan tarikhah itu walaupun ilmu ini dilaksanakan secara individu masing-masing. Ilmu ini biasanya diamalkan pada dua waktu yaitu selepas maghrib dan subuh. Jadi akhirnya para murid tarekat ini pun tersebar hampir di seluruh Kalimantan yaitu seperti di kota Puruk Cahu, Muara Teweh, dan lain-lain.<sup>8</sup> Bahwa setelah Qadhi H. Abdussamad wafat maka yang meneruskan menjadi mursyid tarekat Syadziliyah adalah anak beliau yaitu Alimul Allamah Qadhi Muhammad Jafri dan Alimul Allamah H. Abu Thalhhah. Dalam mengajarkan tarekat Syadzilliyah H. Abu Thalhhah hanya di kalangan keluarga atau terbatas saja, sedangkan untuk pengajaran yang lebih luas baik untuk keluarga atau orang banyak diserahkan pada Qadhi H. Muhammad Jafri.

Salah satu cara mempelajari ilmu tarekat yaitu dengan cara kita harus berguru dengan orang yang benar-benar ahlinya karena ilmu ini bukan sembarangan ilmu, harus ada tata cara dalam mempelajarinya. Sebagian dari ilmu tarikhah ini bisa diceritakan namun sebagian lagi tidak bisa karena sebagiannya hanya bisa dirasa oleh orang yang mempelajarinya.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan H. Nuzulul Khair, S.Ag, M.H.I (Murid Tarekat Syadziliyah Bakumpai), Rabu 23 September 2020 Jam 11.30 Wita.

Awal almarhum H. Hamdi, beliau membawa ilmu tarekat Syadziliyah itu dengan pengikut hampir mencapai sekitar 300 an orang yang mengambil ijazah kepada beliau. Pada saat pelaksanaan ilmu tarekat Syadziliyah, para anggotanya selalu beberapa malam selama satu malam disebuah langgar dan baru keesokan harinya mereka pulang kerumah mereka masing-masing. Itulah alur pelaksanaan pembelajaran ilmu tarekat Syadziliyah di kota Kelua.<sup>9</sup>

Tarekat Syadziliyah menekankan seleksi yang ketat, seseorang yang ingin menjadi anggota tentulah mereka yang telah konsisten melaksanakan syari'at Selain itu, bisa tidaknya seseorang menjadi anggota tarekat didasarkan pula pada viisi spiritual sang *mursyid*. Jika seorang calon murid dianggap mampu maka ia akan diterima, tetapi jika belum mampu ia akan ditolak.

Tarekat Syadziliyah ini sempat mengalami stagnasi yang cukup lama setelah kewafatan Syeikh Muhammad Basiyuni pada pasca 65-an. Meskipun demikian yang masih berlanjut saat itu adalah majelis pengajian yang dilanjutkan oleh keponakan dari dua *mursyid* di atas, yaitu K.H. Maswir. Ada juga pengajian lain yang dilaksanakan oleh murid dan sekaligus menentu dari Syeikh Muhammad Basiyuni, yaitu K.H. Muhammad Mahyuni Ma'ruf dan adiknya K.H. Muhammad Tausoen Ma'ruf, sedangkan muridnya yang lain lebih menonjol pada bidang fikih, yaitu K.H. Anang Azhari.

Pada saat ini Tarekat Syadziliyah dihidupkan kembali oleh kedua anaknya, K.H. Muhamad Sibawaihi dan K.H.Drs. Muhammad Qasthalani, LML. Selain itu, dilaksanakan pula pengajian tasawuf yang mengeksplorasi kedalam makna

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan H. Jarjani (Murid dari Qadhi Baseyuni), Selasa 6 April 2021 Jam 15.00 Wita.

Salawat oleh K.H. Drs. Muhammad Qasthalani, LML dan ada juga pengajian pada bidang fikih yang diikuu" ibu-ibu dan dilaksanakan oleh K.H. Drs. Muhammad Asqalani Lc.

**a. Ajaran Tarekat Syadziliyah**

Tarekat Syadziliyah tidak mensyaratkan syarat yang berat kepada syekh tarekat, kecuali mereka harus meninggalkan semua maksiat, memelihara segala ibadat yang diwajibkan, melakukan ibadah-ibadah sunnat sekuatnya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya seribu kali sehari semalam, istigfar sebanyak seratus kali, salawat kepada nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta beberapa zikir lain. Kitab Syadziliyah meringkaskan dua puluh adab berzikir, lima sebelum berzikir, dua belas dalam mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir.<sup>10</sup>

Ajaran yang bersifat praktek menuju kesempurnaan hati ialah:

- 1) Puasa tiga hari berturut dalam rangka bai'at, dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis. Dalam malam puasa tersebut ada wiridan dan bacaan khusus yaitu : "*Yaa Hayyu Ya Qayyum*" sebanyak 223 kali, dan ini diakhiri dengan doa : "*Ahyi Qalbi Bimirika Wa Aqimni Lisyuhuudika Wa Arrifni Lithariqi Ilaika*". Bacaan seperti itu dibaca berturut-turut selama tiga malam setelah shalat malam pada malam puasa.
- 2) Berzikir secara *sirr* dan *jahr*
- 3) Membaca wirid selesai shalat Magrib dan Subuh.

---

<sup>10</sup>Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: F.A.H.M. Tawi dan Son Bag, 1996). h.308

Menjadi pengikut tarekat harus melalui bai'at, itu perlu dilakukan dengan hikmah antara lain sanad tarekat sampai kepada Imam Asy Syadzily dan Nabi SAW, agar timbul loyalitas kepada tarekat Proses bai'at ialah: mendalami tasawuf secara teori, ijab qabul, puasa 3 hari dan membaca wirid. Bai'at kalau dilanggar bisa berakibat malapetaka yang disebut *hafat*.

Syadzily tidak menekankan perlunya tapa brata atau kehidupan menyendiri dan tidak menganjurkan zikir-zikir tertentu dengan suara lantang. Setiap anggota tarekat wajib mewujudkan semangat tarekat di dalam kehidupan dan lingkungannya sendiri. Anggota tarekat Syadzilyyah tidak diharapkan mengemis atau mendukung kemiskinan. Sebaiknya sumber-sumber Mesir abad ke-14 dan ke-15 mengisahkan bagaimana terhadap anggota tarekat ini menonjolkan kerapian pakaian mereka, berbeda dengan sufi-sufi lainnya yang memenuhi jalan-jalan Kairo. Syadzilyyah bahkan tidak mempunyai teori mistik yang mantap.

Berbeda dengan beberapa tarekat lain, tarekat Syadzilyyah tidak mewajibkan acara *tawajuhan*, acara yang mempertemukan guru dan murid secara rutin seminggu sekali. Dalam acara seperti ini seluruh pengikut tarekat hadir, karena hampir menjadi kewajiban bagi mereka. Sedang bagi tarekat Syadzilyyah, acara tawajuhan bisa dilakukan dimana saja dengan guru siapa saja, tidak harus dari Syadzilyyah, karena inti tawajuhan adalah mencari ilmu.

Secara garis besar, ajaran Syadzilyyah meliputi amalan istigfar, Salawat dan zikir, ajaran mengenai ilmu, harta dan kerja, serta ajaran moral.

Ajaran demikian hanya mungkin diperoleh melalui mata rantai hubungan guru-murid tanpa buku teks yang tertulis. Hal ini menunjukkan betapa ketatnya



dan sistematisnya tarekat ini mempertahankan konsep *Syadziliyah*, sehingga ajaran-ajarannya pun harus disampaikan melalui mata-rantai guru-murid tersebut.

Dalam tarekat Syadziliyah zikir selalu didahului dengan salawat, karena sifat salawat dingin dan zikir panas, pendahuluan salawat agar tidak panas, apalagi sampai *jadzab*, karena itu dalam Syadziliyah tidak dikenal zikir sampai *jadzab*. Harta menurut Syadziliyah adalah alat yang paling baik bagi manusia untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang banyak harta punya lebih banyak kesempatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah dibanding dengan yang tidak mempunyai harta. Mereka juga lebih mampu menghayati makna bagaimana harus bersyukur dan bersifat qana'ah dalam hidupnya. Karena itu, manusia diwajibkan untuk bekerja dan berusaha agar mempunyai harta. Hanya saja, manusia tidak boleh dikuasai oleh harta. Menurut Syadziliyah, tarekat merupakan sistem perilaku berdasar suatu prinsip moral. Tarekat adalah salah satu cara mengendalikan nafsu agar tidak menguasai dirinya sehingga ia terseret berbuat dosa. Berbuat dosa harus main kepada guru yang telah membai'at, ia harus merasa diawasi oleh guru, guru adalah pengontrol efektif, meskipun guru dalam bai'at fungsinya hanya sebagai saksi.

**b. Silsilah Tarekat Syadziliyah di Bakumpai Marabahan yang Diajarkan oleh Datu Qadhi Abdussamad**

أين سلهسة طريقة شاذلية  
 بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله وحده و الصلاة السلام على من الاتى بعده  
 سن تاع سسغكرهن تاع معميل طريقه شاذلية اوله  
 الحاج احمد سيو به  
 الحاج محمد فسطلاني دان

كفداهاكدواث  
 الحاج محمد بسيرني  
 كهد اهماث  
 الحاج ابوظلحة  
 دان كدا  
 الحاج باجورى  
 دان كدواث مغمبيل كغد اكرروث  
 الحاج عبدالصمدفاصى بكهفى  
 دان الحاج عبد الصمد مغمبيل درفداكوروث  
 الحاج سليمان بن محمد سماوا  
 اى مغمبيل درفداشيخ كبت يغ عالم لاكى علامةدان شيخ طريغه ت  
 شيخ محمدصالح بن ابراهيم الرانس مصطفى ددالم دائرى مكة الشرفه  
 اى مغمبيل درفداابراف شيخ يغ عالم، ستصه درفدامريكثت  
 سيد صالح ابن محمد الاغانى  
 اى مغمبيل درفدا  
 شيخ محمدبن سنه  
 دان اى مغمبيل درفدا  
 سيد الشريف محمد بن عبدالله  
 دان اى مغمبيل درفداشيخن  
 سيدى سعيدا قدوره  
 دان اى مغمبيل  
 شديغ سعيد بن احمد المقرى  
 اى مغمبيل درفدا  
 سيدى السلام عبدالرحمن ابن على الشهير بسقين  
 اى مغمبيل درفدا  
 سيدى القلشنند  
 اى مغمبيل درفدا  
 شيخ الواسطى

- ای مغمبیل درفدا  
 شیخ مندوی  
 ای مغمبیل درفدا  
 سید ابی العباس  
 ای مغمبیل درفدا سیدی به ممقبا فی طریفة  
 سیدی علی ابی احسین بن عبد الجبار الشاذلی  
 ای مغمبیل درفه ا  
 سید عبدالسلام بن مشیش  
 ای مغمبیل درفدا شیخ ن  
 سیدی عبدالرحمن المزی  
 ای مغمبیل درفدا  
 سید ابی بکر الشبانی  
 ای مغمبیل درفدا  
 سید عبدالسلام بن مشیش  
 ای مغمبیل درفدا شیحن  
 سید عبد الرحمن المری  
 ای مغمبیل درفدا  
 سیدی ابی بکر الشبانی  
 ای مغمبیل درفدا شیحن  
 ابی القاسم الجنید  
 ای مغمبیل درفدا اسودارا ایون  
 الشری الشقطنی  
 دان ای مغمبیل درفدا اکورون  
 سید حبیب العجم  
 ای مغمبیل درفدا  
 سیدی التابعین الحسن البصری  
 ای مغمبیل درفدا فغھول سکل اورغ مودایغ ددالم شرکی  
 سیدالحسین بن سیدنا علی داغن فاطمه الزھری

ای مغمبیل درفدابفان  
 سیدنا علی  
 ای مغمبیل درفدا  
 رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم و علی الہ و حزبه  
 ای مغمبیل درفدا  
 جبریل علیہ السلام  
 دان یادت ای مغمبیل درفدا  
 نوهن کین رب العزہ تبارک و تعالی و اللہ اعلم

منولس اکندی اول  
 الحاج احمد سیبویہ  
 دان  
 الحاج محمد فسطلانی

Silsilah Imam Syadzily : 1) Sayid Abul Hasan Ali Asy Syadzily bin, 2) Sayid Abdullah bin, 3) Sayid Abdul Jabbar bin, 4) Sayid Tamrin bin, 5) Sayid Hurmuz bin, 6). Sayid Khatim bin, 7) Sayid Qushayyi bin, 8) Sayid Yusuf bin, 9) Sayid Yusa' bin, 10) Sayid Ward bin, 11) Sayid AH bin, 12) Sayid Ahmad bin, 13) Sayid Muhammad bin, 14) Sayid Isa bin, 15) Sayid Idris Mutsanna bin, 16) Sayid Idris bin, 17) Sayid Abdillah bin 18) Sayid Hasan Mutsanna bin 19) Sayid Hasan bin, 20) Sayyidatina Fathimah bin, 21) Sayyidina Muhammad.

Sedangkan silsilah Tarekat Syadziliyah yang ada di Marabahan dipelopori oleh Syeikh Abdusshamad, Syeikh Muhammad Bijuri 1872-1942 dan syeikh Muhammad Basiyuni, K.H. Maswir, K.H. Muhammad Mahyuni Ma'ruf dan adiknya K.H. Muhammad Tausoen Ma'ruf, K.H. Muhamad Sibawaihi dan K.H

Drs. Muhammad Qasthalani, LML, kedua ulama ini adalah *mursyid* tarekat Syadziliyah saat ini (2008).

## 2. Aturan dan amalan tarekat Syadziliyah

Pada dasarnya, mengamalkan tarekat adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui amaliyah seperti membaca zikir, *istighfar*, *shalâwat*, dan *talqin*. Adapun *amaliyah* yang diajarkan oleh Syadziliyah adalah membaca *istighfar*, membaca Salawat Nabi seperti *Salawat An-Nur Adz-Dzat* seperti berikut:

اللهم صل وسلم وبارك علي سيدنا محمد النور الذاتي والسر الساري في سائر الاسماء  
والصفات.

Juga membaca dzikir (*lâ Ilâha Illa Allah*) yang didahului dengan *wasilah* dan *rabi'ah*. Juga membaca hizib, antara lain *Hizb al-Nasr*, *al-Kafi*, *al-Bahr*, *al-Barr*, *al-Birhatiyah* atau *al-Abaladiyah*, *al-Salâmah*, *al-Hujb*, *al-Mubâarak*, *al-Falâh*, *al-Lutf*, *al-Nur*, *al-Jalâlah*, *al-Dâirah*, dan lain-lain.

Amalan-amalan tersebut boleh dilakukan secara sendiri-sendiri (*munfarid/fardhiyah*) maupun secara bersama-sama (*jamâ'ah*) yang biasa disebut sebagai ibadah khusus (*khususiyah*).<sup>11</sup>

Adapun praktik Tarekat Syadziliyah, antara lain:

### a. *Istighfar*

Membaca *istighfar* adalah menjadi ajaran dari tarekat Syadziliyah. Dengan membaca *istighfar* dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi dari *istighfar* adalah bertaubat

<sup>11</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, h. 307

dan kembali kepada Allah dengan keadaan pasrah. Kembali kepada-Nya dari keadaan tercela menuju keadaan yang terpuji.<sup>12</sup>

Manusia beristighfar pasti memiliki tujuan, diantaranya:

- 1) Istighfar merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Hamba yang taat adalah hamba yang selalu mohon ampun kepada Allah SWT. Banyak perintah Allah SWT dalam Alquran yang menyuruh hamba-Nya untuk istighfar.
- 2) Istighfar merupakan sebab untuk diampuninya dosa. Sebab turunnya hujan, mendapatkan harta dan anak serta masuknya manusia ke dalam surga. Nabi Nuh berkata ketika mendakwahi kaumnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾  
وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

- 3) Kekuatan menjadi bertambah dengan istighfar. Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 52;

وَيَنْقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

- 4) Penyebab mendapatkan kesenangan yang baik. Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 3;

<sup>12</sup> Ibid, h. 309

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣٣﴾

- 5) Terhindar dari azab Allah SWT. Allah SWT tidak akan mengazab orang yang selalu beristighfar. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anfâl ayat 33:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

- 6) Istighfar merupakan kebutuhan seorang hamba. Ia dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah SWT karena mereka selalu berbuat kesalahan sepanjang malam dan siang hari. Jadi, bila mereka beristighfar, Allah SWT pasti mengampuni mereka.

- 7) Penyebab turunnya rahmat Allah SWT. Rahmat akan turun dengan sebab istighfar. Allah SWT berfirman dalam surah An-Naml ayat 46;

قَالَ يَنْقُومِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ۗ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾

- 8) Istighfar merupakan *kaffarat* (Penghapus dosa) yang dilakukan dalam suatu majlis.
- 9) Mengikuti Sunnah Nabi SAW. Seseorang yang melakukannya berarti telah meneladani Nabi SAW, sebab beliau beristighfar di dalam satu majlis sebanyak 70 kali. Dalam riwayat yang lain disebutkan, sebanyak 100 kali.

Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa memohon ampun memiliki pengaruh yang luar biasa untuk menghilangkan penderitaan, ketakutan, kesedihan, kesulitan, dan penyakit hati. Orang-orang yang biasa melakukan dosa pada gilirannya akan merasakan kebosanan, dan pada saat itulah ada keinginan untuk melakukan dosa-dosa yang lain. Cara menghilangkannya adalah dengan memohon ampun kepada Allah SWT dan bertaubat kepada-Nya.

Kalimat istighfar diucapkan dengan penuh keikhlasan untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menganjurkan untuk membaca istighfar setiap saat, agar selalu didekatkan kepada Allah SWT. Apabila mengucapkan istighfar dengan hati yang ikhlas, walaupun hanya satu kali. Maka Allah SWT akan mengampuni pembacanya. Allah SWT selalu mengampuni dosa-dosa hambanya betapapun besar dan banyaknya selama hamba-Nya mau meminta ampunan kepada-Nya.<sup>13</sup> Rasulullah SAW menjelaskan iadnilan membaca istighfar, diantaranya:

- 1) Mendapat pengampunan dari Allah SWT dan rizki yang tidak terduga.
- 2) Menenangkan diri ketika marah.
- 3) Mendapatkan jalan keluar dari kesusahan dan kesempitan.
- 4) Istighfar tempat berlindung kaum mukminin saat muncul tanda-tanda ancaman Allah SWT yang diciptakan-Nya untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya, seperti gerhana.
- 5) Istighfar merupakan obat kekeringan, kemandulan, dan kemiskinan.
- 6) Istighfar, sifat kaum mukmin yang mendapat sanjungan Allah SWT.

---

<sup>13</sup>Rahman Kaserun AS. *Kitab Istighfar* (Tangerang: Anggota IKAPI, 2015), h. 2.



- 7) Istighfar akan mendapatkan keturunan yang baik.
- 8) Istighfar termasuk satu dari dua hal yang dapat membinasakan setan.
- 9) Dengan membaca istighfar seorang hamba akan menjadi sebaik-baiknya manusia.
- 10) Allah SWT menghamparkan tangan-Nya siang dan malam bagi orang yang beristighfar.
- 11) Istighfar anak akan mengangkat kedudukan orang tua.

b. *Salawat* Nabi

Membaca *salawat* kepada Nabi Muhammad Saw. adalah memohon rahmat dan karunia bagi Nabi Saw. agar pembacanya juga mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah Swt. membaca *salawat* nabi adalah merupakan ungkapan cinta (*al-Mahabbah*) dari seorang pecinta kepada diri Nabi Muhammad Saw.

Adapun redaksi Salawat Tarekat Syadziliyah adalah sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ونيك ورسولك النبي الامي وعلى اله وصحبه و بارك وسلم  
تسلياً بقدر عظمة ذاتك في كل وقت وحين.

Dalam kondisi mendesak atau musafir:

صل على سيدنا محمد.

Berdasarkan Kitab Salawat Nabi, Habib Abdullah Assegaf dalam bukunya Mukjizat Salawat, mengutip pendapat Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menjelaskan 40 keutamaan Salawat bagi yang membacanya, yaitu:

- 1) Melaksanakan perintah Allah SWT.

- 2) Mendapatkan sepuluh Salawat dari Allah SWT bagi yang membaca Salawat satu kali.
- 3) Ditulis baginya sepuluh kebaikan dan dihapus darinya sepuluh kejahatan.
- 4) Diangkat beginya sepuluh derajat oleh Allah SWT.
- 5) Kemungkinan do'anya terkabul bila ia mendahuluinya dengan Salawat, dan do'anya akan naik menuju Tuhan semesta alam.
- 6) Mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Bila diiringi oleh permintaan wasilah untuknya atau tanpa diiringi olehnya.
- 7) Mendapatkan pengampunan dosa.
- 8) Dicumai oleh Allah apa yang diinginkannya.
- 9) Mendekatkan hamba kepada Nabinya pada hari kiamat,
- 10) Menyebabkan Allah dan malaikat-Nya berSalawat untuk orang yang berSalawat.
- 11) Nabi Muhammad menjawab Salawat dan salam orang yang bershalawat untuknya.
- 12) Mengharumkan majlis dan agar ia tidak kembali kepada keluarganya dalam keadaan menyesal pada hari kiamat.
- 13) Menghilangkan kefakiran.
- 14) Menghapus predikat “kikir” dari seorang hamba jika ia berSalawat untuk Nabi Muhammad SAW ketika namanya disebut.
- 15) Orang yang berSalawat akan mendapatkan pujian yang baik dari Allah SWT di antara penghuni langit dan bumi, karena orang yang berSalawat, memohon kepada Allah agar memuji, menghormati, dan memulikan

Rasul-Nya, maka balasan untuknya sama dengan yang ia mohonkan, maka hasilnya sama dengan yang ia peroleh dari Rasul-Nya.

- 16) Akan mendapatkan berkah pada diri orang yang berSalawat, pekerjaannya, umurnya, dan kemaslahatannya, kerana orang yang berSalawat itu memohon kepada Tuhannya agar memberkati Nabi-Nya dan keluarganya dan do'a ini terkabul, dan balasannya sama dengan permohonannya.
- 17) Nama orang yang berSalawat itu akan disebutkan Dan diingat di sisi Rasulullah SAW.
- 18) Meneguhkan kedua kaki di atas shirath dan melewatinya.
- 19) Akan senantiasa mendapatkan cinta Rasulullah SAW, bahkan bertambah dan berlipat ganda. Dan itu termasuk ikatan iman yang sempurna, karena seorang hamba bila senantiasa menyebut nama kekasihnya, menghadirkan dalam hati segala kebaikan-kebaikannya yang melahirkan cinta, maka cintanya itu akan semakin berlipat dan rasa rindu kepadanya akan semakin bertambah, bahkan akan menguasai seluruh hatinya. Cinta dalam hati, maka cintanya akan berkurang dari hatinya. Tidak ada yang lebih disenangi oleh seorang pencinta kecuali melihat orang yang dicintainya dan tiada yang lebih dicintai hatinya kecuali dengan menyebut kebaikan-kebaikannya.

Akan mendapatkan petunjuk dan hati yang hidup. Semakin banyak ia berSalawat dan menyebut Nabi, maka cintanya pun akan semakin bergemuruh di dalam hatinya. sehingga tidak ada lagi di dalam hatinya penolakan-penolakan terhadap perintah-perintah-Nya.

### c. *Zikr*

Ajaran yang paling utama dan merupakan keniscayaan dalam suatu tarekat adalah zikir atau mengingat dan selalu menyebut nama Allah (*dzikrullah*), demikian pula Tarekat Syadziliyah. Adapun cara berzikir itu bermacam-macam, antara lain, zikir lisan dengan suara keras (*jahr*), zikir dalam hati (*qalb*) dengan tidak bersuara, dan zikir secara sembunyi (*sirr* atau *khafi*). Dzikir yang diamalkan ahli Tarekat Syadziliyah adalah zikir *nafi' itsbat* yang berbunyi "*lâ ilâha illallah*", dan diakhiri dengan mengucapkan "*Sayyiduna Muhammad Rasûlullah Saw*" dan diamalkan juga *zikr ism al-dzat* yang berbunyi "*Allah, Allah*". Adapun cara mengamalkannya, pertama adalah dimulai dengan mengucapkan *zikr nafi' itsbat*, yaitu lafadz "*la ilah illa Allah*" dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang, dengan mengingat maknanya yaitu tiada zat yang dituju kecuali hanyalah Allah (*lâ maqsuda illa Allah*), dibaca sebanyak tiga kali, dan diakhiri dengan mengucapkan "*Sayyiduna Muhammad Rasulullah Saw*". kemudian diteruskan dengan *zikr nafi' itsbat (la ilaha illa Allah)* tersebut sebanyak seratus kali. Ketika mengamalkan zikir Tarekat Syadziliyah dianjurkan supaya hati senantiasa *zikr ism al-Dzat (Allah, Allah)*. Ajaran yang khas ketika membaca zikir adalah mengeraskan suara atau memberi penekanan yang kuat pada tiga tempat, yaitu pada akhir lafadz *lâ*, ditengah lafadz *ilâha*, dan pada akhir lafadz *Allâh*.<sup>14</sup>

Dzikir kepada Allah bisa menjadi energi hati, motivasi hati, dan boleh juga menjadi metode dalam mewujudkan kesehatan mental. Merasa dekat dengan Allah, seyogyanya menjadikan diri terawasi dan terjaga untuk tidak tergelincir dan terjerumus

---

<sup>14</sup>A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, h. 311

kedalam perkara-perkara yang mendatangkan dosa dan maksiat. Seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran sadar adalah tafakkur. Sedangkan seluruh aktifitas yang menggunakan pikiran bawah sadar adalah dzikir. Tafakkur bermakna berfikir, dzikir bermakna mengingat dan merasakan.

Dzikrullah tidak perlu berpikir tentang Allah. Melainkan sekedar mengingat dan merasakan. Mengingat bukanlah aktifitas pikiran sadar, karena ia muncul secara otomatis tanpa perlu ada analisa yang bersifat logis maupun rasional.

Dzikrullah juga akan bisa menyembuhkan beberapa penyakit hati yang ada didalam diri, seperti rasa iri hati, dengki dan dendam. Penyakit hati tersebut hanya bisa dibersihkan dengan dzikrullah, bukan dengan obat-obatan sebagaimana penyakit anggota tubuh lainnya. Aktivitas wirid adalah syarat dengan permohonan do'a Islam sangat sekali agar seorang muslim selalu berdo'a Seorang yang mendapat ridho dan rahmatnya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih, tahmid*, salat, membaca Alquran, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah *tasbih, tahlil, tahmid dan takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.

Sementara Alkalabadzi dalam Anshori memberikan pengertian bahwa dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali yang Esa. Hasan

Al-Banna seorang tokoh Ikhwanul muslimin dari Mesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah dzikir. Dari pengertian tadi agaknya dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara mahluk dan Khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik.

Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: *dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya*. Jadi dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.

Zikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah As-Sakandari, membagi zikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jali* (nyata, jelas), *dzikir khafi* (dzikir yang samar-samar), dan *dzikir haqiqi* (zikir yang sebenarnya).

*Dzikir jali* adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati.<sup>15</sup>

*Dzikir khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan atau pun tidak.

Sedangkan *dzikir haqiqi* adalah tingkat zikir yang paling tinggi, yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah, kapan dan dimana saja,

---

<sup>15</sup>M. Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 85.

dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>16</sup>

Menurut M. Amin Syukur, ada beberapa macam cara berzikir, yaitu *dzikir dzahir* (suara keras), *dzikir sirr* (suara hati), *dzikir ruh* (suara roh/sikap zikir), *dzikir fi'li* (aktivitas), zikir afirmasi, dan zikir pernafasan.

Sedangkan zikir dalam dunia tarekat, pelaksanaannya bisa berbeda-beda dan dalam teknisnya tergantung ciri dan kepribadian tarekat itu sendiri sesuai petunjuk mursyidnya. Ulama tarekat membaca jenis zikir menjadi tiga jenjang :

- 1) Zikir *lisan* yaitu zikir dengan mengucapkan lafal-lafal zikir tertentu yang dinamakan kalimat thayyibat, adapun kalimat thayyibat yang disebutkan ialah yang biasanya dilakukan setelah shalat fardhu, antara lain ; membaca kalimat *tasbih* (subhanallah), kalimat *hamdalah* (alhamdulillah), kalimat *takbir* (Allah Akbar), dan kalimat *tahlil* (la ilaha illa Allah). Dan begitu juga membaca Alquran serta membaca do'a-do'a yang diterima dari nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>
- 2) Zikir *kalbu/khafi* yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata, cara mengefektifkan zikir *al-khafi* ini adalah dengan berguru dengan mursyid/pembimbing yang sudah mencapai ma'rifah kepada Allah SWT.yang dinamakan *talqin zikir*. Zikir ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, kapan dan di mana saja dapat dilakukan di dalam berbagai keadaan.
- 3) Zikir *Sirr/rahasia* yaitu Hu, Hu, Hu. Biasanya sebelum sampai ke tingkat

---

<sup>16</sup>Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: Erlangga, 2012), 74.

<sup>17</sup>A. Ilyas Ismail, et. Al., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 3* (Bandung: Angkasa, 2008), 1542.

zikir orang itu sudah *fana'* lebih dahulu. Dalam situasi yang demikian perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu. *Man lam jazuk Lam ya'rif*. Barang siapa belum merasakan, maka ia belum mengetahui.<sup>18</sup>

Dalam dunia tarekat, dikenal pula zikir *jahr* (disuarakan dengan keras) dan zikir *khafi* (membaca dalam hati). Pada zikir yang pertama (*jahr*) dimaksudkan agar gema suara zikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarlah “nur dzikir” dalam jiwanya.

Tujuan zikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar agar senantiasa berbuat kebaikan didalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar. Dan untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (*Hablumminallah*) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa muraqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah). Di dalam Alquran juga disebutkan bahwa tujuan berzikir adalah untuk menunjukkan pengabdian yang luhur sebagai manifestasi iman dan taat kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

Zikir mempunyai manfaat yang besar, terutama dalam dunia modern seperti sekarang ini. Manfaat itu antara lain :

1) Zikir dapat memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Dzikirullah akan bermanfaat luas dalam kehidupan manusia.

2) Zikir dapat menumbuhkan energi akhlak

---

<sup>18</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 65.

<sup>19</sup>Sayyid Ahmad Reza, *Mengundang Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya* (Yogyakarta: Sabil, 2015), 78.



Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi (kemerosotan) moral, diakibatkan oleh pelbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media massa. Pada saat seperti, zikir (sebagaimana yang dapat menumbuhkan iman tadi, dapat pula menjadi sumber energi akhlak).

### 3) Zikir dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, khususnya kehidupan zaman modern, seseorang tak bisa terlepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat, kepada Allah, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuan-Nya, ia akan serius dalam melakukan sesuatu, maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya.

### 4) Zikir dapat sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* menawarkan suatu konsep yang dikembangkannya melalui nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Misalkan ibadah shalat, di dalamnya terdapat zikir dan do'a, dapat dijadikan tempat memohon perlindungan di tengah kehidupan modern, yang dapat dijadikan penyejukan hati.

Secara fungsional dapat mendatangkan manfaat banyak, antarlain mendatangkan kebahagiaan, ketentraman jiwa, obat penyakit jiwa dan lain sebagainya. Dalam karangan Ibnu 'Athailah al-Sakandari dalam kitab al-Hikam yang diterjemahkan dari Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah, juga menerangkan tentang manfaat zikir bagi kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam Alquran :

- 1) Mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan.
- 2) Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan

kegembiraan dan kesenangan.

- 3) Melenyapkan keburukan.
- 4) Memperkuat kalbu dan badan.
- 5) Membuat wajah dan hatri menjadi bersinar terang.
- 6) Membuka pintu makrifat dalam kalbu.
- 7) Dan lain sebagainya.

Sebab dengan hati yang dipenuhi dengan zikir maka hati dipenuhi dengan cahaya zikir, dan cahaya itulah memenuhi seluruh hati, maka ia menjadi lautan luas yang penuh dengan nilai-nilai kedekatan. Dengan demikian, ia akan berjalan dalam rotasi sikap yang baiki, sehingga ia berakhlak mulia.

d. *Wasīlah* dan *Rabitah*

*Wasīlah* dalam tradisi tarekat dipahami sebagai suatu yang dapat mendekatkan atau mengantar seorang *salik* ke hadirat Allah SWT., agar pendekatan yang dilakukan dapat berhasil dengan cepat. *Wasīlah* sebetulnya sering kali dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya hubungan vertikal atas dan bawah. Apabila seorang hamba ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka ia sebaiknya mencari *wasīlah* agar upaya yang dilakukannya segera berhasil. Dalam tradisi tarekat khususnya Syadziliyah, orang yang dipandang paling dekat dengan Allah Swt. adalah Rasul Muhammad Saw., kemudian disusul para nabi lain dan *al-Khulafa' Al-Râsyidîn, tâbi'in, tâbi'al-tâbi'in, auliya'*, dan *masyayikh* atau para *mursyid*. merekalah yang dianggap hamba-hamba yang paling dekat dengan Allah Swt.

Dalam praktek *tawassul* yang biasa diajarkan dan biasa dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah diantaranya adalah membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada arwah suci (*al-muqaddasah*) dari Nabi Muhammad Saw. sampai *mursyid* yang mengajar atau mentalqin zikir. Artinya *wasīlah* itu dilakukan terhadap Nabi Muhammad Saw., nabi-nabi lain, *al-Khulafa' al-Rasyidun*, *tābi'in*, *tābi' al-tābi'in*, *auliya*, dan *masyayikh* atau para *mursyid* yang merupakan orang-orang saleh.

Selain *wasīlah* atau *tawassul*, ada pula praktek *rabīṭah* yaitu menghubungkan rohani seorang murid terhadap guru atau mursyidnya. Ketika murid tersebut akan melakukan dzikir kepada Allah, maka pada umumnya ahli tarekat melakukan praktek *rabīṭah* ini. *Rabīṭah* merupakan adab dalam pelaksanaan seorang murid dengan mengingat rupa gurunya (syaikhnya) dalam ingatan. Sebelum ia melakukan zikir, terlebih dahulu ia harus menghadirkan sosok gurunya baik mengingat wajah atau mengingat kebiasaannya dengan cara membayangkannya hadir bersamanya. Adapun *rabīṭah* yang dipraktikkan pada Tarekat Syadziliyah adalah dengan menyebut *ism dzat*, yaitu lafadz “*Allah, Allah*” didalam hati. Praktek *rabīṭah* ini seperti itu dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang diidentikkan dengan perilaku orang-orang musyrik dan untuk menjaga kemurnian tauhid. Alasan lain adalah apabila seorang murid melakukan zikir harus menghadirkan rupa guru atau mursyidnya, bisa jadi praktek itupun membahayakan keselamatan keimanan murid tersebut jika dilakukan dalam keadaan menjelang ajal. Maka yang diingat atau yang dihadirkan bukan

Allah, melainkan sosok gurunya. Hal tersebut tentu membahayakan keselamatan iman murid tersebut.<sup>20</sup>

e. Wirid Tarekat Syadziliyah Desa Bakumpai Marabahan<sup>21</sup>

اين ورد ذكر طريقة الشاذليه  
 لاله الا الله سيد امحمد رسول الله صل الله عليه وسلم 10 كلي  
 استغفر الله ان الله غفور رحيم 10 كلي  
 لاله الا الله 100 كلي  
 سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 10 كلي  
 الى حدرة نيو امسطفى رسول الله صل الله عليه وسلم ﷺ الفاتحة  
 لساعات ابى بكر وعمر وعثمان وعلي وبقية الصحابة اجمعين ﷺ الفاتحة  
 ثم الى ارواح شيخا ابى الحسن الشاذلي واصوله وفروعه ﷺ الفاتحة  
 ثم الى ارواح احل سلسلتهم وفروعهم الشيخ محمد صالح رانى امام الشافعي ﷺ الفاتحة  
 ثم الى ارواح ولدينا ولوالدنا ولدينا ولوالدنا ولوالدنا ولوالدنا ولوالدنا ﷺ الفاتحة  
 دعاء اللهم برحمتك عمنا و بلطفك حفنا واكفا شرما اهمنا و علي حبك وحب نيك محمد صلى الله  
 عليه وسلم  
 وعل الايمان الكامل والسنة جمعا توفنا وانت راض عنا اغفر اللهم لنا ولوالد بنا ولمشائنا ولكل  
 الملمين.  
 اجمين، اللهم اسجب دعانا و اشف مرضانا وارحم موتانا و صل و صلصم على جميع الافياء والمر سلين.  
 اللهم سل عل سيدنا محمد النبي الامي وعل اله وصحبه وسلم 50 كلي فراوقت مغرب دان  
 اللهم سل عل سيدنا محمد وازواجه وذريته 50 كلي فراوقت صبح

Wirid merupakan sebuah amalan kebiasaan yang harus diamalkan secara terus-menerus dan istiqamah pada waktu-waktu tertentu. Wirid juga adalah sebagai upaya dari seorang murid untuk terus dapat dekat dan berkomunikasi dengan Tuhannya. Wirid dalam tarekat, biasanya diamalkan dalam waktu dan bilangan

<sup>20</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tareka* (Bandung: Mizan, 1985), h 313

<sup>21</sup>Wawancara dengan H. Nuzulul Khair, S.Ag, M.H.I (Murid Tarekat Syadziliyah Bakumpai), Rabu 23 September 2020 Jam 11.30 Wita.

yang tertentu juga. Seperti misalnya dilakukan selepas setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, sepertiga malam yang akhir, pagi atau sore, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, *salawat*, atau nama-nama indah Allah (*Al-Asma' al-Husna*).

Adapun wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib di dunia ini, juga berupa ibadah secara tertib, termasuk dzikir yang dikerjakan secara terus-menerus, tidak pernah ditinggalkan. Wirid merupakan karunia Allah swt. kepada para hamba, berupa penjelasan, nurullah, kenikmatan merasakan ibadah, hidayah dan taufiq Allah, semuanya merupakan amalan batin yang kuat. Kenikmatan al-warid itu berkelanjutan hingga hari akhir. Antara Wirid dan Al-warid memiliki kaitan yang kuat. Apabila warid itu karunia dari Allah, maka wirid adalah ibadah yang tetap dan tertib.

Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah, adalah orang yang memelihara hubungannya dengan Allah secara tetap. Dalam keadaan apapun dan dimanapun, ia senantiasa menjaga ibadah rutinnya itu dengan baik dan dikerjakan dengan sebaik-bagusnya. Contoh ibadah yang diwiridkan adalah seperti shalat sunnah yang dipilih untuk diwirid, zikir yang diwiridkan, dan puasa sunnah yang diwiridkan, dan lain-lain. Hamba yang wirid selalu membasahi jiwa dan lidahnya dengan zikirullah. Sebab dikerjakan secara rutin, maka ibadah tersebut sudah menjadi kebiasaan serta dikerjakan dengan senang hati, dan dirasakan kenikmatannya. Kedua-duanya *wirid* dan *warid*, ibarat saudara kembar yang saling berlomba menjadi ibadah yang sangat dicintai untuk mendapatkan ke ridho'an Allah Swt. yang satu wirid untuk menghiasi lahir yang satu ibadah (*warid*) untuk

menghiasi batin. Wirid adalah hak Allah yang diperintahkan agar diamalkan oleh para hamba. Warid adalah hak hamba yang disampaikan oleh Allah Swt.

Menghidupkan wirid dalam hidup para hamba Allah diperlukan, agar para hamba tetap menjaga hubungannya dengan Allah Swt, di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh si hamba sendiri. Sebab amal ibadah yang paling baik adalah yang dikerjakan secara terus-menerus, walupun sedikit (kecil), amal yang seperti ini yang disukai oleh Allah Swt.

Adapun perbedaan wirid dan zikir dalam tradisi tarekat adalah, zikir hanya bisa dilakukan oleh murid-murid yang sudah mendapatkan *ijazah* dari *mursyid* atau *syaikh* dalam prosesi khusus (*bai'at*, *talqin*, atau *khirqah*). Sedangkan wirid tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Dari segi tujuannya, zikir dan wirid pun memiliki tujuan yang berbeda. Jika zikir dilakukan hanya untuk niat mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan wirid dibaca dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya, untuk melancarkan rizki, keselamatan, kewibawaan, dan lainnya.

Adapun wirid yang dianjurkan adalah penggunaan ayat QS At-Taubah [9]: ayat 128-129:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Selain penggalan surat diatas, wirid lain yang dilakukan adalah ayat kursi yang dibaca minimal 11 kali setelah salat fardhu. Akan terjadi perbedaan Wirid antara satu murid dengan lainnya sesuai dengan kebijakan dari seorang *mursyid*.<sup>22</sup>

f. Adab (Etika Murid)

Dalam tradisi Tarekat, setidaknya ada empat adab yang menjadi landasan bertindak, diantaranya: adab murid kepada Allah, adab murid kepada mursyidnya, adab murid kepada dirinya sendiri dan adab murid kepada *ikhwan* serta sesama muslim. Yang dimaksud adab murid kepada Allah, yaitu, dalam rangka usaha mendekatkan diri kepada Allah, maka sebaiknya, sebelum menghadap Allah maka seorang murid harus menggunakan adabnya seperti memperhatikan kesucian, dan kebersihan tempat, pakaian, dan dirinya sebelum bermunajat kepada Allah, memakai wewangian, bersikap baik, bertutur kata baik, merendahkan diri, tidak menggunakan kata-kata perintah dan memaksakan kehendaknya kepada kehendak Allah Swt, serta ridha dan harus selalu bersyukur.

Adab murid terhadap mursyidnya adalah, bahwa murid patuh dan taat terhadap bimbingan gurunya, tidak banyak bertanya tentang amalan yang diberikan oleh gurunya, tidak boleh menentang perbuatan mursyidnya, harus mengikuti pilihan mursyid jika terjadi perbedaan pendapat, baik dalam masalah *kulliyah*, *juz'iyah* atau *furu'iyah*, ibadah ataupun masalah adat atau kebiasaan. Ketika sedang menghadap guru, ia tidak boleh banyak bicara di hadapannya, tidak boleh duduk di tempat yang sudah disediakan untuk gurunya, tidak boleh

---

<sup>22</sup>Ibid, h. 313

melakukan pekerjaan penting kecuali dengan izin guru, seperti bepergian jauh, menikah, dan lain-lain.

Adab murid kepada diri sendiri. Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna (*al-akhlâq al-kamîlah*), jangan sampai melakukan perbuatan yang membuatnya menjadi tercela. Janji-janji yang pernah diucapkan, hendaknya segera dipenuhi, apabila bergaul dengan orang yang lebih tua, hendaklah ia senantiasa menghormatinya, dan menyayangi orang-orang yang lebih muda dan mengasihinya. Bergaul dengan orang-orang baik (*salih*), tidak melakukan hal-hal yang berlebihan, tidak boleh berharap terhadap sesuatu yang keputusannya berada di tangan makhluk. Berpaling dari cinta dunia (*hubb al-dunya*), *tawadu*, *khauf* kepada Allah, dan mengharapkan pengampunan hanya darinya.

Adab murid terhadap sesama *ikhwan* dan sesama muslim seperti, menyenangkan ucapan mereka di hadapan setiap muslim dan jika bertemu hendaknya saling berjabat tangan dan mengucapkan salam. Merendahkan diri dan bergaul dengan akhlak yang baik dan memperbaiki prasangka kepada mereka. Menghindari pertikaian dan mendamaikannya jika hal itu terjadi.<sup>23</sup>

g. *Hizib*

Secara bahasa, *Al-Hizb* berarti tentara atau pasukan. *Hizib* adalah suatu do'a yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah, yang disusun seorang ulama besar. *Hizb* adalah kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya kalangan pesantren dan pengamal tarekat. *Hizb* ini biasanya adalah do'a andalan dari seorang *syaikh* yang

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 315



biasanya juga diberikan kepada muridnya dengan ijazah yang jelas (*ijazah sarih*). Do'a ini diyakini kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri yang memiliki daya spiritual yang sangat besar.

Menurut Syadziliyah, daya spiritual *hizb* itu bukan datang dari jin, tetapi murni dari Allah. Apabila terjadi kasus orang yang mengamalkan *hizb* ini, ternyata jin yang turut campur, maka yang perlu diluruskan adalah niat dari seseorang mengamalkan *hizb* tersebut. Amal sebaik apapun jika niat dalam hatinya jahat, maka niat jahat itulah yang akan menjadi kenyataan dan hasilnya hanya akan berhenti ada niatnya itu yang biasanya tidak ikhlas karena Allah. Karena itu, jika seseorang ingin memasuki tarekat, maka hal pertama yang harus diperbaiki adalah soal niat, semata-mata hanya karena Allah.<sup>24</sup>

Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili sendiri telah berwasiat kepada para pengikutnya dalam hal *hizib* ini, bahwa semua murid yang mengikuti Tarekat Syadziliyah supaya mengamalkan *Hizb Bahr*, karena didalamnya terdapat nama-nama Allah yang besar sekali berkahnya. Dengan membaca *al-asma' al-husna* berarti seseorang berzikir dan mengingat Allah dengan 99 nama indah-Nya yang memiliki pengaruh spiritual yang besar. Pengaruh tersebut akan didapatkan oleh siapapun dengan meminta *ijazah* kepada guru yang berwenang. Sedangkan seseorang yang tidak meminta *ijazah* dari seorang guru, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat secara rohaniah, bahkan setan yang akan menjadi gurunya dan ia akan tersesat. *Hizb* yang diajarkan Tarekat Syadziliyah jumlahnya cukup banyak dan setiap murid tidak menerima *hizb* yang sama, karena disesuaikan

---

<sup>24</sup>Ibid, h. 316

dengan situasi, kondisi dan kesiapan rohani murid itu sendiri, serta hal itu bergantung dengan kebijaksanaan *mursyid*.

Adapun *hizb-hizb* yang biasa diajarkan dalam Tarekat Syadziliyah, diantaranya *hizb al-asyfa'*, *hizb al-kâfi*, atau *al-awtad*, *hizb al-bahr*, *hizb al-baladiyah* atau *al-birhatiyah*, *hizb al-barr*, *hizb an-nasr*, *hizb al-mubarak*, *hizb al-salâmah*, *hizb al-nur*, dan *hizb al-khafi*. *Hizb-hizb* diatas, tidak boleh diamalkan seluruhnya oleh setiap orang, hanya *hizb-hizb* tertentu saja yang sudah mendapat *ijazah* dari *mursyid* atau seorang murid yang ditunjuk *mursyid* untuk mengijazhkannya.<sup>25</sup>

#### h. Zuhud

Zuhud adalah ketidak adanya ketergantungan pada harta dan hal-hal yang bersifat dunia lainnya. Sikap rakus terhadap harta, banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan berkata sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah. al-Sarraj menegaskan, bahwa zuhud adalah *maqâm* yang mulia, dan ini merupakan langkah awal bagi seorang yang menuju Allah. Dengan kata lain, *zuhud* adalah keadaan dimana tidak berkeinginan terhadap dunia. Jika seseorang menarik diri dari menikmati kehidupan dan lebih tekun beribadah, berarti ia telah zuhud di dunia. Jadi, zuhud adalah kedinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

Pada hakikatnya, zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan. Mengamalkan tarekat tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriah. Karena itulah, pengikut tarekat boleh saja berbisnis, berdagang,

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 316

berwirausaha, tetapi jangan sampai semua itu menjadi sebab yang menjadikan hati lupa kepada Tuhan dan bergantung kepada harta yang dimilikinya. Kewajiban seorang hamba ketika ia sudah mapan, maka ia harus bersedekah.<sup>26</sup>

Menurut Imam al-Junaid pengertian zuhud adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh tangan dikarenakan kekosongan hati. Sedangkan menurut Abu Yazid zuhud adalah ketiadaan mempunyai apa-apa dan tidak mempunyai oleh apa-apa.

Hakikat zuhud adalah membuang segala yang harusnya dikehendaki oleh hati dan disenangi, karena ia meyakini ada sesuatu hal yang lebih baik untuk mencapai derajat kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Memang zuhud bisa berarti dinginnya hati terhadap segala hal yang menjadi keutamaan duniawi, akan tetapi kehidupan tidak identik dengan kemiskinan bisa saja orang itu kaya, tapi disaat yang sama iapun seorang yang zahid.

Sebagai upaya untuk memperoleh kepuasan dalam beribadah berpaling dari kesenangan dunia merupakan suatu kebiasaan yang telah lama dijalani oleh sebagian manusia. begitupula di zaman modern ini, banyak manusia yang menganut sikap seperti orang-orang yang terdahulu, karena mereka berpendapat bahwa dalam ketenangan hati maka kebahagiaan itu dapat tercermin, sedangkan ketenangan hati didapat dari menjauhkan diri dari berbagai nafsu serta membatasi keinginan-keinginan yang mungkin tidak dapat dicapai. Cara hidup yang seperti ini merupakan kezuhudan, sekalipun kebetulan ia mempunyai kedudukan atau seorang jutawan, tetapi bagi seorang yang zuhud hatinya tidak lagi lengah oleh

---

<sup>26</sup>Ibid, h. 318

kedudukan, kemewahan serta bertautan dengan keduniaan. Kezuhudan (zuhud) bermakna tidak menginginkan dan berpalingnya hati dari kesenangan duniawi.

Zuhud adalah perilaku yang dilakukan oleh para sufi, sebagai bentuk penyucian diri dan pendekatan kepada Allah swt. Menurut al-Ghazali, ia mengatakan, “zuhud secara keseluruhan berarti berpaling kepada yang lebih disukai dan benci kepada yang disukai. Selain Allah SWT orang tersebut tidak menginginkan kepada sesuatu, orang semacam inilah yang disebut zuhud mutlak karena singgasana surga sekalipun diabaikannya”.

Hakikat zuhud ialah membuang apa-apa yang diinginkan hati dan yang semestinya disenangi, karena meyakini ada sesuatu hal yang lebih baik untuk meraih derajat kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT.

Dalam Islam zuhud bukan berarti kehidupan duniawi ini terputus, secara keseluruhan tidak memalingkan diri dari hal-hal duniawi, sebagaimana golongan materialis yang mengamalkannya, bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern merupakan ajaran dari zuhud. Dalam menghadapi segala sesuatu zuhud adalah sikap sederhana atau tengah-tengah. Islam menghendaki hubungan dunia akhirat tidak boleh dilepaskan dari kawasan ibadah, karena hubungan dunia dan akhirat sangat erat sebagaimana yang tercermin di dalam hadis Nabi saw.

Islam mengatur kebutuhan hidup dengan berdasarkan pada hukum-hukumnya dan pada kenyataan-kenyataan yang berlaku. Selain itu, dengan nilai keadilan dan kebenaran Islam menggabungkan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu agama Islam memerintahkan pencarian dan pengumpulan harta benda melalui jalan yang bisa mendatangkan kebaikan.

Perlu dipahami pula, bahwa orang-orang yang melakukan zuhud tidak pernah menghambakan diri kepada harta. Mereka menyerahkan hidup hanya kepada Allah SWT. Sedikitpun mereka tidak tunduk kepada apapun yang selalu didambakan oleh orang yang cinta dunia seperti harta, kedudukan dan pangkat.

Menurut mereka, kezuhudan merupakan langkah bagi seorang hamba yang ingin menuju kepada keridhahan Allah swt sehingga nantinya akan memiliki kedudukan yang mulia dan merupakan martabat yang tinggi, pendapat orang-orang yang melakukan zuhud ialah bahwa kebahagiaan itu tercermin dalam ketenangan hati, dengan membatasi keinginan dan menjauhi diri dari berbagai nafsu maka ketenangan hati apat dicapai. Cara hidup yang demikian itu adalah kezuhudan, sekalipun ia seorang jutawan atau yang mempunyai kedudukan. Namun, bagi seorang yang zuhud, hatinya tidak dilengahkan oleh kedudukan dan kemewahan serta tidak lagi bertaut dengan keduniaan. Ia senantiasa menekuni ibadahnya dengan menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi. Untuk mencapai ridha ilahi harta baginya hanyalah sebagai salah satu alat.

Sehingga, zuhud di sini berarti atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan ia tidak merasa bangga, dan karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya maka ia tidak merasa bersedih. Menurut Abu al-Wafaat-Taftazani, zuhud merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu dan bukanlah terputusnya kehidupan duniawi. Mereka tetap bekerja dan berusaha, tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya serta kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecendrungan kalbunya. Lebih lanjut at-Taftazani menjelaskan bahwa“ zuhud

adalah tidak bersyaratkan kemiskinan, bahkan terkadang seorang itu kaya, tapi di waktu yang sama diapun seorang yang *zahid*.”

Sehubungan dengan ini perlu diketahui bahwa keadaan kaum *zahid* yang hidup dengan kezahidan ternyata tidak berbeda dengan golongan masyarakat lainnya. Mereka ada yang kaya, harta berlimpah untuk dikeluarkan zakat dan infaq, ada yang mempunyai kedudukan dan jawatan, dan ada yang miskin, dan memang diantara mereka yang menjauhi harta kekayaan.

Sikap *zuhud* yang dilakukan oleh seseorang muslim harus mampu mengembangkan kegiatan pemberdayaan umat (*Sosial empowere*) sehingga berdampak tajam terhadap kepekaan sosial yang tinggi, dan harus berdasarkan pada prinsip tauhid yang benar. Atau dengan bahasa lain dinamakan tauhid sosial, yaitu dalam kehidupan sosial sehari-hari selalu mengaplikasikan nilai-nilai tauhid.

Bagi seorang sufi atau calon sufi maqam terpenting adalah zuhud, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi secara rela. Seorang muslim tidak boleh tidak harus menjadi seorang zahid atau ascetic sebelum ia beranjak menjadi sufi, dengan menempuh maqam-maqam berikutnya yang lebih tinggi barulah kemudian ia memasuki dunia sufisme.<sup>27</sup>

Dengan demikian, maka seorang sufi pastilah ia seorang zahid. Namun bukan berarti setiap zahid adalah seorang sufi, jika ia tidak menempuh maqam-maqam berikutnya. Dan dalam sejarah perkembangannya, istilah zuhud justru lebih awal mengemuka daripada istilah tasawuf. Di mana istilah zuhud telah muncul sebagai era tersendiri sejak akhir abad pertama hijrah sebagai reaksi

---

<sup>27</sup>Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta : Srigunting, 2001), h. 21

terhadap kehidupan kaum bangsawan (khalifah dan para pembesar) yang materialistis penuh kemewahan dunia. Terutama setelah Islam meluas ke Syiria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia, serta kekayaan negara Islam melimpah ruah.<sup>28</sup>

Zuhud di dalam tasawuf dijadikan maqam untuk melepas ikatan hati dengan dunia dengan cara berusaha melatih diri dan menyucikan hati. Maka di dalam tasawuf zuhud diberi pengertian dan diamalkan secara bertingkat. Pada dasarnya dibedakan zuhud pada tingkat awal dan zuhud bagi ajaran sufi. Misalnya Abu Sulaiman al-Darani mengatakan :

التصو في علم من اعلام الزهد فلا ينبغي ان يلبس صوفا بثلاثة دراهم وفي قلبه رغبة خمسة دراهم

“Sufi itu suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang zuhud. Maka tidak pantas mengenakan kain suf dengan uang tiga dirham di tangannya, tapi dalam hatinya menginginkan lima dirham”.

Abu Sulaiman al-Darani menyatakan:

الزهد ترك مايشغل عن الله تعالى

“Zuhud adalah meninggalkan segala yang melalaikan hati dari Allah”.

Ruwain mengatakan :

الزهدا ستصغا والدنيا ومحواثا رهم من القلب

“Zuhud adalah memandang kecil arti dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati”.

Syibli mengatakan :

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 22.

الزهد ان تزهد فيما سوى الله

“Zuhud itu engkau berzuhud terhadap apa yang selain Allah”.

Malik bin Dinar berkata :

الناس يقولون مالك بن دينا زاهد – انما الزاهد عمر بن عبد العزيز الذي اتته الدنيا فتركها

“Kebanyakan manusia mengatakan Malik bin Dinar seorang zahid, sedangkan zahid yang sebenarnya adalah Umar bin Abd al-Aziz di mana dunia ada di tangannya tidak dipedulikannya”.

Syibli waktu ditanya tentang zuhud mengatakan :

لازهد في الحقيقة لاءنه اما ان يزهد فيما ليس له فليس ذلك بزهد، او يزهد فيما حوله، فكيف يزهد فيه وهو معه وعنده.

“Zuhud yang sesungguhnya sebenarnya tidak ada; lantaran adakalanya dia berzuhud karena tidak punya sesuatu, itu bukan zuhud. Atau adakala dia zuhud dengan dunia ada padanya, bagaimana bisa zuhud kalau ada padanya dan menyertainya”.<sup>29</sup>

Ibrahim Madkur dengan nada antusias mendududukkan tasawuf dalam hubungan keseimbangan (*tawazun*) antara kecenderungan duniawi dan ukhrawi. Islam, katanya, tidak melapangkan dada bagi kependetaan Masehi dan kesederhanaan Hindu. Islam selalu mengajak berkarya demi meraih dan menikmati segala kenikmatan hidup yang diperolehnya dan memang diperbolehkan oleh Tuhan, pemberi nikmat tersebut.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf li Madzhabi ahli al-Tasawwuf* (Mesir : Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 112.

<sup>30</sup>Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, I* (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 66.



i. *Uzlah* dan *Suluk*

*Uzlah* berarti mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengotori jiwa, seperti menggunjing, mengadu domba, bertengkar, memikirkan keduniaan, dan lainnya. Ajaran tentang mengasingkan diri (*khalwat*) ini dilaksanakan dengan mengambil pelajaran sejarah dari perjalanan spiritual Nabi Muhammad Saw. ketika sedang melakukan pengasingan diri di Gua Hira' menjelang masa pengangkatan kenabiannya. Dalam pandangan Syadziliyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus meninggalkan kehidupan duniawi secara membabi buta. Berdzikir dengan mengasingkan diri dari keramaian, seperti ketika *suluk* di pondok, merupakan latihan untuk membiasakan zikir sebelum mereka dapat melakukan zikir di keramaian, dalam kehidupan sehari-hari, dalam kesibukan kerja, dan dalam segala keadaan yang penuh tantangan.

Adapun *suluk* adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*, dengan ikhtiar atau usaha-usaha tertentu sesuai dengan ajaran-ajaran *mursyid*. Membaca zikir tarekat, amal shalih, dan lain-lain. *Suluk* di pondok pesulukan dalam tradisi Tarekat Syadziliyah dipahami sebagai pelatihan diri untuk membiasakan diri dan menguasai kata hatinya agar senantiasa mampu mengingat dan berdzikir kepada Allah, dalam keadaan bagaimana, kapan, dan dimanapun. *Suluk* di pondok merupakan suatu pekerjaan yang sangat mudah, karena segala kebutuhan jasmani dan rohani telah tersedia. *Suluk* adalah dzikir di tempat yang sunyi dan sepi atau *uzlah* dalam kesepian. Jadi, tidak ada beban pikiran yang memberatkan dirinya, tidak ada sesuatu yang

mengganggu konsentrasinya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah. Karena itulah *suluk* hanya merupakan latihan bagi seorang *salik* untuk selalu berzikir kepada Allah. *Uzlah* yang sesungguhnya adalah jika seseorang mampu senantiasa melakukan zikir atau selalu ingat kepada Allah dalam keadaan apapun tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan ramai.<sup>31</sup>

Adapun amaliyah wirid-wirid atau zikir Tarekat Syadziliyah selengkapnya adalah membaca Surat Al-Fatihah, membaca syahadat 100 kali, membaca takbir 100 kali, membaca surat Al-Fatihah yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw., kepada Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq, Umar ibn Al-Khattab, Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Tahlib, Hasan, Husein, Hamzah, Abdul Qadair Al-Jilani, Abdus Salam ibn Masyisy, Abul Hasan As-Syadzili, semua guru Syadziliyah, Walisongo di Indonesia, Nabi Khidir, Nabi Adam, Hawa, semua nabi dan rasul, syuhada', orang-orang shaleh, semua waliyullah, ulama, semua malaikat, semua kaum mukminin mukminat dan muslimin, muslimat. Selanjutnya membaca istigfar 100 kali, membaca *kalimah tayyibah* 100 kali dan diakhiri dengan membaca *do'a*.

### 3. Tata Cara Tarekat Syadziliyah

Seorang yang ingin memasuki atau mengambil zikir dari Tarekat Syadziliyah, persyaratan secara umumnya adalah Islam, berakal, dewasa dan sudah paham ilmu *syari'at* minimal tentang amaliyah sehari-hari, khususnya shalat. Jika dia seorang perempuan yang sudah bersuami, maka harus mendapatkan izin dari suaminya.

---

<sup>31</sup>Ibid, h. 320

Sedang persyaratan khusus dan tata caranya adalah sebagai berikut:

- a. Tempatnya suci
- b. Diri atau kita harus suci
- c. Pakaian harus suci
- d. Ruangan agak gelap
- e. Tidak ribut
- f. Jika berkeringat jangan berkipas
- g. Zikirnya itu dari kiri ke kanan

Setelah memperoleh *talqin*, *zikir* atau *bai'at* dari guru *mursyid* tersebut, yang berarti telah tercatat sebagai anggota Tarekat Syadziliyah, maka ia berkewajiban untuk melaksanakan *wirid*, sebagai berikut:

اين ورد ذكر طريقة الشاذليه

لااله الا الله سيد امحمد رسول الله صل الله عليه وسلم 10كلي

استغفرالله ان الله غفوررجيم 10كلي

لااله الاالله 100كلي

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 10كلي

الى حدرةنيوامسطفى رسول الله صل الله عليه وسلم ١٠ الفاتحة

لساعاتابي بكر وعمر وعثمان وعلي وبقية الصحابة اجمعين ١٠ الفاتحة

ثم الى ارواح شيخا أبي الحسن الشاذلي واصوله وفروعه ١٠ الفاتحة

ثم الى ارواح احل سلسلتهم وفروعهم الشيخ محمد صالح راني امام الشافعي ١٠ الفاتحة

ثم الى ارواح وللادينوالدينا ولثنا مجنا والمسلمين والمسلمين ﷺ الفاتحة  
 دعاء اللهم برحمتك عمنا و بلطفك حفنا واكفا شرما اهمنا و علي حبك وحمب نيك محمد صلى الله  
 عليه وسلم

وعلى الايمان الكامل والسنة جمعا توفنا وانت راض عنا اغفر اللهم لنا ولوالد بنا ولمشائنا ولكل  
 الملمين.

اجمين، اللهم اسجب دعانا واشف مرضانا وارحم موتانا و صل وسلم على جميع الافياء والمر سلين.

اللهم سل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم 50 كلي فراوقت مغرب دان

اللهم سل على سيدنا محمد وازواجه وذريته 50 كلي فراوقت صبح

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Sejarah masuknya tarekat Syadziliyah dan sejarah masuknya Syekh guru Abdusshamad kedaerah Marabahan ini ialah dulu bermula hampir semua orang yang ingin mempelajari ilmu tarekat Syadziliyah ini pasti selalu datang kesini terlebih dahulu. Tarekat Syadziliyah di Kalimantan Selatan didirikan oleh Syeikh Abdusshamad Bakumpai. Ia dilahirkan malam Ahad 24 Dzulqa'dah 1237 H/12 Agustus 1822 M di kampung Bentok (Kampung Tengah) Marabahan. Syeikh Abdusshamad Bakumpai merupakan putera pasangan dari Mufti Haji Djamaluddin bin Syeikh M. Arsyad al-Banjari dengan Samayah bin Sumadi. Syeik Abdusshamad Bakumpai meninggal dunia tanggal 13 Safar 1317 H/22 Juni 1899 M.

Sedangkan di tempat kita ini, kota Marabahan dipimpin oleh almarhum H. Bawaihi yang memiliki 3 saudara beberapa diantara saudaranya yaitu H. Qasthalani, H. Qastalani memiliki anak yang bernama H. Mubarak. Kalau diurutkan menurut tingkatan keilmuannya maka H. Bawaihi dibawah urutan setelahnya ialah H. Qasthalani dan yang menijazahkan mereka ialah guru Mursyid. Biasanya apabila ada saudara yang setingkat ilmu tarekat Syadziliyah dan sesama seketurunan daripada ayahanda H. Abdusshamad ini biasanya mereka tidak mau bertempat atau bermukim di satu tempat yang sama, mereka pasti akan berpencar dan menyebar kedaerah lainnya. Pada masa H. Bawaihi ada 10 orang atau lebih jamaah yang masuk didalamnya untuk mengambil ijazah tarekat

Syadziliyah ini. Jadi, urutannya setelah H. Abdusshamad kemudian H. Abdul Talhah, baru kemudian guru H. Baseyuni.

Aturan dan amalan tarekat Syadziliyah yang berkembang di Bakumpai Marabahan ialah seorang yang ingin memasuki atau mengambil zikir dari Tarekat Syadziliyah, persyaratan secara umumnya adalah Islam, berakal, dewasa dan sudah paham ilmu *syari'at* minimal tentang amaliyah sehari-hari, khususnya shalat.

Sedang persyaratan khusus dan tata caranya adalah sebagai berikut:

- a. Tempatnya suci
- b. Diri atau kita harus suci
- c. Pakaian harus suci
- d. Ruangan agak gelap
- e. Tidak ribut
- f. Jika berkeringat jangan berkipas
- g. Zikirnya itu dari kiri ke kanan

Setelah memperoleh *talqin*, *zikir* atau *bai'at* dari guru *mursyid* tersebut, yang berarti telah tercatat sebagai anggota Tarekat Syadziliyah, maka ia berkewajiban untuk melaksanakan *wirid*, sebagai berikut

اين ورد ذكر طريقة الشاذليه  
 لاله الا الله سيد امحمد رسول الله صل الله عليه وسلم 10 كلي  
 استغفر الله ان الله غفور رحيم 10 كلي  
 لاله الا الله 100 كلي  
 سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم 10 كلي  
 الى حدرة نبيو امسطفى رسول الله صل الله عليه وسلم ٢٠ الفاتحة  
 لساعات ابى بكر وعمر وعثمان وعلي وبقية الصحابة اجمعين ٢٠ الفاتحة

ثم الى ارواح شيخا أبي الحسن الشاذلي واصوله وفروعه ﷺ الفاتحة  
 ثم الى ارواح احل سلسلتهم وفروعهم الشبخ محمد صالح راني امام الشافعي ﷺ الفاتحة  
 ثم الى ارواح ولوالديننا ولوالدنا ولوالدينا ولوالدينا ولوالدينا ولوالدينا ولوالدينا  
 دعاء اللهم برحمتك عمنا و بلطفك حفنا واكفا شرما اهمنا و علي حبك وحمب نيك محمد صلى  
 الله عليه وسلم  
 وعل الايمان الكامل والسنة جمعا توفنا وانت راض عنا اغفر اللهم لنا ولوالد بنا ولمشائنا ولكل  
 الملمين.  
 اجمعين، اللهم اسجب دعانا و اشف مرضانا وارحم موثانا و صل وسلم على جميع الافياء والمر  
 سلين.  
 اللهم سل عل سيدنا محمد النبي الامي وعل اله وصحبه وسلم 50 كلي فراوقت مغرب دان  
 اللهم سل عل سيدنا محمد وازواجه وذريته 50 كلي فراوقت صبح

## B. Saran-saran

Kepada pihak Tarekat Syadziliyah warga Bakumpai hendaknya membuat penulisan atau pembukuan sejarah Tarekat Syadziliyah hingga perkembangannya sampai sekarang ini sebagai dokumen atau arsip Tarekat Syadziliyah Desa Bakumpai agar memudahkan para murid yang ingin mengetahui asal usul Tarekat Syadziliyah di Desa Bakumpai Kabupaten Marabahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ilyas Ismail, et. Al., *Ensiklopedi Tasawuf Jilid 3*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf li Madzhabi ahli al-Tasawwuf*, Mesir : Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Jakarta: F.A.H.M. Tawi dan Son Bag, 1996.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Ali, Yunasril. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- Amin Syukur, *Sufi Healing*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Amir, M.. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- ..... *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- at-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka Firdaus, 1985.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Hamka. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hasymi, A.. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta: KODI DKI, 1990.
- Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, I*, Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.
- John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kaserun AS. Rahman, *Kitab Istighfar*, Tangerang: Anggota IKAPI, 2015.
- Kitab “*Shahih wa Dla'if Jami'ash-Shaghir*” dalam Maktabah asy-Syamilah. Bab 3055. Juz 12.
- M. Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.



- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mustafa zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Surabaya: FKIP, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Ni'am, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asyari*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta : Srigunting, 2001.
- Nur Asnawi dan Masyhuri, *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*, Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Patton dalam Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI, 1998.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sayyid Ahmad Reza, *Mengundang Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya*, Yogyakarta: Sabil, 2015.
- Sholikhin, Muhammad. *Tradisi Sufi dari Nabi; Tasawuf Afliktif Ajaran Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Thoriquddin, Moh.. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Majelis Taklim tersebut dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Willem, Mantja. *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Professional Guru Sekolah Dasar Negeri*, Malang: IKIP, 1989.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Zimek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Cet. 1. Jakarta: LP3ES, 1986.

## TERJEMAH ALQURAN

No	Terjemah	Surah	Ayat	Hal
1	Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.	An-Nur	35	1
2	Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.	al-Anbiya	107	2
3	Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.	al-Maidah	15	2
4	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada	an-Nisa	59	2

	Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.			
5	Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).	an-Najm	3-4	3
6	Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.	Al Ahzab	41-42	33
7	“Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” <sup>3</sup>	Nûh	10-12	93
8	Artinya: "Dan (Hud berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu taubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa”.	Hûd	52	94
9	Artinya: "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Ika kamu	Hud	3	94

	berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”.			
10	Artinya: “Dan Allah SWT sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah SWT akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”	Al-Anfâl	33	94
11	Artinya: “Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah SWT, agar kamu mendapat rahmat.”	An-Naml	46	95
12	Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".	At-Taubah	128-129	110

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hj. Aminah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Bati-Bati, 09 Desember 1971
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status Perkawinan : Menikah
7. Alamat : Jl Provinsi Sungai Danau Kec.Satui  
Kab.Tanah Bumbu
8. Pendidikan : a. SD Limau Purut Asam-asam  
b. MTs. Al Falah Putri Banjarbaru  
d. MA. Ubudiah Bati-Bati  
e. STAI Al-Falah Banjarbaru
9. No Telp/Hp : 0821 4858 5557
10. Orang Tua
  - a. Ayah  
Nama : H. Syaifullah (Alm)
  - b. Ibu  
Nama : Hj. Djudidatul. Ch  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Jl Provinsi, Desa Sinar Bulan Kec.Satui  
Kab.Tanah Bumbu

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Banjarmasin, 28 Mei 2021

Penulis